



---

Vol. 01 No. 2, Oktober 2022 | E-ISSN: 2829-4831 | P-ISSN: 2829-4955

---

### **EDITORIAL BOARD**

#### **REVIEWER/ MITRA BESTARI**

Muliardi, Kanwil Kemenag Riau, Indonesia  
Ilyas, Kanwil Kemenag Riau, Indonesia  
Abdul Wahid, Kemenag Kota Pekanbaru, Indonesia  
Rialis, Kemenag Kota Pekanbaru, Indonesia  
Nurul Huda, Universitas Timor, Indonesia  
Laily Fitriani, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

#### **IN CHIEF EDITOR**

Cholid, MAN 4 Kota Pekanbaru, Indonesia

#### **SECTION EDITOR**

Arik Maghfirotul Mukarom, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia  
Endang Dianita, MAN 4 Kota Pekanbaru, Indonesia  
Nurman Setiawan, MAN 4 Kota Pekanbaru, Indonesia  
Zulfa Hendri, MAN 4 Kota Pekanbaru, Indonesia  
Ahmad Sholeh, MAN 1 Pekanbaru, Indonesia

#### **COPY AND LAYOUT EDITOR**

Anah Mutaslimah, MAN 4 Kota Pekanbaru, Indonesia  
Sri Rezki, MAN 4 Kota Pekanbaru, Indonesia

#### **LANGUAGE EDITOR**

Ega Anggraini, MAN 4 Kota Pekanbaru, Indonesia

#### **IT SUPPORT**

Slamet Mulyani, STAI Al Ihsan, Riau, Indonesia

---

#### **Editorial Office:**

MAN 4 Kota Pekanbaru  
Jl. Yos Sudarso KM No.15, Muara Fajar,  
Kec. Rumbai, Kota Pekanbaru, Riau - Indonesia  
website: <https://ejurnal.man4kotapekanbaru.sch.id/takuana>  
e-mail: [jurnalman4pku@gmail.com](mailto:jurnalman4pku@gmail.com)  
WA: 085271254313 (Slamet Mulyani)  
WA. 081275933756 (Anah Mutaslimah)



## TABLE OF CONTENTS

### Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora

Vol. 01 No. 2, Oktober 2022 | E-ISSN: 2829-4831 | P-ISSN: 2829-4955

<b>Title</b>	: Karakter dan Konsep Pemimpin dalam Perspektif al-Qur'an	
<b>DOI</b>	: <a href="https://doi.org/10.56113/takuana.v1i2.37">10.56113/takuana.v1i2.37</a>	<b>83-92</b>
<b>Author</b>	: Mahyudin   Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Riau	
<b>Title</b>	: Internalisasi Nilai Islam Moderat di SMPS Muhammadiyah Plus Bengkalis	
<b>DOI</b>	: <a href="https://doi.org/10.56113/takuana.v1i2.35">10.56113/takuana.v1i2.35</a>	<b>93-102</b>
<b>Author</b>	: Muhammad Fikri   STAIN Bengkalis Zulfila   STAIN Bengkalis	
<b>Title</b>	: Arabic Language Learning with Communicative Method and Factors Affecting Student's Speaking Ability	
<b>DOI</b>	: <a href="https://doi.org/10.56113/takuana.v1i2.33">10.56113/takuana.v1i2.33</a>	<b>104-112</b>
<b>Author</b>	: Muhammad Azhar   UIN Sultan Syarif Kasim Riau Hakmi Wahyudi   UIN Sultan Syarif Kasim Riau Promadi   UIN Sultan Syarif Kasim Riau	
<b>Title</b>	: Manfaat Sertifikat Induksi Bagi Guru Pemula untuk Kenaikan Pangkat	
<b>DOI</b>	: <a href="https://doi.org/10.56113/takuana.v1i2.38">10.56113/takuana.v1i2.38</a>	<b>113-121</b>
<b>Author</b>	: Muhammad Faisal   Kementerian Agama Kota Pekanbaru	
<b>Title</b>	: Eksistensi Pegawai Pemerintah Dengan Perjanjian Kerja Ditinjau dari Peraturan Pemerintah Nomor 49 Tahun 2018	
<b>DOI</b>	: <a href="https://doi.org/10.56113/takuana.v1i2.36">10.56113/takuana.v1i2.36</a>	<b>122-129</b>
<b>Author</b>	: Deni Jaya Saputra   Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Riau	
<b>Title</b>	: Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Materi Teks Berita Melalui Model Pembelajaran Silent	
<b>DOI</b>	: <a href="https://doi.org/10.56113/takuana.v1i2.39">10.56113/takuana.v1i2.39</a>	<b>130-141</b>
<b>Author</b>	: Anah Mutaslimah   MAN 4 Kota Pekanbaru	
<b>Title</b>	: Mini Riset Sebagai Metode Pembelajaran Sosiologi Materi Permasalahan Sosial Di Masyarakat	
<b>DOI</b>	: <a href="https://doi.org/10.56113/takuana.v1i2.42">10.56113/takuana.v1i2.42</a>	<b>141-152</b>
<b>Author</b>	: Nurman Setiawan   MAN 4 Kota Pekanbaru	



Takuana is licensed  
under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) International License



Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora  
Vol. 01 No. 2, Oktober 2022, 82-91  
e-ISSN: 2829-4831 | p-ISSN: 2829-4955

## **Internalisasi Nilai Islam Moderat di SMPS Muhammadiyah Plus Bengkalis**

### **Internalization of Moderate Islamic Values at SMPS Muhammadiyah Plus Bengkalis**

**Muhammad Fikri**, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis  
**Zulfila** ✉ Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis

✉ [zulfilailham2@gmail.com](mailto:zulfilailham2@gmail.com)

#### **ABSTRACT**

Several kinds of research conducted by several institutions show the high value of intolerance in Indonesia, especially among students. Muhammadiyah, one of the largest, oldest organizations and the formulator of the establishment of the Unitary State of the Republic of Indonesia, has a strategic role in preventing radicalism and intolerance. This study aims to determine the internalization of moderate Islamic values at SMPS Muhammadiyah Plus Bengkalis. This research is qualitative. Data collection by Interview, Observation, and Documentation. The data analysis technique in this study will use the Interactive Model technique, which consists of Data Collection, Data Reduction, Data Presentation, and Conclusion Drawing. The results of this study indicate that the Internalization of Moderate Islamic Values at SMPS Muhammadiyah Plus Bengkalis consists of three stages: Value Transformation, Value Transactions, and Trans-Internalization of Values. In contrast, the internalized values are Tasamuh (tolerance), I'tidal (straight and firm), Tawazun (balance), Musawah (equality), and Shura (deliberation).

**Keywords:** : Internalization; Islamic Moderation; Muhammadiyah.

#### **ABSTRAK**

Dari beberapa riset yang dilakukan oleh sejumlah lembaga menunjukkan tingginya nilai intoleransi di Indonesia khususnya pada kalangan pelajar. Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi terbesar, tertua dan perumus pendirian Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki peran strategis dalam pencegahan paham radikal dan intoleransi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui internalisasi nilai islam moderat di SMPS Muhammadiyah Plus Bengkalis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dengan Wawancara, Observasi, Dan Dokumentasi. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan teknik Interaktif Model yang terdiri dari Pengumpulan Data, Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan. hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Internalisasi Nilai islam moderat di SMPS Muhammadiyah Plus Bengkalis terdiri dari tiga tahapan yakni Transformasi Nilai, Transaksi Nilai, dan Trasn- Internalisasi Nilai. Sedangkan nilai yang diinternalisasikan tersebut ialah Tasamuh (toleransi), I'tidal (lurus dan tegas), Tawazun (berkeseimbangan), Musawah (kesetaraan), dan Syura (musyawarah).

**Kata kunci:** Internalisasi; Islam Moderat; Muhammadiyah.

Received: 23 September 2022 Revised: 01 Oktober 2022 Published: 08 Oktober 2022

Copyright ©2022, Muhammad Fikri et al  
Published by Madrasah Aliyah Negeri 4 Kota Pekanbaru  
This is an open access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) International  
DOI: [10.56113/takuana.v1i2.35](https://doi.org/10.56113/takuana.v1i2.35)

## PENDAHULUAN

Letak geografis negara Indonesia yang berada di antara dua rivalitas kutub peradaban besar, peradaban timur dan barat. Eksistensi ini membawa dua prinsip yang menempel pada kedua peradaban yang pengaruhnya tidak dapat dihindari. Prinsip-prinsip agama yang datang dari timur tengah, dan globalisasi yang datang dari barat.<sup>1</sup> Dari segi wataknya agama mengajarkan doktrin keselamatan dan mengajak semua penganutnya untuk hidup selamat dunia akhirat, sedangkan globalisasi berupaya membuat dunia menjadi satu kesatuan sehingga batas antar negara menjadi hilang baik budaya, ideologi, sains maupun teknologi.

Nilai-nilai yang dimiliki kedua peradaban tersebut sama-sama melakukan ekspansi ke Indonesia sebagai negara pengonsumsi dan berpotensi melahirkan konflik yang mengarah pada kekerasan agama dan budaya.<sup>2</sup> Hal ini karena nilai-nilai yang berada dalam kedua peradaban tersebut cenderung bertentangan dengan nilai-nilai lokal, terlebih Indonesia yang memiliki multikultur dan agama.

Belakangan konflik kekerasan atas nama agama mulai mencuat ke permukaan, baik kekerasan fisik maupun kekerasan wacana. Sasaran kekerasan yang mengatasnamakan agama menyerang orang non muslim, orang barat, maupun muslim sendiri yang berbeda keyakinan. Pemahaman agama yang formalis dan skripturalis melakukan pemaksaan ideologi di Indonesia, pemahaman yang seperti ini cenderung keras dan temporal dalam menggaungkan ideologinya, hingga berakhir pada kekerasan agama. Agama di satu sisi mampu menjadi payung perdamaian dan persatuan, namun di sisi lain bisa menjadi sumber konflik yang berkepanjangan.

Mungkin kita sering mendengar argumen yang menenangkan, bahwa *"tidak ada agama yang melegitimasi kekerasan"* yang mencuat akibat konflik yang merasa absah dengan mengatasnamakan suatu agama. J. Harold mengasumsikan bahwa penganiayaan yang mengatasnamakan agama sebagai akibat pemahaman sisi agama yang bersifat destruktif yang hampir dikantongi oleh setiap agama. Kemudian ia juga menyebutkan masyarakat beragama selalu terjebak pada pandangan keagamaan yang manikean, yang secara memandang persoalan menjadi dua kutub yang saling bertentangan.

Pemikiran keagamaan yang manikean, memandang persoalan dalam dua kutub yang saling bersebrangan (dualisme), pemahaman dan perilaku yang sesuai dengan nilai yang mereka anut dianggap loyal terhadap perintah tuhan, sedangkan yang bersebrangan diberi label kafir dan tersesat dari jalan tuhan.<sup>5</sup> Tidak ada cara lain untuk mereka yang bersebrangan itu melainkan meluruskannya sekalipun harus dengan cara kekerasan. Sehingga karena itulah Armstrong kemudian mengatakan bahwa semua agama bersentuhan dengan kekerasan.

Menilik lebih jauh tentang sejarah sasanti BTI (Bhinneka Tunggal Ika), peninggalan Mpu Tantular dengan karyanya sutasoma yang secara filosofis semulabermaksud untuk mengakomodir umat beragama agar hidup, berdampingan secara damai dan harmonis. Semboyan tujuh abad silam inipun kemudian dijadikan sebagai perekat persatuan atas keberagaman negara Indonesia. Penggunaan karya sastra Mpu Tantular sebagai semboyan negara mengindikasikan harapan bersama masyarakat Indonesia dalam menjaga kemajemukan terlebih setelah dalam beberapa tahun terakhir di beberapa daerah terjadi

---

<sup>1</sup> Aksin Wijaya, *Dari Membela Tuhan Ke Membela Manusia: Kritik Atas Agamaisasi Kekerasan* (Bandung: Mizan, 2018), 70.

<sup>2</sup> Ibid., 180.

nasionalisme etnis dan lokal yang bertujuan untuk memecah belah masyarakat dalam bingkai anti-toleransi.

Islam sebagai agama perdamaian sekaligus agama mayoritas di Indonesia, diharapkan menjadi garda terdepan (*avant garde*) dalam mewujudkan integrasi nasional. Tidak hanya nilai spiritual, Islam mampu menjadi sumber kekuatan moral dan etik yang memberikan pedoman dalam kehidupan masyarakat sebagai bentuk perwujudan nilai normatif dalam Islam yang tri-dimensial, yakni antara individu dengan tuhan, sesama manusia (termasuk umat agama lain, serta dengan lingkungannya).

Dilihat dalam kaca mata sejarah, secara historis Islam telah mampu mengilhami pola pikir masyarakat untuk berjuang mengorbankan apapun untuk menampik kolonialisme dan memperjuangkan kemerdekaan. Begitu juga secara politis, Islam telah juga memainkan peran sentral dalam ideologi Pancasila dengan mengilhami para *founding father* untuk menetapkan sila pertama.

Muhammadiyah yang didirikan pada tahun 1912 merupakan organisasi yang telah lama berkiprah di Indonesia sekaligus menjadi salah satu perumus pendirian Negara Republik Indonesia. Sehingga peranan sentral Muhammadiyah dalam pencegahan paham radikalisme tidak dapat dipungkiri, baik internal maupun eksternal. Dalam melaksanakan peranannya Muhammadiyah sering mengkritik cetak biru kebijakan pemangku kepentingan khususnya pemerintah agar dalam penanganannya berorientasi pada substansi internal, serta menitahkan kepada seluruh elemen Muhammadiyah hingga ke ranting-ranting untuk menegaskan ideologi Islam berkemajuan.<sup>3</sup>

Meski akhir-akhir ini para orientalis mencap Muhammadiyah sebagai bagian dari gerakan radikal di Indonesia, namun tidak sedikit pula pemikir dan aktivis Muhammadiyah yang secara apologis meyakinkan bahwa Muhammadiyah tidak pernah diasosiasikan dengan kelompok-kelompok ideologis radikal yang disepakati. Para pemikir dan aktivis memilih menawarkan konsep moderasi Islam sebagai benteng untuk membendung paham radikal saat ini. Muhammadiyah menyadari posisinya, bahwa meski identik dengan gerakan Islam modernis, namun berbeda dalam praktik berbangsa dan bernegara yang berada pada level ekstrim menentang NKRI, Muhammadiyah justru berjuang untuk mempertahankan NKRI dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dan amanat UUD 1945.<sup>4</sup>

Seorang Haedar Nashir, ketua Muhammadiyah secara tegas menyatakan bahwa Muhammadiyah mengedepankan Islam moderat serta menyerukan kepada seluruh elemen khususnya Muhammadiyah untuk menjauhi segala macam bentuk paham yang mengaah pada perilaku ekstrem, fundamental serta radikal yang dapat menimbulkan disharmonisasi kerukunan umat berkebangsaan.<sup>5</sup> Bahkan pada Mukhtamar tahun 2015 dengan tuan rumah Makasar. Telah lebih dulu disebutkan bahwa Muhammadiyah mengajak umumnya kepada umat Islam dan khususnya bagi warga persyarikatan Muhammadiyah menghindari sikap ekstrem serta berupaya membendung segala macam

---

<sup>3</sup> Saefudin Zuhri, "Muhammadiyah Dan Deradikalisasi Terorisme Di Indonesia: Moderasi Sebagai Upaya Jalan Tengah," *MAARIF Institute* 12, no. 2 (2017): 73-82.

<sup>4</sup> Amanah Nurish, "Muhammadiyah dan Arus Radikalisme," *MAARIF* 14, no. 2 (December 30, 2019): 59-74.

<sup>5</sup> Ibid.

bentuk kelompok takfiri dengan membuka ruang dialog yang kritis, inklusif, mencerdaskan, serta mencerahkan dengan perilaku yang baik dan bahasa yang indah.<sup>6</sup>

Paham radikal dan intoleran disadari bermuara pada lembaga pendidikan, baik pesantren, perguruan tinggi, juga di sekolah-sekolah baik umum maupun agama. Fakta ini didukung dengan temuan Pusat Pengkajian Islam Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta tahun 2017 yang melakukan survey terhadap siswa dan mahasiswa di 34 provinsi di Indonesia. Hasil survey menunjukkan bahwa 58,5 % siswa maupun mahasiswa yang beragama Islam memiliki pandangan keagamaan

yang intoleran dan radikal. Tidak hanya itu, dalam survey ini juga menyebutkan bahwa hampir 50% siswa dan mahasiswa merasa muatan pendidikan agama mengajari mereka untuk tidak bergaul dengan penganut agama lain.<sup>17</sup> Hal yang sama juga ditemukan oleh Setara Institute setahun sebelumnya yang melakukan survey pada siswa Sekolah Menengah Atas di Bandung. Data menunjukkan bahwa sebanyak 8,5 % siswa setuju untuk jika dasar negara diganti dengan syariat Islam. Bahkan parahnya lagi opini intoleran bukan hanya mengihami cara berpikir siswa namun berdasarkan penelitian yang dilakukan lebih lanjut oleh PPIM UIN Jakarta pada tahun 2018 mengemukakan bahwa lebih dari 50% guru di Indonesia mulai dari tingkat TK hingga tingkat SMA memiliki opini intoleran.<sup>7</sup>

Fenomena di atas menunjukkan bahwa tingginya intoleransi di Indonesia khususnya pada kalangan pelajar, mengidentifikasi bahwa Indonesia harus segera berbenah, baik dengan tindakan preventif maupun kuratif. Salah satu jalur yang relevan sebagai upaya preventif ialah gerakan moderasi melalui dunia pendidikan. Pendidikan diakui menjadi ujung tombak peradaban. Pendidikan dapat dijadikan sebagai lahan untuk menyemai keharmonisan hidup bernegara maupun sebaliknya. Melalui pendidikan, umat manusia mampu meningkatkan taraf kehidupannya, pendidikan juga sebagai sarana terpenting dalam mengadvokasi serta memitigasi gerakan atau sikap ekstremisme yang menjadi antitesis dari gerakan moderasi. Oleh karena itu pendidikan dapat menanamkan seperangkat nilai-nilai untuk menjaga keharmonisan itu. Moderasi Islam dianggap sebagai solusi di tengah kehidupan yang multikultural, namun untuk mewujudkannya diperlukan kerjasama dari beberapa pihak, termasuk Ormas Islam di dalamnya. Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi Islam yang paling serius menggarap bidang pendidikan, kendati tidak dipungkiri organisasi ini juga memiliki fokus di bidang ekonomi, kesehatan, filantropi dan dakwah. Saat ini, Muhammadiyah diklaim sebagai organisasi Islam yang memiliki jumlah institusi pendidikan paling banyak di dunia.<sup>8</sup> Jumlah lembaga pendidikan Muhammadiyah yang fantastis menunjukkan modal sosial yang sangat kuat bagi gerakan moderasi Islam melalui jalur pendidikan. Kontribusi dan segenap apresiasi bagi Muhammadiyah dalam berpartisipasi mencerdaskan kehidupan bangsa sudah tidak terbantahkan.

Berlandaskan fakta-fakta yang telah peneliti kemukakan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang proses pendidikan Muhammadiyah terkait nilai Islam

---

<sup>6</sup> Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tanfidz Keputusan Muktamar Muhammadiyah Ke-47* (Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2015), 113.

<sup>7</sup> Terry Muthahhari, "Survei UIN Jakarta: Intoleransi Tumbuh di Banyak Sekolah dan Kampus," *tirto.id*, accessed December 8, 2021, <https://tirto.id/survei-uin-jakarta-intoleransi-tumbuh-di-banyak-sekolah-dan-kampus-czQL>.

<sup>8</sup> Muhammad K. Ridwan, "Jalan Baru Gerakan Moderasi Islam di Indonesia; Reagensi Lembaga Pendidikan Muhammadiyah sebagai Basis Gerakan Moderasi," *MAARIF* 16, no. 1 (August 31, 2021): 60–78.

moderat pada lembaga pendidikan Muhammadiyah yang peneliti pilih yakni SMPS Muhammadiyah Plus Bengkalis. Penulis melihat ada sesuatu yang unik di SMPS Plus Muhammadiyah Bengkalis, yang atas dasarnya.

Peneliti berkenan dan merasa harus untuk melakukan penelitian di lembaga tersebut. *Pertama*, lembaga pendidikan ini dinaungi oleh ormas Muhammadiyah yang memiliki corak pendidikan yang khas yakni memadukan iman dan kemajuan berfikir. Dengan memadukan konsep pendidikan barat dan konsep pendidikan tradisional, sebagai ikhtiar awal KH Ahmad Dahlan dalam memajukan pendidikan. Sehingga nilai-nilai Islam moderat yang syarat akan nilai keseimbangan, kesetaraan dan toleransi sangat ideal untuk diinternalisasikan pada lembaga tersebut. *Kedua*, meski telah banyak kontribusi Muhammadiyah terutama melalui Amal Usaha Muhammadiyah (AUM), namun masih banyak pandangan negatif masyarakat baik dalam skala regional maupun nasional, Muhammadiyah dinilai sesat, kaku, eksklusif, dan tidak toleran.<sup>9</sup>

## **METODE**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu. Populasi dalam penelitian ini merupakan guru SMPS Muhammadiyah Bengkalis yang berjumlah 19 orang. Sampel merupakan populasi atau subjek yang dipilih dan ditetapkan sebagai sumber data atau sumber informasi penelitian. Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan *purposive sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Oleh karena itu setelah mempertimbangkan judul penelitian yang bertemakan keagamaan serta untuk mendapatkan data yang relevan dengan penelitian, maka karakteristik yang dipilih merupakan guru yang dianggap lebih memahami keagamaan serta memiliki pendekatan kesiswaan yang lebih, lalu ditentukanlah informan sebanyak dua orang Guru Pendidikan Agama Islam yang juga berstatus sebagai Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Bidang Kesiswaan.

Analisis data merupakan proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>79</sup> Analisis data bertujuan untuk memberikan arti pada data yang banyak, sehingga dengan begitu data yang telah dihimpun akan tersusun baik serta kemudian dapat dimengerti makna yang terdapat pada temuan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan memiliki peranan penting dalam membangun karakter bangsa, bahkan lebih lanjut pendidikan diklaim sebagai ujung tombak peradaban. Pendidikan dapat dijadikan sebagai lahan untuk menyemai keharmonisan hidup bernegara maupun sebaliknya. Fenomena masyarakat Indonesia yang multikultural secara perlahan dapat mengancam disharmonisasi kerukunan umat beragama apabila tidak ditanggapi dengan benar. Oleh karena itu pendidikan dapat menginternalisasikan seperangkat nilai-nilai untuk menjaga keharmonisan itu. Moderasi Islam dianggap sebagai solusi di tengah kehidupan yang multikultural, namun untuk mewujudkannya diperlukan kerjasama dari beberapa pihak, termasuk Ormas Islam di dalamnya.

---

<sup>9</sup> Nurish, "Muhammadiyah dan Arus Radikalisme."

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi islam yang paling serius menggarap bidang pendidikan, bahkan Muhammadiyah diklaim merupakan organisasi islam yang memiliki institusi pendidikan terbesar di dunia.<sup>84</sup> Selain itu, corak moderasi yang dipilih Muhammadiyah dalam konteks ke Indonesiaan sebagaimana pernyataan Ketua Umum Muhammadiyah Haidar Natsir, telah menempatkan Muhammadiyah pada posisi sentral dalam merangkul persatuan antar suku bangsa, agama, dan ras di Indonesia.

Moderasi beragama secara umum telah diterapkan di SMPS Muhammadiyah Plus, Meskipun belum ada program-program yang secara khusus dirancang untuk dapat menginternalisasikan nilai islam moderat baik dalam pembelajaran di dalam kelas maupun luar kelas, lebih lanjut untuk melihat internalisasi nilai islam moderat di SMPS Muhammadiyah Plus Bengkalis.

### **1. Transformasi Nilai**

Tahap transformasi nilai merupakan tahap atau proses yang dilakukan oleh guru dalam menginformasikan nilai-nilai. Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada peserta didik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal.<sup>86</sup> Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari guru kepada peserta didik. Nilai yang disampaikan hanya sebatas menyentuh ranah kognitif peserta didik yang sangat mungkin mudah hilang bila ingatan peserta didik tidak kuat.

#### **a. Mengormati perbedaan agama dan kepercayaan**

Menghargai dan menghormati kepercayaan dan agama orang lain menunjukkan ketersediaan untuk bersikap tenggang rasa atas perbedaan di tengah realitas umat beragama, dengan saling memahami, menghormati, serta bekerja sama dalam upaya mewujudkan kerukunan antar umat beragama.

Transformasi nilai toleransi beragama yang diinformasikan oleh guru kepada siswa berupa transfer informasi mengenai makna toleransi, hakikat toleransi, ayat-ayat Alqur'an yang membahas dan mengidentifikasi bentuk toleransi, serta menjelaskan batas-batas toleransi yang harus diketahui oleh masing-masing individu.

#### **b. Menghormati keberagaman pandangan keagamaan dalam islam**

Perbedaan pandangan dalam islam hakikatnya muncul sebagai hasil ijtihad seseorang atau tokoh dalam memahami teks-teks keagamaan. Perbedaan pandangan merupakan suatu kewajaran yang terjadi bahkan semenjak masa Nabi Muhammad Saw. Pada tahap transformasi nilai guru menginternalisasi nilai kepada peserta didik dengan menginformasikan tentang sebab-sebab munculnya perbedaan dalam islam, serta amalannya yang dapat diikuti oleh siswa.

nilai-nilai berupa menghargai serta menghormati keberagaman pandangan dalam islam yang diinformasikan oleh guru yakni penjelasan tentang sebab-sebab munculnya perbedaan. Kemudian setelah memahami, tentang amalan diberikan sepenuhnya kepada siswa untuk melaksanakan mana yang menurutnya terbaik dibarengi dengan menghargai pandangan atau pilihan yang berbeda dengan dirinya.

#### **c. Seimbang antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama**

Keseimbangan yang merupakan makna dari tawazun diartikan juga sebagai pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang antara kehidupan dunia maupun akhirat.<sup>91</sup> sehingga hasilnya adalah pandangan terhadap dunia dan akhirat sebagai satu kesatuan yang berkesinambungan dan dinamis. Guru dalam hal ini



mentranfer informasi secara verbal tentang urgensi keseimbangan yang sebaiknya menjadi prinsip dasar yang diterapkan oleh tiap individu muslim.

Guru menginformasikan atau mentransfer pengetahuan tentang urgensi atau pentingnya memiliki pengetahuan yang seimbang guna mengejar kepentingan dunia dan akhirat, serta mengingatkan kepada siswa agar selalu berusaha untuk selalu mencari kebenaran dan ilmu pengetahuan.

- d. Memberikan perlakuan dan kesempatan yang sama tanpa memandang status sosial  
Memberikan perlakuan dan kesempatan yang sama tanpa memandang Status sosial mengindikasikan kesediaan seseorang untuk memberikan hak dan kewajiban orang lain tanpa dibatasi oleh kedudukan seseorang dalam masyarakat seperti kekayaan, kepercayaan, ras, budaya, maupun perbedaan organisasi. Serta memandang orang lain murni sebagai manusia yang harus diperlakukan sama baik. Secara umum tahap awal dalam menginternalisasikan nilai ini guru menginformasikan tentang nilai kesetaraan yang ideal dan sangat ditekankan dalam islam.
- e. Memberikan perlakuan dan kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan.  
Memberikan perlakuan dan kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan mengindikasikan sikap yang menandakan kesiapan serta kesadaran seseorang untuk memberikan kewajiban, hak, serta perlakuan yang sama antara laki-laki dan perempuan tanpa memarginalkan peran dan fungsi salah satu antara keduanya. Guna menginternalisasikan sikap dan prinsip kesetaraan dalam gender, pada tahap ini guru menginformasikan kepada siswa tentang pentingnya kesetaraan itu serta memberikan pemahaman tentang hak-hak yang dimiliki oleh tiap-tiap diantaranya.
- f. Memberikan hak dan kewajiban kepada orang lain dengan seharusnya.  
Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru memberi pemahaman kepada siswa tentang prinsip-prinsip dasar keadilan yang harus dimiliki oleh siswa seperti berpihak pada kebenaran, menyadari hak orang lain, melaksanakan kewajiban pribadi, menunaikan hak orang lain, serta tidak berlaku semena-mena.  
Setiap individu tentunya memiliki pendapat masing-masing, yang berbeda antara satu dengan lainnya, perbedaan itulah yang harus mampu dihargai dan dihormati agar terjalin hubungan yang harmonis. Menghargai pendapat mengindikasikan kesediaan seseorang mendengarkan pendapat orang lain sebagai upaya mencari jalan keluar atas suatu permasalahan. Dengan menghargai pendapat orang lain, seseorang akan mampu menemukan pandangan baru dari suatu persoalan yang boleh jadi tidak pernah dipikirkan sebelumnya.  
Pada tahap ini guru mentransfer informasi kepada siswa mengenai bagaimana sikap menghargai pendapat orang lain, dimulai dengan hal sederhana seperti mengapresiasi ide orang lain.

## **2. Transaksi Nilai**

Tahap transaksi nilai merupakan tahap penginternalisasian nilai melalui komunikasi dua arah antara guru dengan peserta didik secara timbal balik. Dalam tahap ini tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai-nilai islam moderat, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, peserta didik juga diminta memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai Islam moderat itu.

a. Mengormati perbedaan agama dan kepercayaan

Pada tahap transaksi nilai ini guru lebih dari sekedar menginformasikan tentang apa dan bagaimana toleransi beragama, namun lebih ke tahapan selanjutnya yakni meminta peserta didik untuk menerima, mengaktualisasikan serta membiasakan nilai dengan amalan nyata.

Nilai toleransi beragama yang ditransaksikan tercermin melalui aktualisasi dan pembiasaan siswa untuk bersikap ramah dan sopan kepada orang non muslim terutama warga sekitar sekolah, selain itu siswa tidak dilarang untuk berteman dengan teman yang berbeda agama, serta mengingatkan kepada siswa agar tidak saling ejek dan menyinggung kepercayaan teman yang berbeda agama.

b. Menghormati keberagaman pandangan keagamaan dalam islam

Pada tahap ini guru menginternalisasikan nilai serta prinsip menghormati perbedaan pandangan keagamaan dalam aktualisasinya berupa pembiasaan sikap menghargai teman atau orang lain yang memiliki amalan keagamaan yang berbeda. nilai toleransi dalam keberagaman pandangan keagamaan dengan pembiasaan nilai berupa menghargai teman yang memiliki amalan yang berbeda seperti yang puasanya lebih dahulu maka yang tidak puasa hendaknya menghargai serta siswa tidak boleh saling ejek terhadap teman yang memiliki pandangan atau amalan keagamaan yang berbeda. Selain itu siswa juga diingatkan untuk tidak mudah berpandangan negatif terhadap siswa yang berbeda amalan.

c. Seimbang antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama

Selain menjelaskan tentang pentingnya memiliki pengetahuan seimbang sebagaimana pada tahapan transformasi nilai, pada tahapan transaksi nilai ini, prinsip itu kemudian diaktualisasikan dalam sistem pendidikan sekolah yang memiliki dua sistem pendidikan.

d. Memberikan perlakuan dan kesempatan yang sama tanpa memandang status sosial

Transaksi nilai kesetaraan dalam status sosial ini, diaktualisasikan dengan tidak memisahkan siswa atas dasar suatu perbedaan, baik kecerdasan, tingkat ekonomi, maupun organisasi, siswa mendapatkan tempat, perlakuan, serta kesempatan yang sama selama di sekolah dan tidak disekat-sekat.

SMPS Muhammadiyah Plus Bengkalis menunjukkan pada tahap kedua dari internalisasikan nilai kesetaraan dalam hal status sosial ini, guru mengaktualisasikan nilai melalui pembiasaan sikap oleh siswa untuk menghargai sesama teman dan tidak mendiskriminasi satu sama lain terlepas dari apapun latar belakang siswa baik kecerdasan, tingkat ekonomi, maupun organisasi. Setiap siswa harus mendapatkan tempat serta diperlakukan sama tanpa dikotak-kotakan ke dalam kelompok tertentu, sehingga dengan kesetaraan yang didapatkan oleh tiap-tiap individu itu diharapkan mampu mengembangkan potensi yang mereka miliki secara optimal.

Islam secara tegas menekankan kesamaan hak kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan, meski tidak dipungkiri pada prinsipnya ada sifat-sifat laki-laki yang tidak dimiliki oleh wanita, begitu juga sebaliknya, namun perbedaan itu harusnya tidaklah dijadikan dalih untuk mencederai keadilan dan hak antara keduanya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang sudah peneliti uraikan dalam bab sebelumnya terkait dengan Internalisasi Nilai Islam Moderat di SMPS Muhammadiyah Plus Bengkalis, maka dapat disimpulkan bahwa Internalisasi Nilai Islam moderat di SMPS Muhammadiyah Plus Bengkalis terdiri dari tiga tahapan yakni Transformasi Nilai, Transaksi Nilai, dan Trans-Internalisasi Nilai. Sedangkan nilai yang diinternalisasikan tersebut ialah *Tasamuh* (toleransi), *I'tidal* (lurus dan tegas), *Tawazun* (berkeseimbangan), *Musawah* (kesetaraan), dan *Syura* (musyawarah).

## DAFTAR PUSTAKA

- Aksin Wijaya. *Dari Membela Tuhan Ke Membela Manusia: Kritik Atas Agamaisasi Kekerasan*. Bandung: Mizan, 2018.
- Arzam. "Hukum Islam Sebagai Revolusioner dan Egaliter dalam Kehidupan Sosial." *Jurnal Islamika* 14, no. 1 (2014).
- Aziz, Aceng Abdul, Anis Masykhur, A. Khoirul Anam, Ali Muhtarom, Idris Masudi, dan Masduki Duryat. *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Hanafi, Yusuf, Andy Hadiyanto, Aam Abdussalam, M Munir, Wawan Hermawan, dan Waway Qodratulloh Suhendar. *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*. Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, 2022.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2018. Misrawi, Zuhairi. *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil Alamin*. Jakarta: Pustaka Oasis, 2017.
- Miswanto, Agus. *Seri Studi Islam: Sejarah Islam dan Kemuhammadiyah*. Magelang: P3SI UMM, 2012.
- Nurish, Amanah. "Muhammadiyah dan Arus Radikalisme." *MAARIF* 14, no. 2 (December 30, 2019): 59–74.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Tanfidz Keputusan Muktamar Muhammadiyah Ke-47*. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2015.
- Ridwan, Muhammad K. "Jalan Baru Gerakan Moderasi Islam di Indonesia; Reagensi Lembaga Pendidikan Muhammadiyah sebagai Basis Gerakan Moderasi." *MAARIF* 16, no. 1 (August 31, 2021): 60–78.
- Salim dan Syahrums. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Saefudin Zuhri. "Muhammadiyah Dan Deradikalisasi Terorisme Di Indonesia: Moderasi Sebagai Upaya Jalan Tengah." *MAARIF Institute* 12, no. 2 (2017): 73–82.

Muhammad Fikri, Zulfila

Shihab, M. Quraish. *Islam & Kebangsaan: Tauhid, Kemanusiaan dan Kewarganegaraan*. Tangerang: Lentera Hati, 2020.

Syaifuddin, M. Arif, Helena Anggraeni, Putri Chusnul K, C. "Sejarah Sosial Pendidikan Islam Modern di Muhammadiyah." *Tadarrus: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019).

Syariati, Ali. *Sosiologi Islam: Pandangan Dunia Islam dalam Kajian Sosiologi untuk Gerakan Sosial Baru*. Makasar: RausyanFikr Institute, 2013.

Terry Muthahhari. "Survei UIN Jakarta: Intoleransi Tumbuh di Banyak Sekolah dan Kampus." *tirto.id*. Accessed December 8, 2021. <https://tirto.id/survei-uin-jakarta-intoleransi-tumbuh-di-banyak-sekolah-dan-kampus-czQL>.

Tim Penyusun Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.



Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora  
Vol. 01 No. 2, Oktober 2022, 92-101  
e-ISSN: 2829-4831 | p-ISSN: 2829-4955

## Arabic Language Learning with Communicative Method and Factors Affecting Student's Speaking Ability

**Muhammad Azhar** ✉ Postgraduate State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia  
**Hakmi Wahyudi**, State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia  
**Promadi**, State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

✉ [azharm.arabicedu@gmail.com](mailto:azharm.arabicedu@gmail.com)

### ABSTRACT

Research on communicative methods for acquiring and teaching a second language has been extensively explored. Still, the research is more dominant on the acquisition and teaching of English only. This study aims to describe learning Arabic by using communicative methods and the factors that influence the Arabic speaking ability of students in the superior class of *Darussakinah Batu Bersurat* Islamic Boarding School. The method used is the descriptive qualitative method. The results of this study indicate that the use of communicative methods in learning Arabic increases students' speaking skills, and students actively speak Arabic in the learning process. Other factors that affect students' speaking ability are the language environment, continuous daily vocabulary, and good mastery of Arabic Grammar (*nahwu* and *shorof* grammar). Mastery of Arabic grammar is beneficial for students in reconstructing memorized vocabularies into complete sentences, thus creating a sense of confidence in speaking.

**Keywords:** Arabic Teaching; Communicative Method; Speaking Ability; Teaching Second Language.

### ABSTRAK

Penelitian tentang metode komunikatif untuk pemerolehan dan pengajaran bahasa kedua telah dieksplorasi secara ekstensif, tetapi penelitian ini lebih dominan pada perolehan dan pengajaran bahasa Inggris saja. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan metode komunikatif dan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara bahasa Arab santri di kelas unggulan Pondok Pesantren Darussakinah Batu Bersurat. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode komunikatif dalam pembelajaran bahasa Arab meningkatkan keterampilan berbicara siswa, dan siswa aktif berbicara bahasa Arab dalam proses pembelajaran. Faktor lain yang mempengaruhi kemampuan berbicara siswa adalah lingkungan bahasa, pemberian kosakata yang terus menerus setiap pagi dan penguasaan Tata Bahasa Arab yang baik (*nahwu* dan *shorof*). Penguasaan Tata Bahasa Arab sangat membantu siswa dalam merekonstruksi kosa kata yang dihafal menjadi kalimat lengkap, sehingga menimbulkan rasa percaya diri dalam berbicara.

**Kata kunci:** Kemampuan Berbicara; Metode Komunikatif; Pengajaran Bahasa Arab; Pengajaran Bahasa Kedua.

Received: 14 July 2022   Revised: 23 Agustus 2022   Published: 15 Oktober 2022

Copyright ©2022, Muhammad Azhar, et al  
Published by Madrasah Aliyah Negeri 4 Kota Pekanbaru  
This is an open access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) International  
DOI: [10.56113/takuana.v1i2.33](https://doi.org/10.56113/takuana.v1i2.33)

## INTRODUCTION

Humans use language to interact with others, exchange experiences, learn from each other, and improve and deepen intellectual abilities. Humans can convey various information, thoughts, experiences, ideas, opinions, desires, and hopes through language.<sup>1</sup>

So important is the role of language in human life, so when there are language education activities, especially in foreign languages, they are required to be more careful. This is necessary so that the language studied is functional, where the language can be used in students' daily lives, both for listening, reading, speaking, and writing.

In the 17th century, John Lock invited people to learn a language to interact with the community and spontaneously communicate thoughts in everyday life without being designed and arranged intentionally.<sup>2</sup> The language teaching revolution of the 19th century was the emphasis on spoken language.<sup>3</sup>

The primary purpose of language education is to improve learners' language skills, not language knowledge. In contrast, language knowledge is taught to support the achievement of language skills.<sup>4</sup> Therefore, the teaching and learning foreign languages, with only a focus on grammar and translation of terms, no longer meets the community's needs and has no value. What we need today is how to use foreign languages in practice in their respective professional fields.<sup>5</sup>

Speaking is the dominant form of communication that humans use more than writing.<sup>6</sup> Therefore, in teaching a foreign language or a second language, the skill that must be prioritized is speaking.<sup>7</sup> Eckard Eckard Kearny, Florez, Howarth, and Abd El Fattah Torky define speaking as a two-way process, including communicating opinions, information, or emotions. And success is measured based on the ability to carry out conversations in the intended language.<sup>8</sup>

Speaking skills are the ability to express sounds or words and verbally tell thoughts in the form of ideas, opinions, desires, or feelings to the other person.<sup>9</sup> The suitable method for teaching speaking skills is the communicative method because this method

---

<sup>1</sup> Musthafa Al-ghulayaini, *Jamiud Durus Al-Arabiyyah* (Cairo: Dar at-Taufiqiyyah, 2010); Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018); Muhammad Muhammad Daud, *Al-Arabiyyah Wa Ilmu Al-Lughah Al-Hadits* (Cairo: Dar Ghorib, 2001); Ibnu Jinni, *Al-Khashais* (Mesir: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 2010); Ali Ahmad Madkur and Iman Ahmad Haridi, *Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah Lighoiri an-Nathiqin Biha.* (Cairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 2007); Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Pragmatik* (Bandung: Angkasa, 2015).

<sup>2</sup> Ahmad Fuad Effendi, "Metodologi Pendidikan Bahasa Arab," *Malang: Misykat* (2017).

<sup>3</sup> Vivian Cook, *Second Language Learning and Language Teaching*, 5th ed. (New York: Routledge, 2016).

<sup>4</sup> Ahmad Muradi, "PENDEKATAN KOMUNIKATIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB," *ARABIYAT: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 1, no. 1 (June 28, 2014).

<sup>5</sup> Ekaterina A. Samorodova et al., "The Study of Practical Legal Cases as an Effective Method of Acquiring the Discursive Communicative Skills of International Jurists When Learning the Professional Foreign Language (Professional French)," *XLinguae* 13, no. 1 (January 2020): 121-138.

<sup>6</sup> Ali Ahmad Madkur, *Tadris Funun Al-Lughah Al-Arabiyyah* (Cairo: Dar Asy-Syawaf, 1991).

<sup>7</sup> Hamdy Ali, Maryam Bahadorfar, and Reza Omidvar, *TECHNOLOGY IN TEACHING SPEAKING SKILL, Acme International Journal of Multidisciplinary Research*, 2014.

<sup>8</sup> Lai-Mei Leong and Seyedeh Masoumeh Ahmadi, "An Analysis of Factors Influencing Learners' English Speaking Skill," *International Journal of Research in English Education* 2, no. 1 (March 1, 2017): 34-41.

<sup>9</sup> Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, ed. E. Kuswandi, 5th ed. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2018); Dedih Wahyudin, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, 1st ed. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2020).

emphasizes students' creativity in doing practice or practice. In this activity, students have more opportunities to speak.<sup>10</sup> The communicative approach allows for immediate error correction before mistakes become ingrained. This encourages or enables the learner to express themselves like a native speaker in the target language. Discussions in the target language inside or outside the classroom can open students' eyes to the real-world value of language learning and influence their engagement with the material.<sup>11</sup>

The results of research conducted at the Centre for Languages and Academic Development, Faculty of Islamic Studies, Islamic University of Riau (CELAD FAI UIR) evidence this using the communicative method, which emphasizes the functional aspects of students in speaking, being more practical orally than in writing, and memorizing the vocabularies and then practicing it. The learning process is creative, innovative, and fun so that students can be fluent and proficient in Arabic.<sup>12</sup> Another similar study states that the role of the communicative method itself is to improve or develop students' language skills.<sup>13</sup>

The research results from Mordaunt and his team stated that the communicative method effectively taught foreign languages in the United States.<sup>14</sup> In addition, the results of other studies show that grammatical and communicative methods improve students' practical language skills, such as speaking and listening in foreign languages, and increase solid grammatical knowledge.<sup>15</sup>

Also, the results of Muiz's research on communicative methods show that: 1) communicative methods can significantly improve students' vocabulary mastery skills through dialogue or communication activities. This increase can be seen from the change in the value of cycle 1 to cycle 2 of 26.55. In cycle 1, the average value obtained by students is 51.31, while in cycle 2, the average value obtained by students is 77.86. Increasing the score of this vocabulary memorization test covers all aspects of speaking skills used as assessment criteria. In addition, 2) the communicative method has significantly improved students' interest and response to learning Arabic.<sup>16</sup>

And the results of research conducted by Rawai stated that the implementation of communicative methods in learning Arabic, namely, the number of students' vocabularies

---

<sup>10</sup> Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*.

<sup>11</sup> Owen G. Mordaunt, Anthony Naprstek, and Matthew McGuire, "The Communicative Method as a Model for Language Teaching," *INTERNATIONAL JOURNAL OF LANGUAGE & LITERATURE* 7, no. 2 (2019).

<sup>12</sup> Yenni Yunita and Rojja Pebrian, "Metode Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Maharah Al-Kalam Di Kelas Bahasa Center for Languages and Academic Development," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 2 (December 17, 2020): 56–63.

<sup>13</sup> Cahyani Isah, Hadianto Daris, and Setiabudhi, *Rekonstruktivisme: Metode Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Untuk Mengembangkan Kemampuan Berbahasa*, *Jurnal KATA*, vol. 2, 2018.

<sup>14</sup> G. Mordaunt, Naprstek, and McGuire, "The Communicative Method as a Model for Language Teaching."

<sup>15</sup> Tatyana Vasilyevna Lyubova, Albina Anvarovna Bilyalova, and Olga Gennadevna Evgrafova, "Grammatical and Communicative Method - A New Approach in the Practice of Teaching Foreign Languages," *Asian Social Science* 10, no. 21 (October 30, 2014): 261–266.

<sup>16</sup> S.A Muiz, "Peningkatan Hafalan Kosakata (al-Mufradat) Menggunakan Metode Komunikatif Pada Siswa Kelas X MAN 2 Kota Semarang," *Jurnal Profesi Keguruan (JPK)* 7, no. 1 (2021): 28–36.

increased, and students received fewer sanctions because they could speak Arabic. In addition, students' Arabic skills with their peers increased.<sup>17</sup>

Among the procedural steps in the teaching and learning process using the Communicative Method described by Finocchiaro and Brumfit in Huda, 1990, are as follows: First, a short conversation, preceded by an explanation of the functions of expressions in conversation, may occur. Second, practice expressing the main sentences r individually, in groups, or classically. Third, questions are questions about the content and situation in conversation, then follow-up questions are similar but directly related to each student's situation. Fourth, students in class discuss communicative expressions in conversation. Fifth, students are expected to be able to conclude the grammatical rules contained in the conversation. The tutor facilitates and corrects if there are errors in figuring. Sixth, students care to translate and express an intention, which is part of a more accessible and less structured communication exercise. Seventh, students evaluate by taking samples from student performances in free communication activities.<sup>18</sup>

Many studies examine communicative methods for teaching foreign languages, but most of the language referred to here is English. The researchers here present research on communicative methods of learning Arabic as a foreign language and factors supporting students' speaking skills in one of the educational institutions in Indonesia. It is hoped that the results of this study can contribute to science in teaching Arabic as a foreign language in both formal and non-formal educational institutions.

## **METHOD**

This study was carried out in the superior class of the Darussakinah Batu Bersurat Islamic Boarding School, located in the Kampar district of Riau Province, Indonesia. In analyzing the data, the writers use descriptive analysis, whereas qualitative methods are used. After the required data is obtained, then that is grouped and described by type and analyzed using a qualitative approach.

The writers use a free guided interview technique. It means that the interview is conducted by asking the leading questions compiled based on the core of the problem to obtain data about the application of communicative methods in learning Arabic on speaking skills in the superior class of the Darussakinah Islamic Boarding School Batu Bersurat. In this study, the writers also use participatory observation directly involved in the practical Arabic learning activities. The activity observed was the Arabic language learning process, implementation of communicative methods for speaking skills, and the language environment.

## **RESULTS AND DISCUSSION**

### **A Brief History of the Leading Class of Madrasah Tsanawiyah Darussakinah Batu Bersurat Islamic Boarding School.**

The history of the establishment of the superior class of the Darussakinah Batu Bersurat Islamic Boarding School stems from the wishes of the Darussakinah Islamic

---

<sup>17</sup> Suraimin Rawai, *Implementasi Metode Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara Di Ma'had Dar Al-Qurán Al-Anwariyah Tulehu Maluku Tengah* (Ambon, 2021).

<sup>18</sup> Yunita and Pebrian, "Metode Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Maharrah Al-Kalam Di Kelas Bahasa Center for Languages and Academic Development."



Boarding School leader, Dede Sulaiman, M. Ag, Arabic grammar teacher, Muhammad Azhar, S. Pd and the former head of Madrasah Aliyah Darussakinah Batu Bersurat Islamic Boarding School Diyauddin, M. Pd who wanted the excellence of Darussakinah Islamic boarding school that could differentiate it from other Islamic boarding schools in Kampar District. And also, based on concerns about students who are afraid to major in religion, this is due to students' low mastery of tool science. Students who graduate are more likely to take general courses. If this is allowed to continue, it will undoubtedly lead to the degradation of dominie in the XIII Koto Kampar sub-district.

Based on the wishes and concerns above, the teaching curriculum used in the superior class is more emphasized religious knowledge, namely Tahfidz, Fiqh, Arabic grammar (Nahwu and Shorof), Tawhid, Tasauf, Hadith, Arabic and English, Balaghah, Usul Fiqh, Tafsir where students who graduate from this superior class are expected to master the basics of Islamic science so that they can continue their studies to major in religion to be prepared to become scholars in the future. On August 3, 2019, the superior class of Pondok Pesantren Darussakinah Batu Bersurat officially started the learning process.

**Arabic and Arabic Grammar curriculum for the superior class of the Darussakinah Batu Bersurat Islamic Boarding School.**

Class	No	Subjects	1 <sup>st</sup> Semester	2 <sup>nd</sup> Semester
1	1	Arabic	Conversation 1 – 13 book Hiwar Fil Lughah Al-Arabiyyah	Conversation 14 - 25 book Hiwar Fil Lughah Al- Arabiyyah
	2	Arabic Grammar	Basic Shorof and Matan Ajrumiyyah	Text Analysis with Nahwu Shorof Grammar
2	1	Arabic	Lesson 1 - 11 Kitab Durus Al-Lughah Al- Arabiyyah Lighoiri Natiq Biha V. 1	Lesson 12 - 23 Kitab Durus Al-Lughah Al- Arabiyyah Lighoiri Natiq Biha V. 1
	2	Arabic Grammar	Text Analysis with Nahwu Shorof Grammar	Text Analysis with Nahwu Shorof Grammar
3	1	Arabic	Lesson 1 - 15 Kitab Durus Al-Lughah Al- Arabiyyah Lighoiri Natiq Biha V. 2	Lesson 16 - 31 Kitab Durus Al-Lughah Al- Arabiyyah Lighoiri Natiq Biha V. 2
	2	Arabic Grammar	Text Analysis with Nahwu Shorof Grammar	Text Analysis with Nahwu Shorof Grammar
4	1	Arabic	Lesson 1 - 16 Kitab Durus Al-Lughah Al- Arabiyyah Lighoiri Natiq Biha V. 3	Lesson 17 - 32 Kitab Durus Al-Lughah Al- Arabiyyah Lighoiri Natiq Biha V. 3
	2	Arabic Grammar	Text Analysis with Nahwu Shorof Grammar	Text Analysis with Nahwu Shorof Grammar
5	1	Arabic	Live Debate and Talk	Live Debate and Talk
	2	Arabic Grammar	Text Analysis with Nahwu Shorof Grammar	Text Analysis with Nahwu Shorof Grammar

The book used in the Arabic learning process in the superior class of Darussakinah Islamic Boarding School is;

1. For 1st class is the book *Hiwar Fil Lughah Al-Arabiyyah*.
2. 2<sup>nd</sup> Class uses the Book of *Durus Al-Lughah Al-Arabiyyah Lighoiri Natiq Biha* volume 1.
3. 3<sup>rd</sup> Class uses the Book of *Durus Al-Lughah Al-Arabiyyah Lighoiri Natiq Biha* volume 2.
4. 4<sup>th</sup> Class uses the Book of *Durus Al-Lughah Al-Arabiyyah Lighoiri Natiq Biha* volume 3.
5. 5<sup>th</sup> Class does not use books, but learning takes direct practice in the form of debates and talks according to topics determined by the teacher.

### **Arabic Learning Method in The Superior Class of Darussakinah Batu Bersurat Islamic Boarding School.**

Based on the results of interviews with the Arabic language teacher for the superior class of the Darussakinah Batu Bersurat Islamic boarding school, the researchers found that the method used in the Arabic language learning process was communicative. This communicative method is in line with the textbooks used, which require students' activeness to speak in the target language/Arabic language. Implementing Arabic learning activities with communicative methods makes students more active in developing and creating speech assisted by specific themes. Students easily organize everything related to the theme, especially preparing vocabulary. Students can improvise on the given theme according to each student's experience so that learning becomes lively and not dull. Students are also more active and creative in composing new utterances with students' daily language to increase their enthusiasm for producing vocabulary in their spoken sentences.

Still, based on the results of interviews with Arabic language teachers for the superior class of the Darussakinah Batu Bersurat Islamic Boarding School, the researchers obtained information about the steps for implementing Arabic language learning with the communicative method in the superior class of the Darussakinah Islamic Boarding School as follows;

In the first stage, the teacher starts the lesson by greeting the students in Arabic, attracting their attention, and motivating students. Then reflect on past learning and relate it to the lessons learned today. Next, the teacher provides a vocabulary by the topic of discussion, and students must memorize the vocabulary before entering the next stage. After the students memorized the vocabulary, the teacher asked the students to carry out a dialogue with each other using the vocabulary. The students were divided into several groups; each consisted of 4 students. The teacher's task at this stage is as a supervisor of the dialogue between groups of students.

After the teacher assessed that the students' vocabulary memorization had reached a good degree, the teacher continued the learning activities, namely reading the textbook related to the topic of discussion that day which contained the memorized vocabulary. Finally, the teacher asked the students to translate the text into their mother tongue so that students could understand it well.

After students understand the content of the text, students will be asked to write in Arabic what they know in their language style. Then students will be asked to tell what they wrote in Arabic. Finally, one of the students came to the front of the class and told a story. Then there was a discussion in the form of questions and answers about what had

been conveyed. At this time, the teacher plays his role as a corrector of language errors made by students. Correction directly by the teacher aims to prevent student errors from becoming ingrained in him.

After finishing this last activity, the teacher will ask two students to conclude today's lesson. And before closing the task, the teacher conveys the material to be studied at the upcoming meeting. After that, the class ended.

This finding is in line with the results of Krashen's research, which states that classrooms can be used simultaneously as a formal and informal linguistic environment, consistent with reports of the success of a language teaching system that emphasizes the active use of language.<sup>19</sup> And it is also in line with the research by Wang, which states that a second language can be obtained by setting an effective language environment, especially in the classroom.<sup>20</sup>

Communication in the communicative method usually dominates speech/speaking rather than writing.<sup>21</sup> This is the weak point of the communicative approach. To overcome the shortcomings of this method, the teacher includes reading and writing activities in the learning process so that in the learning process, the teacher can train students' language skills.

#### **Factors supporting the ability to speak Arabic for students in the Superior Class of Darussakinah Batu Bersurat Islamic Boarding School.**

Based on the results of observations in the field, the researchers found that the factors supporting students' speaking ability were because of the 5-vocabulary memorization activities given by the caregiver teacher or senior students to all students, and this was carried out every morning, including on Sundays. In memorizing vocabulary, the students were divided into several groups. One group has a maximum of 15 students and one supervisor. In a week at least, students get 35 new vocabularies from this activity. The types of the speech given each morning vary, namely in the form of isim (noun) and fiil (verb). After memorizing five vocabulary, speaking exercises will be carried out using the vocabulary obtained that morning. This exercise sometimes takes the form of dialogue and sometimes tells a story. This activity takes place every day, so it helps students' speaking skills.

This finding is in line with the results of research by Khan, which states that vocabulary learning is proven to play an essential role in oral communication. Lack of vocabulary is one of the primary factors in the inability of students to speak English.

In addition to giving vocabulary every morning, the researcher also found that students were required to speak Arabic all the time. If there are students who speak the regional language or Indonesian, there will be a penalty for that student. The punishment is educative, namely, a punishment that can benefit or add value to the child. The punishment is the memorization of 5 new vocabularies that are sourced from the dictionary.

---

<sup>19</sup> Stephen D. Krashen, "Formal and Informal Linguistic Environments in Language Acquisition and Language Learning," *TESOL Quarterly* 10, no. 2 (June 1976): 157.

<sup>20</sup> Chengjun Wang, "On Linguistic Environment for Foreign Language Acquisition," *Asian Culture and History* 1, no. 1 (January 1, 2009).

<sup>21</sup> Cook, *Second Language Learning and Language Teaching*.

This finding is in line with research results by Wang, which state that the language environment for language acquisition is critical. Children are often exposed to different languages and speak different languages. As a result, they not only acquire their first language but can also acquire a foreign language. Those abroad or associating with speakers of other languages are usually highly motivated—they have an urgent desire to communicate and get their point across.<sup>22</sup>

Still, based on observations, researchers found that teachers who teach religious materials, such as fiqh, hadith, Arabic grammar, tauhid, tasawuf, use Arabic in the learning process. This also dramatically supports students' speaking ability in the superior class of the Darussakinah Batu Bersurat Islamic boarding school.

Based on interviews with Arabic teachers who teach in superior classes, researchers found that another factor that supports students' speaking skills is intensive Applicative Arabic grammar (Nahwu and Shorof) learning, namely learning that balances theory and practice. Students not only memorize the rules of the language, but they also apply these rules in analyzing and making sentences. This enables students to reconstruct the vocabulary in their brains into complete sentences. Grade 1 students in the first semester have completed the basic Shorof theory and the book of Matan Ajrumiyyah. In semester 2, students will be invited to apply the ideas of Arabic grammar (Nahwu and Shorof) that have been mastered in semester 1 in analyzing texts, as well as finding patterns of Arabic expressions that they can use in everyday life. This is in line with the results of research by Andika, which states that there is a significant influence on mastery of grammar and critical thinking on students' speaking skills.<sup>23</sup>

## CONCLUSION

This study concluded that the communicative method of learning Arabic makes students active in speaking. This is in line with other studies that state that the communicative approach engages students in communicating in a foreign language. The other factors that support the Arabic speaking ability of Darussakinah Batu Bersurat Islamic Boarding School students are the language environment, provision of structured vocabulary, and intensive learning of applicable Arabic Grammar rules. That helps students reconstruct memorized speech into complete sentences, thus creating a sense of confidence in speaking as it is known that the communicative method focuses on speaking and listening, so students' mastery of grammar is neglected. To overcome this problem, the school made a policy to make intensive grammar teaching a stand-alone subject so that students can still master grammar well. The results of this study can be used by foreign language teachers in learning to acquire foreign languages for students, especially Arabic.

## REFERENCES

Al-ghulayaini, Musthafa. *Jamiud Durus Al-Arabiyyah*. Cairo: Dar at-Taufiqiyyah, 2010.

Ali, Hamdy, Maryam Bahadorfar, and Reza Omidvar. *TECHNOLOGY IN TEACHING SPEAKING SKILL*. *Acme International Journal of Multidisciplinary Research*, 2014.

---

<sup>22</sup> Wang, "On Linguistic Environment for Foreign Language Acquisition."

<sup>23</sup> Bayu Andika Prasatyo and Devian Try Gustari, "THE EFFECTS OF GRAMMAR MASTERY AND CRITICAL THINKING ON STUDENTS' SPEAKING SKILL," *Indonesian Journal of Multidisciplinary Science* 1, no. 1 (2021).

- Andika Prasatyo, Bayu, and Devian Try Gustari. "THE EFFECTS OF GRAMMAR MASTERY AND CRITICAL THINKING ON STUDENTS' SPEAKING SKILL." *Indonesian Journal of Multidisciplinary Science* 1, no. 1 (2021).
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
- Cook, Vivian. *Second Language Learning and Language Teaching*. 5th ed. New York: Routledge: Routledge, 2016.
- Daud, Muhammad Muhammad. *Al-Arabiyyah Wa Ilmu Al-Lughah Al-Hadits*. Cairo: Dar Ghorib, 2001.
- Effendi, Ahmad Fuad. "Metodologi Pendidikan Bahasa Arab." *Malang: Misykat* (2017).
- G. Mordaunt, Owen, Anthony Naprstek, and Matthew McGuire. "The Communicative Method as a Model for Language Teaching." *INTERNATIONAL JOURNAL OF LANGUAGE & LITERATURE* 7, no. 2 (2019).
- Hermawan, Acep. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Edited by E. Kuswandi. 5th ed. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2018.
- Isah, Cahyani, Hadianto Daris, and Setiabudhi. *Rekonstruktivisme: Metode Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Untuk Mengembangkan Kemampuan Berbahasa*. *Jurnal KATA*. Vol. 2, 2018.
- Jinni, Ibnu. *Al-Khashais*. Mesir: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 2010.
- Khan, Raja Muhammad Ishtiaq, Noor Raha Mohd Radzuan, Muhammad Shahbaz, Ainol Haryati Ibrahim, and Ghulam Mustafa. "The Role of Vocabulary Knowledge in Speaking Development of Saudi EFL Learners." *SSRN Electronic Journal* (2018).
- Krashen, Stephen D. "Formal and Informal Linguistic Environments in Language Acquisition and Language Learning." *TESOL Quarterly* 10, no. 2 (June 1976): 157.
- Leong, Lai-Mei, and Seyedeh Masoumeh Ahmadi. "An Analysis of Factors Influencing Learners' English Speaking Skill." *International Journal of Research in English Education* 2, no. 1 (March 1, 2017): 34-41.
- Lyubova, Tatyana Vasilyevna, Albina Anvarovna Bilyalova, and Olga Gennadevna Evgrafova. "Grammatical and Communicative Method - A New Approach in the Practice of Teaching Foreign Languages." *Asian Social Science* 10, no. 21 (October 30, 2014): 261-266.
- Madkur, Ali Ahmad. *Tadris Funun Al-Lughah Al-Arabiyyah*. Cairo: Dar Asy-Syawaf, 1991.
- Madkur, Ali Ahmad, and Iman Ahmad Haridi. *Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah Lighoiri an-Nathiqin Biha*. . Cairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 2007.
- Muiz, S.A. "Peningkatan Hafalan Kosakata (al-Mufradat) Menggunakan Metode Komunikatif Pada Siswa Kelas X MAN 2 Kota Semarang." *Jurnal Profesi Keguruan (JPK)* 7, no. 1 (2021): 28-36.

- Muradi, Ahmad. "PENDEKATAN KOMUNIKATIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB." *ARABIYAT: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 1, no. 1 (June 28, 2014).
- Rawai, Suraimin. *Implementasi Metode Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara Di Ma'had Dar Al-Qurán Al-Anwariyah Tulehu Maluku Tengah*. Ambon, 2021.
- Samorodova, Ekaterina A., Mikhail K. Ogorodov, Irina G. Belyaeva, and Elena B. Savelyeva. "The Study of Practical Legal Cases as an Effective Method of Acquiring the Discursive Communicative Skills of International Jurists When Learning the Professional Foreign Language (Professional French)." *XLinguae* 13, no. 1 (January 2020): 121–138.
- Tarigan, Henry Guntur. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa, 2015.
- Wahyudin, Dedih. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. 1st ed. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2020.
- Wang, Chengjun. "On Linguistic Environment for Foreign Language Acquisition." *Asian Culture and History* 1, no. 1 (January 1, 2009).
- Yunita, Yenni, and Rojja Pebrian. "Metode Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Maharah Al-Kalam Di Kelas Bahasa Center for Languages and Academic Development." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 2 (December 17, 2020): 56–63.



Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora  
Vol. 01 No. 2, Oktober 2022, 102-112  
e-ISSN: 2829-4831 | p-ISSN: 2829-4955

## Karakter dan Konsep Pemimpin dalam Perspektif al-Qur'an

### Characteristics and Concept Leaders in the Perspective of the Qur'an

Mahyudin ✉ Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Riau

✉ [mmahyudin88@gmail.com](mailto:mmahyudin88@gmail.com)

#### ABSTRACT

Leadership is an absolute thing that is one of the various central themes in the Islamic perspective to achieve success. However, leadership which is a wash to draw closer and worship Allah SWT, is starting to shift from its essence. Therefore, this study tries to bring back the leader's characteristics and concepts from the Qur'anic perspective. In addition, this would reinforce the leader's characteristics and concepts so that they can be used as a reference in shaping the personality of an ideal leader. The results of this study indicate that leadership in the Qur'an is explained through at least five concepts, namely *Khalifah, Imam or Imamah, Ulul 'Amri, Wali, and Malik*. In terms of characteristics, a leader should imitate the character of the Prophet Muhammad, namely *Shidq, Amanah, Tabligh, and Fathanah*, with which the organization he leads can achieve success and blessings according to the expected goals.

**Keywords:** al-Qur'an; Characteristics; Leader.

#### ABSTRAK

Pemimpin dan kepemimpinan merupakan sesuatu yang mutlak yang satu di antara berbagai tema sentral dalam perspektif Islam guna mencapai keberhasilan. Kepemimpinan yang pada dasarnya merupakan wasilah mendekati diri dan beribadah kepada Allah SWT dewasa ini mulai bergeser dari hakikatnya. Kajian ini mencoba menghadirkan kembali karakteristik dan konsep pemimpin dalam sudut pandang al-Qur'an. Tujuannya adalah untuk memperkuat kembali konsep pemimpin sehingga mampu dijadikan rujukan dalam membentuk kepribadian pemimpin yang ideal. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pemimpin dan kepemimpinan dalam al-Qur'an dijelaskan setidaknya melalui lima konsep, yaitu *Khalifah, Imam atau Imamah, Ulul 'Amri, Wali, dan Malik*. Dari sisi karakteristik, seorang pemimpin hendaknya meneladani sifat Nabi, yakni *shidq, Amanah, Tabligh, dan Fathanah* yang dengannya organisasi yang dipimpin dapat mencapai keberhasilan dan keberkahan sesuai tujuan yang diharapkan.

**Kata kunci:** al-Qur'an; Karakter; Pemimpin.

Received: 13 September 2022 Revised: 02 Oktober 2022 Published: 15 Oktober 2022

Copyright ©2022, Mahyudin

Published by Madrasah Aliyah Negeri 4 Kota Pekanbaru

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) International

DOI: [10.56113/takuana.v1i2.36](https://doi.org/10.56113/takuana.v1i2.36)

## PENDAHULUAN

Al-Quran menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk Allah SWT memiliki tugas untuk memakmurkan bumi. Tugas ini dalam bahasa al-Qur'an dikenal dengan istilah pemimpin (*khalifah*).<sup>1</sup> Sebagai *khalifah fi al-ardh*, setiap individu setidaknya menjadi pemimpin bagi diri sendiri<sup>2</sup> yang harus senantiasa mengaktualisasikan amal kebajikan bagi dirinya, orang lain (masyarakat) dan lingkungan sekitarnya guna mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat.<sup>3</sup> Manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi memiliki tugas menggali potensi kepemimpinannya untuk memberikan pelayanan dan pengabdian yang diniatkan semata-mata karena amanah Allah, yaitu dengan cara memainkan perannya sebagai pembawa rahmat bagi alam semesta (*rahmatan lil alamin*). Hal ini senada dengan pesan bahwa Rasulullah SAW diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Lebih lanjut, kepemimpinan dalam perspektif Islam merupakan amanah yang akan dimintai pertanggung jawaban tidak hanya kepada orang yang dipimpin namun juga dihadapan Allah SWT kelak di hari akhir.<sup>4</sup> Karenanya, pemimpin memiliki dua dimensi tanggung jawab yang secara sekaligus harus dilaksanakan dengan baik, yaitu *habl minallah* (hubungan vertikal) dan *habl minannas* (hubungan horizontal).

Diantara kajian yang membahas tentang pemimpin dari perspektif al-Qur'an adalah Wely Dozan dan Qohar al Basir dengan judul Pemimpin Ideal Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Ayat-Ayat Kepemimpinan). Dalam analisisnya, Wely dan Qohar menjelaskan bahwa seorang pemimpin setidaknya harus lima karakter utama, yaitu *alim, mujahid, mutay, khalifah, dan mutajarrid*.<sup>5</sup> Selanjutnya Kasim Randeree mengeksplorasi konsep kepemimpinan dalam Islam dan mendiskusikannya dengan berbagai keragaman budaya. Pada analisisnya, Randeree juga mengevaluasi kualitas kepemimpinan pada masyarakat kontemporer untuk selanjutnya menarik simpulan guna mendapatkan indikator tentang konsep pemimpin ideal.<sup>6</sup>

Pemimpin dan kepemimpinan merupakan satu di antara berbagai tema sentral dalam perspektif Islam. Jabnoun menyatakan bahwa kepemimpinan merupakan sesuatu yang mutlak guna mencapai keberhasilan secara kolektif.<sup>7</sup> Selanjutnya, dalam hadis Abu dawud Nabi menyatakan bahwa jika ada tiga orang yang memulai perjalanan, hendaklah salah satunya ditunjukkan dan diangkat menjadi pemimpin (*Amir*).<sup>8</sup> Praktik ini dapat kita jumpai ketika Nabi mengirim utusan pertama ke Abyssinia dan menempatkan Ja'far ibn Abu Alib sebagai pemimpin kelompok yang ditunjuk.

---

<sup>1</sup> al-Qur'an setidaknya menyebutkan lima (5) konsep yang digunakan untuk menjelaskan term pemimpin; yaitu: *Khalifah, Imam atau Imamah, Ulul 'Amri, Wali, dan Malik*.

<sup>2</sup> Abdulkarim Abdallah et al., "A Review of Islamic Perspectives on Leadership," *International Journal of Scientific Research and Management* 7, no. 11 (November 18, 2019): 574–578.

<sup>3</sup> Anisatun Muthi'ah, "Pemimpin Ideal dalam Perspektif Hadis," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 5, no. 01 (2017): 75–92.

<sup>4</sup> Zainudin Muhadi and Mustaqim Abd, *Studi Kepemimpinan Spiritual* (Semarang: Putra Mediatama Press, 2005), 17.

<sup>5</sup> Wely Dozan and Qohar al Basir, "Pemimpin Ideal Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Ayat-Ayat Kepemimpinan)," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* 4, no. 1 (2021): 54–66.

<sup>6</sup> Kasim Randeree, "An Islamic Perspective on Leadership: Qur'anic World View on the Qualities of Leaders," *The Global Studies Journal* 2, no. 1 (January 1, 2009): 197–210.

<sup>7</sup> Naceur Jabnoun, *Islam and Management*, 2nd ed. (Riyadh: Internat. Islamic Publ. House, 2008).

<sup>8</sup> Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'as, *Sunan Abi Dawud*, vol. 2 (Riyadh: Bait al-Afkar al-Dawliyyah, n.d.).



Kepemimpinan merupakan faktor yang penting dalam meningkatkan kinerja karyawan maupun kinerja organisasi. Kepemimpinan diperlukan untuk menggerakkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku anggota organisasi menuju pencapaian kinerja yang lebih baik. Survei yang dilakukan Universitas Michigan tentang karakteristik perilaku pemimpin yang dikaitkan dengan ukuran keefektifan kinerja, menemukan dua dimensi perilaku kepemimpinan, yaitu perilaku kepemimpinan yang berorientasi pada karyawan dan berorientasi pada produksi. Kesimpulan hasil studi peneliti Michigan menunjukkan bahwa pemimpin yang perilakunya berorientasi pada karyawan lebih disukai dibanding pemimpin yang berorientasi pada produksi. Konsekuensinya, kepemimpinan yang berorientasi pada karyawan akan mampu menciptakan produktivitas yang lebih tinggi dan kepuasan kerja yang lebih tinggi. Meski demikian, konsep dan karakter pemimpin dewasa ini mulai dipandang sebelah mata. Konsep kepemimpinan (kurang) dianggap sebagai wasilah mendekati diri dan beribadah kepada Allah SWT. Justru, kepemimpinan berubah menjadi sarana 'menguasai' orang lain. Karenanya, kajian ini menjadi sangat urgen untuk dilakukan guna merekonstruksi kembali karakter dan konsep pemimpin dalam persepektif al-Qur'an.

## **METODE**

Kajian ini merupakan study kepustakaan atau *library research* dimana teori-teori dari berbagai literature tentang karakteristik dan konsep pemimpin dan kepemimpinan dibahas dan dianalisa melalui teknik *content analysis*. Fokus pembahasan dalam kajian ini adalah bagaimana karakter dan konsep pemimpin ideal dalam perspektif al-Qur'an.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Kepemimpinan**

Term kepemimpinan atau leadership dalam istilah al-Qur'an dijelaskan melalui konsep *Khalifah, Imam atau Imamah, Ulul 'Amri, Wali, dan Malik*. Kepemimpinan merupakan seni mempengaruhi orang lain untuk bekerjasama berdasarkan kemampuan membimbing dalam mencapai tujuan yang diharapkan bersama secara terarah dan terperinci. kepemimpinan adalah bentuk dominasi yang didasari atas kemampuan pribadi yang sanggup mendorong atau mengajak orang lain untuk berbuat sesuatu dan memiliki keahlian khusus yang tepat bagi situasi yang khusus.<sup>9</sup> Dalam teori kepribadian, Moejiono memandang bahwa kepemimpinan pada dasarnya sebagai akibat pengaruh satu arah, karena pemimpin mungkin memiliki kualitas-kualitas tertentu yang membedakan dirinya dengan pengikutnya. Para ahli teori sukarela (*compliance induction theorist*) cenderung memandang kepemimpinan sebagai pemaksaan atau pendesakan pengaruh secara tidak langsung dan sebagai sarana untuk membentuk kelompok sesuai dengan keinginan pemimpin.<sup>10</sup>

Sementara itu, dalam perspektif Islam Nawawi menjelaskan bahwa makna kepemimpinan dibagi menjadi dua yaitu pengertian spiritual Islam dan pengertian empiris.<sup>11</sup> Kepemimpinan menurut pengertian spiritual Islam adalah kemampuan

---

<sup>9</sup> Kartini Kartono, *Pemimpin Dan Kepemimpinan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 22.

<sup>10</sup> Imam Moejiono, *Kepemimpinan Dan Keorganisasian* (Yogyakarta: UII Press, 2002), 20.

<sup>11</sup> Nawawi Hadari, *Kepemimpinan Menurut Islam* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001), 35.

melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan Allah SWT, baik dilakukan secara bersama-sama maupun perseorangan, dengan kata lain kepemimpinan adalah kemampuan mewujudkan semua kehendak Allah SWT yang telah diberitahukan-Nya melalui Rosul-Nya Muhammad SAW. Sedangkan kepemimpinan menurut pengertian Empiris adalah kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan suatu masyarakat sebagai usaha mewujudkan kebersamaan (sosialitas), dengan demikian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Dalam kepemimpinan selalu berhadapan dua belah pihak Pihak pertama disebut pemimpin dan pihak lainnya adalah orang-orang yang dipimpin. Jumlah pemimpin tentunya lebih sedikit dari pada yang dipimpin. Kepemimpinan merupakan gejala sosial, yang berlangsung sebagai interaksi antar manusia di dalam kelompoknya, baik berupa kelompok besar yang melibatkan banyak orang, maupun kelompok kecil dengan jumlah orang yang terlibat di dalamnya sedikit.
2. Kepemimpinan sebagai perihal memimpin berisi kegiatan menuntun, membimbing, memandu menunjukkan jalan, mengepalai dan melatih agar orang-orang yang dipimpin dapat mengerjakan sendiri. Selanjutnya juga dijelaskan bahwa kepemimpinan dalam Islam adalah kepemimpinan yang mempraktekkan nilai-nilai ajaran Islam dalam mengelola suatu organisasi, seperti sifat *amanah* (dapat dipercaya), "*adalah* (keadilan), *syura*' (musyawarah) dan lain sebagainya.

Dalam pandangan Islam kepemimpinan merupakan amanah dan tanggung jawab yang tidak hanya dipertanggung-jawabkan kepada anggota-anggota yang dipimpinnya saja tetapi juga akan dipertanggung-jawabkan di hadapan Allah SWT. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Mu'minun ayat 8 - 11 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رُءُوفُونَ (٨) وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ (٩)  
أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ (١٠) الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (١١)

*"Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. Mereka Itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi syurga Firdaus. mereka kekal di dalamnya".*

Dalam perspektif Islam kepemimpinan merupakan kegiatan menuntun, membimbing, memandu, dan menunjukkan jalan yang diridhai Allah SWT. Kegiatan itu bermaksud untuk menumbuh-kembangkan kemampuan mengerjakan sendiri dilingkungan orang-orang yang dipimpin dalam usahanya mencapai ridho Allah SWT di dunia maupun di akhirat kelak. Kepemimpinan dalam Islam dibangun dengan prinsip pertengahan, moderat dalam memandang persoalan. Tidak memberikan kekuasaan secara otoriter atau kebebasan secara mutlak sehingga bebas dari nilai. Ia bukan model demokrasi yang secara mutlak dapat diterapkan sepanjang sejarah dan perubahan zaman

Dalam perkembangannya dikenal beberapa tipe kepemimpinan di antaranya adalah otokratis, paternalistis, dan karismatik.<sup>12</sup> Tipe pemimpin otokratis yaitu pemimpin yang memiliki kriteria atau ciri seperti menganggap organisasi sebagai pemilik pribadi, Mengidentifikasi tujuan pribadi dengan tujuan organisasi. Sedangkan tipe paternalistis

---

<sup>12</sup> Sondang P Siagian, *Teori Dan Praktek Kepemimpinan* (Jakarta: Rineka, 2010), 27-45.

yaitu seorang yang memiliki ciri seperti menganggap bawahannya sebagai manusia yang tidak dewasa, bersikap terlalu melindungi (*overly protective*), jarang memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk mengambil Keputusan. Dan tipe karismatik yaitu kepemimpinan dengan lebih menonjolkan pada figur pemimpinnya, biasanya punya banyak pengikut dan mereka mau bekerja apa saja yang diperintahkan.

### **Karakter Pemimpin**

Masalah moral dan kriteria pemimpin menjadi topik pembicaraan yang aktual dewasa ini, terutama dalam mewujudkan aparatur yang bersih dan berwibawa. Keinginan untuk menyukseskan pembangunan di segala bidang tidak akan berhasil apabila para pemikir, pelaksana, dan penanggung jawab pembangunan secara tumpang tindih menjadi subjek dan objek pembangunan sekaligus.

Jika pemimpin bangsa menjalankan amanatnya dengan baik dan semestinya, artinya bisa berbuat adil, maka tentunya rakyat tidak akan menentang, bahkan justru mendukungnya. Namun ketika pemimpin berbuat salah, rakyatpun tidak langsung menentang bahkan menumbangkannya, karena hal yang mungkin terjadi bahwa ia melakukannya saat ia khilaf, yang tidak diinginkannya. Seharusnya persatuan diutamakan. Selama hukum dan keadilan ditegakkan, maka itu berarti pengurus negara masih menjalankan amanatnya dengan baik, sehingga rakyatpun harus mentaatinya.<sup>13</sup>

Khalifah Umar bin Khattab r.a. memiliki pemikiran yang cukup unik terkait dengan gaya kepemimpinan. Beliau berkata: "Sesungguhnya persoalan ini tidak patut dan layak, kecuali orang yang lembut tapi tidak lemah. Orang yang kuat tapi tidak sewenang-wenang ataupun korupsi". Saat dilantik sebagai khalifah, Umar menyampaikan pidato yang menarik "Wahai manusia demi Allah, tidak ada seorangpun dari kalian yang lebih kuat dihadapanku dari orang yang lemah sehingga saya mengambil haknya, dan tidak ada orang yang lebih lemah dihadapanku dari orang yang kuat sehingga aku mengambil hak darinya."<sup>14</sup>

Tasmara (1995), menyatakan bahwa ajaran Islam selalu runtut, mempunyai tahapan yang sistematis dalam setiap harokahnya. Begitu juga dengan kepemimpinan, maka salah satu nilai atau pandangan yang harus dikerjakan pertama kali adalah menuju pada diri sendiri (*ibda' binafsik*). Gerakan apapun dalam langkah-lah seorang muslim akan dimulai dengan membenahan dirinya (*ibda' binafsik*) yang kemudian secara bersamaan memberikan pengaruhnya kepada pihak lain yang merupakan suatu gerakan magnit. Sikap-sikap kepemimpinan yang harus tumbuh subur dalam diri seorang muslim adalah satu kesatuan yang kuat antara iman dan amal, antara niat dan realita yang kemudian mewujudkan satu ketauladanan (*uswatun hasanah*). Dalam mewujudkan kepemimpinan yang efektif sebagai orang yang beriman harus menampilkan sikap dan perilaku yaitu sebagai berikut:

1. *Khilafah (kholifah)*, yaitu orang tampil dimuka sebagai panutan, dan kadang-kadang dibelakang untuk memberikan dorongan sekaligus mengikuti kehendak dan arah yang diinginkan oleh pemimpinnya, hal ini dilakukan sepanjang sesuai dengan tujuan organisasi yang dipimpinnya. Selanjutnya pada suatu saat ia harus siap digantikan dan mencarikan penggantinya. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mampu

---

<sup>13</sup> Muthi'ah, "Pemimpin Ideal dalam Perspektif Hadis."

<sup>14</sup> Abdul Hakim, *Kepemimpinan Islami* (Semarang: Unissula Press, 2007), 50.

melaksanakan kaderisasi terhadap para anggotanya ataupun orang lain, sebagai pengganti setelah dirinya tidak lagi mampu memimpin.

2. *Imamah (Imam)*, yaitu orang yang mampu menjadi tauladan bagi anggota-anggotanya, mempunyai tujuan dan orientasi yang jelas kemana arah organisasi yang dipimpinnya. Dalam kaitannya dengan *imamah*, Rasulullah pernah mengatakan bahwa ada tujuh golongan yang kelak diberikan perlindungan oleh Allah SWT yaitu; 1) Pemimpin yang adil, 2) Pemuda yang hidup/tumbuh dalam peribadatan Allah SWT, 3) Orang yang hatinya rindu dengan mesjid, 4) Dua orang yang saling mencintai, bertemu, serta berpisah karena Allah SWT, 5) Orang yang menolak diajak berbuat maksiat karena takut kepada Allah SWT, 6) Orang yang menyembunyikan dalam bersedekah, dan 7) Orang yang berzikir kepada Allah SWT dalam kesunyian lalu kedua matanya mencururkan air mata karena menyesali perbuatan dosanya. (H.R. Al-Bukhari)
3. *Ulul Amri* adalah orang yang diangkat untuk diserahi suatu urusan (*amanah*), agar dapat mengelola suatu organisasi dengan sebaik-baiknya.

Allah menjelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nisaa' ayat 59 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya".

Ayat tersebut memberikan penjelasan bahwa Allah memerintahkan kepada orang yang beriman untuk taat Allah dan Rasul -Nya serta ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

4. *Ri'ayah (Ro'in)*, yaitu pemimpin (*ro'in*) itu harus mempunyai sifat pengembala (mengayomi) para anggotanya dan memelihara secara baik kelangsungan hidup organisasi yang dipimpinnya. Dalam kaitannya dengan *ro'in*, Rosulullah SAW pernah mengatakan bahwa "setiap kalian adalah *ro'in* (pengembala, pemimpin), dan setiap pemimpin akan diminta pertanggung-jawaban atas kepemimpinannya (H.R. Al-Bukhari).

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ketika Allah menyampaikan berita kepada para malaikat bahwa "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (*khalifah*) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Sesungguhnya Allah SWT berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, V. (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 151.

### Ayat-ayat al-Qur'an tentang Pemimpin dan Kepemimpinan

Pada dasarnya al-Qur'an tidak menyebutkan kata kepemimpinan (*leadership*) secara tersirat, karena kata ini merupakan istilah dalam manajemen organisasi.<sup>16</sup> Meskipun demikian, kata kepemimpinan ini sering kali disandarkan pada kata *khilafah* yang memiliki *isim fa'il khalifah*, sehingga memunculkan keyakinan bersama, bahwa al-Qur'an memiliki konsep kepemimpinan. Kata *khalifah* terdiri dari akar kata *kh-l-f* dan kata ini terulang dalam al-Qur'an sebanyak 127 kali.<sup>17</sup> Kata ini mengandung makna; menggantikan, meninggalkan, pengganti atau pewaris. Abu A'la al-Maududi mengatakan bahwa kata *khilafah* bermakna pemerintahan atau kepemimpinan. Kata *khilafah* ini berakar dari kata *khalifah*.<sup>18</sup> Kata *khalifah* dan *khilafah* pada akhirnya menjadi dua kata yang tak terpisahkan.

Allah menyebutkan:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۗۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا  
وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗۙ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Dan juga dalam al-Qur'an surat Shad ayat 26 sebagai berikut:

یٰۤاٰدَمُۙ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰی فِیْضِلَّكَ  
عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِۗۙ اِنَّ الَّذِیْنَ یَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۙۙ بِمَا نَسُوا یَوْمَ الْحِسَابِ

Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan

Kata *khalifah* pada dua ayat di atas dikhususkan kepada nabi Adam dan nabi Daud. Ada perbedaan mendasar pada proses pengangkatan kedua *khalifah* pada kedua ayat tersebut. Ayat pertama ditujukan kepada nabi Adam sebagai manusia pertama yang pada saat itu masih belum ada komunitas atau masyarakat. Sedangkan ayat kedua ditujukan kepada nabi Daud yang diangkat menjadi khalifah setelah berhasil membunuh Jalut. Bagi

<sup>16</sup> Said Agil Husin al-Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), 193.

<sup>17</sup> Muhammad Fuad 'Abd Al Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: Dar Al-Kutub al-Mishriyyah, 1364), 238-241.

<sup>18</sup> Muhammad Fuad 'Abd Al Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*.

*asy-Syawkani*, ayat kedua cenderung memiliki muatan politik. Dengan kata lain, kata *khalifah* mengandung makna kekuasaan yang dikelola dengan kemampuan tertentu.<sup>19</sup>

Kata *khalifah* sendiri dalam al-Qur'an juga disebutkan dalam bentuk *jamak* seperti pada surat al-An'am ayat 165 berikut:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلُوَكُمْ فِي مَا  
آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

*Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Jika dicermati bahwa, penggunaan kata *khalifah* di dalam ayat-ayat al-Qur'an tersebut, baik dalam bentuk tunggal maupun plural dapat dipahami bahwa kata-kata tersebut lebih dikonotasikan pada pemimpin yang diberi kekuasaan untuk mengelola suatu wilayah di bumi. Muhammad Baqir Al-Sadr dalam buku *Al-Sunan Al-Tarikhiyah fi Al-Qur'an* dalam Quraish Shihab, mengemukakan bahwa kekhalifahan atau kepemimpinan yang disebutkan dalam al-Qur'an *khalifah*, *khalaiif* dan *khulafa'* mempunyai empat unsur yang saling terkait, yakni manusia sebagai *khalifah*, *khalaiif* dan *khulafa'*, alam Raya dalam al-Qur'an '*al-Ard*, hubungan manusia dengan alam dan manusia lainnya serta unsur keempat adalah Allah swt pemberi penugasan dan amanah kekhalifahan atau kepemimpinan.<sup>20</sup>

Selain kata *khalifah*, al-Qur'an juga menggunakan beberapa istilah lain untuk menyebutkan pemimpin maupun kepemimpinan. Beberapa kata tersebut adalah *Imam* atau *Imamah* (12 kali), *Ulul 'Amri* (2 kali), *Wali* (233 kali), dan *Malik* (5 kali). Allah berfirman:

وَإِذْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُسُلَهُمْ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَاتَمَمْنَهُ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي  
قَالَ لَا يَنْأَلُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

*Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim*

Sejarah Islam mencatat, kata *imam* memiliki makna beragam antara lain; pemimpin salat jamaah, pendiri mazhab atau aliran, dan pemimpin umat. Pada makna yang terakhir, kata *imam* memiliki makna sejajar dengan kata *khalifah*, hanya saja kata *imam* diperuntukkan bagi kaum *Syi'ah* dan kata *khalifah* diperuntukkan bagi kaum *Sunni*.<sup>21</sup>

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), 555-556.

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 158.

<sup>21</sup> Said Agil Husin al-Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, 199.

Selain kata *khalifah* dan *imam* yang mengandung makna pemimpin dan kepemimpinan, al-Qur'an juga menggunakan kata *ulul amri* dan *wali*.

Allah menjelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي

شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasulnya, dan ulul amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul sunahnya, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya*

Ayat-ayat tersebut di atas menjadi bukti nyata, bahwa al-Qur'an meskipun secara tersirat tidak menyebutkan kata kepemimpinan, memberikan isyarat-isyarat betapa perlu dan pentingnya kepemimpinan dalam sistem sosial. Berbagai diksi yang ada seakan-akan istilah kepemimpinan dalam Islam tidak bersifat mutlak, dalam kata lain istilah kepemimpinan bersifat variatif. Semua istilah itu telah digunakan umat Islam dalam mencari format sistem kepemimpinan Islam yang ideal. Al-Qur'an juga menghadirkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang harus dimiliki masing-masing pemimpin seperti prinsip ketauhidan, amanah, keadilan dan musyawarah. Prinsip-prinsip dasar itulah kemudian menghasilkan tipologi kepemimpinan seperti; tipe otokratis, paternalistik, karismatik dan demokratis.

Manusia sebagai satu-satunya makhluk ciptaan Allah swt yang sarat dengan kesempurnaan dibandingkan dengan makhluk yang lain, yakni malaikat, jin, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Kesempurnaan manusia karena amanah yang diberikan oleh Allah swt untuk menjadi sosok makhluk wakil Allah di bumi, yakni sebagai khalifah Allah swt., sebagai pemimpin yang bertugas dan bertanggung jawab mengolah, mengatur, memelihara dan memakmurkan bumi. Tugas dan tanggung jawab yang diberikan Allah swt tersebut sangat besar dan berat, sehingga tak satu pun makhluk Allah swt yang lain yang sanggup untuk menerimanya (QS. Al-Ahzab [33]: 72.). Tugas dan tanggung jawab kepemimpinan sebagai hamba, khalifah atau sebagai pemimpin di bumi adalah amanah ilahi yang membutuhkan al mas'uliyah (tanggung jawab) atas anugerah Tuhan yang diberikan kepada manusia, baik berupa jabatan (hamba sekaligus *khalifah*) maupun nikmat yang sedemikian banyak. Manusia berkewajiban untuk menyampaikan "laporan pertanggungjawaban" di hadapan Allah atas limpahan karunia Ilahi yang diberikan kepadanya.

Dengan demikian seorang pemimpin seyogyanya memiliki empat sifat yang dengan hal tersebut akan membuahkan sebuah organisasi yang baik, yakni *Shidq* yang mempunyai arti jujur, benar-benar, dan sungguh-sungguh dalam bersikap dan berucap serta berjunag dalam melaksanakan tugasnya, jika hal tersebut tidak ditanam dalam diri pemimpin, maka tidak sedikit pemimpin yang tidak melaksanakan tugas, dan bahkan ada yang menggunakan waktu dan uang Negara dengan seenak sendirinya. Kedua *Amanah* yakni seorang pemimpin harus dapat dipercaya semua apa yang ditugaskan, serta teguh dalam segala

urusannya, ketiga *Fathanah* adalah seorang pemimpin harus cerdas dalam menentukan sikap, cerdas terhadap situasi dan kondisi yang setiap waktu akan muncul tanpa melihat waktu dan hari, serta cerdas dalam mengatur emosi, dan, Keempat *Tabligh* yakni melaporkan semua informasi kepada khalayak umat dengan sebenar-benarnya informasi.

## KESIMPULAN

Pemimpin dan kepemimpinan merupakan salah satu tema sentral yang dijelaskan dalam al-Qur'an. Berbagai istilah yang digunakan al-Qur'an dalam mendefinisikan pemimpin dan kepemimpinan baik dalam bentuk mufrad maupun jamak menunjukkan dua dimensi yang harus dijalani dan dipertanggung jawabkan, yakni hubungan vertikal (*habl minallah*) dan hubungan horizontal (*habl minannas*). Karakter pemimpin dalam al-Qur'an setidaknya digambarkan oleh Nabi Muhammad Saw dengan 4 kriteria syarat yang harus dipenuhi yakni *Shidq, Amanah, Tabligh, dan Fathanah*. Selain itu, dari berbagai istilah yang ada, baik *Khalifah, Imam atau Imamah, Ulul 'Amri, Wali, dan Malik* menunjukkan juga bahwa sejatinya manusia merupakan makhluk Allah yang memiliki keistimewaan dibanding makhluk lainnya. Keistimewaan manusia ini terletak pada kemampuan pembelajar-nya (*learning skill*) yang tidak dimiliki oleh seluruh makhluk Allah lainnya. Hal ini pula yang menjadikan manusia spesial hingga mendapat amanah menjadi *khalifah* (pemimpin) di muka bumi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdallah, Abdulkarim, Fadil Citaku, Marianne Waldrop, Don Zillioux, Lumturie Pretenti Citaku, and Yawar Hayat Khan. "A Review of Islamic Perspectives on Leadership." *International Journal of Scientific Research and Management* 7, no. 11 (November 18, 2019): 574–578.
- Abdul Hakim. *Kepemimpinan Islami*. Semarang: Unissula Press, 2007.
- Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'as. *Sunan Abi Dawud*. Vol. 2. Riyadh: Bait al-Afkar al-Dawliyyah, n.d.
- Dozan, Wely, and Qohar al Basir. "Pemimpin Ideal Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Ayat-Ayat Kepemimpinan)." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* 4, no. 1 (2021): 54–66.
- Imam Moejiono. *Kepemimpinan Dan Keorganisasian*. Yogyakarta: UII Press, 2002.
- Jabnoun, Naceur. *Islam and Management*. 2nd ed. Riyadh: Internat. Islamic Publ. House, 2008.
- Kartini Kartono. *Pemimpin Dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. V. 15 vols. Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- . *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2007.
- Muhammad Fuad 'Abd Al Baqi. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*. Kairo: Dar Al-Kutub al-Mishriyyah, 1364.



Muthi'ah, Anisatun. "Pemimpin Ideal dalam Perspektif Hadis." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 5, no. 01 (2017): 75–92.

Nawawi Hadari. *Kepemimpinan Menurut Islam*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001.

Randeree, Kasim. "An Islamic Perspective on Leadership: Qur'anic World View on the Qualities of Leaders." *The Global Studies Journal* 2, no. 1 (January 1, 2009): 197–210.

Said Agil Husin al-Munawwar. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005.

Sondang P Siagian. *Teori Dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka, 2010.

Zainudin Muhadi and Mustaqim Abd. *Studi Kepemimpinan Spiritual*. Semarang: Putra Mediatama Press, 2005.



Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora  
Vol. 01 No. 2, Oktober 2022, 113-121  
e-ISSN: 2829-4831 | p-ISSN: 2829-4955

## Manfaat Sertifikat Induksi Bagi Guru Pemula untuk Kenaikan Pangkat

### The Benenefit of Program Induksi Guru Pemula for Teacher Advancement

Muhammad Faisal ✉ Kementerian Agama Kota Pekanbaru

✉ [faisal.kepeg@gmail.com](mailto:faisal.kepeg@gmail.com)

#### ABSTRACT

The teacher plays a central role in every learning process. Apart from being a teacher, teachers are also required to be able to be innovators, facilitators and motivators. The ability of teachers to present learning so that it becomes exciting and fun will determine students' success. Therefore, the Beginner Teacher Induction Program is essential to implement as a means to improve teacher competence. The implementation of the *PIGP (Program Induksi Guru Pemula)* aims to guide novice teachers to adapt to the work climate and culture of the school/madrasah. Thus, after the activity, it is hoped that every teacher can have good pedagogical, professional, social, and personal competence.

**Keywords:** Professional; PIGP; Teacher Competence; Teacher Advancement.

#### ABSTRAK

Guru memegang peran sentral dalam setiap proses pembelajaran. Selain sebagai pengajar, guru juga dituntut mampu menjadi inovator, fasilitator dan motivator. Kemampuan guru dalam menyajikan pembelajaran sehingga menjadi menarik dan menyenangkan akan menentukan keberhasilan peserta didik. Karenanya, Program Induksi Guru Pemula menjadi penting untuk dilaksanakan sebagai sarana meningkatkan kompetensi guru. Pelaksanaan Program Induksi Guru Pemula bertujuan untuk membimbing guru pemula agar dapat beradaptasi dengan iklim kerja dan budaya sekolah/madrasah. Dengan demikian, pasca kegiatan diharapkan setiap guru yang ada dapat memiliki kompetensi yang baik dalam ranah pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian.

**Kata kunci:** Profesional; Program Induksi Guru Pemula; Kompetensi Guru; Kenaikan Pangkat.

Received: 15 Juli 2022 Revised: 21 Agustus 2022 Published: 16 Oktober 2022

Copyright ©2022, Muhammad Faisal  
Published by Madrasah Aliyah Negeri 4 Kota Pekanbaru  
This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) International  
DOI: [10.56113/takuana.v1i2.37](https://doi.org/10.56113/takuana.v1i2.37)

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses berkelanjutan yang memadukan berbagai unsur, yakni: 1). Tujuan, 2). Kurikulum dan materi, 3). Alat dan metode, 4). Interaksi edukatif, 5). Lingkungan, 6). peserta didik, dan 7). pendidik.<sup>1</sup> Pendidikan merupakan ujung tombak dalam membentuk generasi bangsa, karenanya tugas sebagai pendidik tidak diserahkan kepada sembarang orang. Perlu adanya sertifikasi khusus agar pendidik benar-benar memiliki karakter profesional.<sup>2</sup> Kebijakan pemerintah terkait hal ini dapat dipahami melalau adanya Program Induksi Guru Pemula (PIGP).

Sertifikat induksi mulai terasa kegunaannya pada usul kenaikan pangkat periode April 2019 bagi Guru Pertama yang diangkat diatas tahun 2015. PIGP merupakan program nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah melalui Permendiknas No 27 tahun 2010 yang berdasarkan pada Permenpan No 16 tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya pada pasal 30 point 1d. memiliki kinerja yang baik yang dinilai dalam masa program induksi. PIGP merupakan upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang bermuara pada peningkatan hasil belajar siswa.

Meskipun guru bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan namun guru memegang peran sentral dalam setiap proses belajar dan mengajar. Selain sebagai pengajar, guru juga dituntut mampu mejadi inovator, fasilitator dan motivator. Kemampuan guru dalam menyajikan pembelajaran sehingga menjadi menarik dan menyenangkan akan menentukan keberhasilan peserta didik. Hal ini pula yang menjadi kunci bagi guru profesioanl. Kompetensinya dalam mengelola kelas mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, hingga evaluasi akan menentukan keprofesionalannya sebagai seorang guru.<sup>3</sup>

Faktanya, mayoritas guru di Indonesia dinyatakan belum menyandang gelar guru. Hal ini tentu bukan karena tidak ada sebab. Data yang ada menunjukkan bahwa persentase kelayakan guru dalam mengajar pada tahun 2002-2003 di berbagai satuan pendidikan sbb: untuk SD yang layak mengajar hanya 21,07% (negeri) dan 28,94% (swasta), untuk SMP 54,12% (negeri) dan 60,99% (swasta), untuk SMA 65,29% (negeri) dan 64,73% (swasta), serta untuk SMK yang layak mengajar 55,49% (negeri) dan 58,26% (swasta).<sup>4</sup>

Kenyataan yang sangat kontradiktif yang terjadi saat ini adalah ketika isu peningkatan mutu pendidikan didengungkan justru ada kecenderungan menurunnya kinerja guru. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya guru yang tidak menyiapkan perencanaan pengajaran sebagaimana mestinya, guru kurang menguasai metode pengajaran sesuai materi, banyak guru yang tidak memanfaatkan waktu secara efektif, terlambat datang dan sebagainya.<sup>5</sup> Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang sangatlah kompleks

---

<sup>1</sup> Umar Tirtarahardja and S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005).

<sup>2</sup> Nurhadi Kastamin, Saeful Anwar, and Nur Afif, "Tinjauan Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Terhadap Guru Profesional," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 3, no. 3 (August 11, 2021): 382–406.

<sup>3</sup> S. Sugiyarti and Bambang Sumardjoko, "Pengelolaan Program Induksi Guru Pemula (Pigp) Di SMP Negeri 3 Kunduran Blora," *Jurnal VARIDIKA* 29, no. 1 (August 30, 2017): 9–17.

<sup>4</sup> Agus Wibowo, *Menjadi Guru Berkarakter, Strategi Membangun Kompetensi & Karakter Guru* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2012), 18.

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007), 27.

antara lain adalah: latihan dan pengalaman kerja, pendidikan, sikap kepribadian, organisasi, para pemimpin, kondisi sosial, kebutuhan individu, kondisi fisik tempat kerja, kemampuan, motivasi kerja dan sebagainya.<sup>6</sup>

Faktor yang dianggap paling berperan dalam mendukung kinerja guru adalah melalui Program Induksi Guru Pemula, kompetensi pedagogik dan lingkungan kerjanya. Program Induksi bagi Guru Pemula merupakan kegiatan orientasi, pelatihan di tempat kerja, pengembangan dan praktek pemecahan berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran dan bimbingan konseling bagi guru pemula di tempat tugasnya. Guru pemula adalah guru yang baru pertama kali ditugaskan melaksanakan proses pembelajaran dan bimbingan konseling pada satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah atau masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, maka program induksi sangat diperlukan bagi guru pemula sebagai salah satu syarat pengangkatan dalam jabatan fungsional guru. Selain itu, agar guru pemula dapat beradaptasi dengan iklim kerja dan budaya dengan sekolah yang bersangkutan. Dengan program induksi ini diharapkan bagi guru pemula dapat melaksanakan tugasnya sebagai guru profesional di sekolahnya. Bagi guru pemula yang berstatus CPNS, program induksi dilaksanakan sebagai salah satu syarat pengangkatan dalam jabatan fungsional guru. Bagi CPNS yang berstatus bukan PNS, Program induksi dilaksanakan sebagai salah satu syarat pengangkatan dalam guru tetap.

## **METODE**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan *grounded theory*. *Grounded theory* adalah metodologi penelitian kualitatif yang berusaha membangun teori berdasarkan data yang dikumpulkan dan dianalisis.<sup>7</sup> Metodologi dari *grounded theory* sesuai dengan fokus penelitian, rumusan masalah, dan tujuan penelitian ini. Beberapa tahapan analisis kunci dalam penggunaan metode *grounded theory* yaitu *coding* dan *memoing*. *Coding* adalah proses membuat kategorisasi data kualitatif yang juga menguraikan implikasi dan rincian-rincian kategorinya, dengan mempertimbangkan data yang muncul secara rinci sementara penulis mengumpulkan kode lainnya, kemudian mengaitkan dengan kode-kode inti. *Memoing* adalah proses mencatat pemikiran-pemikiran dan gagasan dari peneliti yang muncul selama studi. Penulis memikirkan bahwa *memoing* itu dilakukan dengan cara ekstensif dalam catatan marginal dan tanggapan-tanggapan yang diberikan dalam catatan lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Program Induksi Guru Pemula (PIGP)**

Berdasarkan Permendiknas No. 27 tahun 2010 tentang Program Induksi Guru Pemula (PIGP) dinyatakan bahwa PIGP adalah kegiatan orientasi, pelatihan di tempat kerja, pengembangan, dan praktik pemecahan berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran/bimbingan dan konseling bagi guru pemula pada sekolah/madrasah di tempat tugasnya. Sedangkan pengertian guru pemula adalah guru yang baru pertama kali ditugaskan melaksanakan proses pembelajaran/bimbingan dan konseling pada satuan

---

<sup>6</sup> Deni Jaya Saputra, "Sertifikat Pendidik Syarat Mutlak Dalam Pengangkatan Jabatan Fungsional Guru Dan Peningkatan Kesejahteraan Guru," *Jurnal Al-Kifayah: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 1, no. 1 (October 3, 2022): 1-15.

<sup>7</sup> Charmaz, K, *Constructing Grounded Theory*, 2nd ed. (London: Sage Publications Ltd, 2014).

pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, atau masyarakat. Dengan demikian pada hakekatnya PIGP adalah kegiatan pembimbingan bagi guru pemula di sekolah/madrasah tempatnya bertugas dengan maksud agar guru tersebut dapat melaksanakan tugasnya sebagai guru dengan baik. Dari pengertian tersebut dapat pula difahami bahwa proses pembimbingan tersebut akan melibatkan banyak pihak terutama, guru (senior) sebagai pembimbing, kepala sekolah/madrasah dan pengawas.

Peserta program induksi guru pemula tidak hanya dibatasi bagi CPNS melainkan bagi keseluruhan guru pemula baik CPNS, PNS, maupun non-PNS. Sementara itu program induksi sendiri dilaksanakan dengan mempertimbangkan prinsip 1) profesionalisme: penyelenggaraan program yang didasarkan pada kode etik profesi, sesuai bidang tugas, 2) kesejawatan: penyelenggaraan atas dasar hubungan kerja dalam tim; 3) akuntabel: penyelenggaraan yang dapat dipertanggungjawabkan kepada publik; dan, 4) berkelanjutan: dilakukan secara terus menerus dengan selalu mengadakan perbaikan atas hasil sebelumnya.

Pelaksanaan PIGP induksi bertujuan untuk membimbing guru pemula agar dapat beradaptasi dengan iklim kerja dan budaya sekolah/madrasah. Selain itu PIGP juga dimaksudkan agar guru pemula dapat melaksanakan pekerjaannya sebagai guru profesional di sekolah/madrasah. Dengan demikian, bagi guru pemula yang berstatus CPNS/PNS yang mutasi dari jabatan lain, program Induksi dilaksanakan sebagai salah satu syarat pengangkatan dalam jabatan fungsional guru. Bagi guru pemula yang berstatus Bukan PNS, program Induksi dilaksanakan sebagai salah satu syarat pengangkatan dalam jabatan guru tetap.

## **Pelaksanaan Program Induksi**

### **1. Persiapan**

Sekolah/madrasah yang akan melaksanakan program induksi bagi guru melakukan a. Melakukan Analisis Kebutuhan dengan mempertimbangkan ciri khas sekolah/madrasah, latar belakang pendidikan dan pengalaman guru pemula, ketersediaan pembimbing yang memenuhi syarat, penyediaan Buku Pedoman, keberadaan organisasi profesi yang terkait, dan faktor-faktor pendukung lainnya. b. Menyelenggarakan pelatihan tentang pelaksanaan program induksi bagi guru pemula yang diikuti oleh kepala sekolah/madrasah dan calon pembimbing dengan pelatih seorang pengawas yang telah mengikuti program pelatihan bagi pelatih program induksi. c. Menyiapkan Buku Pedoman bagi guru pemula yang memuat kebijakan sekolah/madrasah, prosedur kegiatan sekolah/madrasah, format administrasi pembelajaran/bimbingan dan konseling, dan informasi lain yang dapat membantu guru pemula belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah/madrasah. d. Menunjuk seorang pembimbing bagi guru pemula yang memiliki kriteria sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

### **2. Pengenalan Lingkungan Sekolah/Madrasah dan Lingkungannya**

Pengenalan sekolah/madrasah dan lingkungannya dilaksanakan pada bulan pertama setelah guru pemula melapor kepada kepala sekolah/madrasah tempat guru pemula bertugas. Pada bulan pertama ini, dilakukan hal-hal berikut: 1. pembimbing memperkenalkan situasi dan kondisi sekolah/madrasah kepada guru pemula; 2. pembimbing memperkenalkan guru pemula kepada siswa; 3. pembimbing melakukan

bimbingan dalam menyusun perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran/bimbingan dan konseling dan tugas terkait lainnya; 4. guru pemula mengamati situasi dan kondisi sekolah serta lingkungannya, termasuk melakukan observasi di kelas sebagai bagian pengenalan situasi; 5. guru pemula mempelajari Buku Pedoman dan Panduan Kerja bagi guru pemula, data-data sekolah/madrasah, tata tertib sekolah/madrasah, dan kode etik guru; 6. guru pemula mempelajari ketersediaan dan penggunaan sarana dan sumber belajar di sekolah/madrasah; 7. guru pemula mempelajari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

### 3. Pembimbingan

Pembimbingan guru pemula meliputi bimbingan dalam perencanaan pembelajaran/bimbingan dan konseling, pelaksanaan kegiatan pembelajaran/bimbingan dan konseling, penilaian dan evaluasi hasil pembelajaran/bimbingan dan konseling, perbaikan dan pengayaan dengan memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran/bimbingan dan konseling, dan pelaksanaan tugas lain yang relevan. Pembimbingan terdiri dari pembimbingan yang dilaksanakan pada Penilaian Tahap 1 dan Tahap 2.

#### a. Pembimbingan Tahap 1

Pembimbingan Tahap 1 pada dasarnya adalah pembimbingan untuk mengembangkan kompetensi guru pemula. Pada pembimbingan ini diperlukan penilaian pembimbing untuk mengetahui sub kompetensi yang sudah memenuhi standar dan yang belum. Kompetensi yang belum standar ini perlu dibimbing terus menerus hingga mencapai standar.

Pembimbingan Tahap 1 dilaksanakan pada bulan ke 2 (dua) sampai dengan bulan ke 9 (sembilan) oleh pembimbing yang telah ditunjuk oleh kepala sekolah. Pembimbingan tahap 1 bertujuan untuk membimbing guru pemula dalam proses pembelajaran/ pembimbingan dan konseling secara bertahap dengan memberikan motivasi, arahan dan umpan balik untuk pengembangan kompetensi guru dalam melaksanakan tugas dan menjalankan fungsinya dalam proses pembelajaran/pembimbingan dan konseling. Pada bulan ke dua, guru pemula bersama pembimbing menyusun Rencana Pengembangan Keprofesional (RPK) untuk tahun pertama masa induksi, dan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan digunakan pada pertemuan minggu-minggu pertama. Pembimbingan yang diberikan kepada guru pemula meliputi proses pembelajaran dan pelaksanaan tugas lain yang terkait dengan tugasnya sebagai guru, seperti pembina ekstra kurikuler.

Pembimbingan proses pembelajaran meliputi penyusunan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran; membimbing dan melatih peserta didik; dan melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok sesuai dengan beban kerja guru. Proses pembimbingan ini bertujuan untuk mengembangkan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Pembimbingan proses pembelajaran dapat dilakukan dengan cara (1) memberi motivasi dan arahan tentang penyusunan perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa (2) memberi kesempatan kepada guru pemula untuk melakukan observasi pembelajaran guru

lain, (3) melakukan observasi untuk mengembangkan kompetensi pedagogik dan professional dengan menggunakan Lembar Hasil Observasi Pembelajaran.

Pembimbingan pelaksanaan tugas tambahan yang terkait dengan tugasnya sebagai guru, bertujuan untuk mengembangkan kompetensi kepribadian dan sosial. Pembimbingan ini dilakukan dengan cara (1) melibatkan guru pemula dalam kegiatan-kegiatan di sekolah, (2) memberi motivasi dan arahan dalam menyusun program dan pelaksanaan program pada kegiatan yang menjadi tugas tambahan yang diemban guru pemula, (3) melakukan observasi untuk mengembangkan kompetensi kepribadian dan sosial dengan menggunakan Lembar Hasil Observasi Pembelajaran.

Setelah pembimbingan proses pembelajaran, maka dilakukan observasi pembelajaran oleh pembimbing sekurang-kurangnya 1 kali setiap bulan pada masa pelaksanaan program induksi dari bulan ke 2 sampai dengan bulan ke 9.

b. Pembimbingan Tahap 2

Pembimbingan Tahap 2 dilaksanakan pada bulan 10 (sepuluh) dan 11 (sebelah) oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah bukan sekedar untuk melakukan penilaian kinerja kepada guru pemula. Pembimbingan tahap ke dua ini berupa kegiatan observasi pembelajaran/bimbingan dan konseling diikuti dengan ulasan dan masukan oleh kepala sekolah/madrasah dan pengawas, yang mengarah pada peningkatan kompetensi dalam pembelajaran/bimbingan dan konseling. Observasi pembelajaran yang dilakukan pada pembimbingan tahap 2 (dua) dilaksanakan paling kurang 3 (tiga) kali oleh kepala sekolah dan 2 (dua) oleh pengawas sekolah. Observasi pembelajaran/bimbingan dan konseling dalam pembimbingan tahap ke dua yang dilakukan oleh kepala sekolah/madrasah dan pengawas disarankan untuk tidak dilakukan secara bersamaan dengan pertimbangan agar tidak mengganggu proses pembelajaran/bimbingan dan konseling.

Apabila kepala sekolah/madrasah dan pengawas menemukan adanya kelemahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran/ bimbingan dan konseling oleh guru pemula maka kepala sekolah/madrasah dan atau pengawas wajib memberikan umpan balik dan saran perbaikan kepada guru pemula. Langkah observasi pembelajaran/bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh pembimbing (pembimbingan tahap 1), kepala sekolah dan pengawas sekolah (pembimbingan tahap 2) adalah sebagai berikut:

1. Pra Observasi

Pembimbing atau kepala sekolah atau pengawas bersama guru pemula menentukan fokus observasi pembelajaran/bimbingan dan konseling. Fokus observasi maksimal lima elemen kompetensi dari setiap kompetensi inti pada setiap observasi pembelajaran. Fokus observasi ditandai dalam Lembar Hasil Observasi Pembelajaran/Bimbingan dan Konseling dan Lembar Refleksi Pembelajaran/Bimbingan dan Konseling sebelum dilaksanakannya observasi.

2. Pelaksanaan Observasi

Pada saat pelaksanaan observasi, pembimbing atau kepala sekolah/madrasah atau pengawas mengamati kegiatan pembelajaran/bimbingan dan konseling

guru pemula dan mengisi Lembar Hasil Observasi Pembelajaran/Bimbingan dan Konseling sesuai dengan fokus elemen kompetensi yang telah disepakati.

3. Pasca Observasi

Kegiatan yang dilakukan pasca observasi adalah:

- a. Guru pemula mengisi Lembar Refleksi Pembelajaran/Bimbingan dan Konseling setelah pembelajaran/bimbingan dan konseling dilaksanakan.
- b. Kepala sekolah/madrasah atau pengawas dan guru pemula membahas hasil pembimbingan pada setiap tahap dan memberikan masukan kepada guru pemula setelah observasi selesai.
- c. Guru Pemula dan kepala sekolah/madrasah atau pengawas menandatangani Lembar Hasil Observasi Pembelajaran/ Bimbingan dan Konseling. Kepala sekolah memberikan salinan Lembar Hasil Observasi Pembelajaran/ Bimbingan dan Konseling kepada guru pemula.

4. Penilaian

Di akhir masa program induksi, dilakukan penilaian kinerja guru pemula. Penilaian kinerja guru pemula dilakukan sebagaimana penilaian kinerja yang diterapkan terhadap guru lain (senior) pada setiap tahun, dengan menggunakan Lembar Hasil Observasi Pembelajaran. Hasil penilaian kinerja pada akhir program induksi ditentukan berdasarkan kesepakatan antara pembimbing, kepala sekolah/madrasah dan pengawas dengan mengacu pada prinsip profesional, jujur, adil, terbuka, akuntabel dan demokratis. Peserta Program Induksi dinyatakan Berhasil, jika semua elemen kompetensi pada penilaian tahap ke dua paling kurang memiliki kriteria nilai dengan kategori Baik. Penilaian guru pemula merupakan penilaian kinerja berdasarkan elemen kompetensi guru: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut dapat dinilai melalui observasi pembelajaran/bimbingan dan konseling serta observasi pelaksanaan tugas lain yang relevan.

### **Kompetensi Penilaian Kinerja Guru Pemula**

Setidaknya terdapat empat belas elemen kompetensi yang dinilai dalam Penilaian Kinerja Guru Pemula. Masing-masing kompetensi tersebut dikelompokkan menjadi empat, yakni kompetensi pedagogik kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

a. Kompetensi pedagogik

- 1) Memahami latar belakang siswa
- 2) Memahami teori belajar
- 3) Pengembangan kurikulum
- 4) Aktivitas pengembangan pendidikan
- 5) Peningkatan potensi siswa
- 6) Komunikasi dengan siswa
- 7) Assesmen & evaluasi

b. Kompetensi kepribadian meliputi

- 1) Berperilaku sesuai dengan norma, kebiasaan dan hukum di Indonesia
- 2) Kepribadian matang dan stabil
- 3) Memiliki etika kerja dan komitmen serta kebanggaan menjadi guru



- c. Kompetensi sosial
  - 1) Berperilaku inklusif, objektif, dan tidak pilih kasih
  - 2) Komunikasi dengan guru, pegawai sekolah, orang tua, dan masyarakat
- d. Kompetensi profesional
  - 1) Pengetahuan dan pemahaman tentang struktur, isi dan standard kompetensi mata pelajaran dan tahap-tahap pengajaran
  - 2) Profesionalisme yang meningkat melalui refleksi diri.

Bagi guru pemula yang berstatus CPNS atau guru PNS yang mutasi dari jabatan lain program Induksi dilaksanakan sebagai salah satu syarat pengangkatan dalam jabatan fungsional guru. Sedangkan bagi guru pemula yang berstatus bukan PNS, program Induksi dilaksanakan sebagai salah satu syarat pengangkatan dalam jabatan guru tetap.

### Laporan Kegiatan PIGP

Pasca kegiatan, kepala sekolah/madrasah menyusun laporan Prgram Induksi Guru Pemula dengan komponen sebagai berikut:

1. Data sekolah/madrasah dan waktu pelaksanaan program induksi.
2. Data guru pemula peserta program induksi dan SK Program Induksi Guru;
3. Deskripsi pelaksanaan pembimbingan oleh pembimbing.
5. Deskripsi pelaksanaan dan hasil penilaian tahap pertama.
6. Deskripsi pelaksanaan dan hasil penilaian tahap dua.
7. Laporan Hasil Penilaian Kinerja Guru Pemula menyatakan kategori Nilai Kinerja Guru Pemula (Amat Baik, Baik, Cukup, Sedang dan Kurang) yang ditandatangani Kepala Sekolah/Madrasah.
8. Berdasarkan Laporan Hasil Penilaian Kinerja, Kepala Dinas Pendidikan/Kantor Kementerian Agama setempat menerbitkan **Sertifikat** yang menyatakan bahwa guru pemula yang bersangkutan telah **Berhasil** mengikuti Program induksi dengan baik.

Program induksi dilaksanakan selama 12 bulan dengan tahap sebagai berikut : 1 bulan pertama pengenalan Lingkungan dan Siswa, bulan ke 2 sd 9 pembinaan oleh Kepala Madrasah, Pengawas Sekolah/Madrasah dan Guru Senior yang ditunjuk oleh kepala sekolah/Madrasah, Bulan ke 10 sd 11 penilaian oleh kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah/Madrasah bertujuan menentukan nilai GP (Guru Pemula), bulan berikutnya pengusulan ke Kemenag/Dinas Pendidikan untuk menerbitkan Sertifikat dengan melampirkan laporan kegiatan PIGP, sertifikat digunakan untuk kenaikan pangkat periodel April 2019 diwajibkan.

### KESIMPULAN

Melalui program induksi guru pemula diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan untuk menjadi guru yang sesungguhnya dalam melaksanakan proses pembelajaran, sehingga dapat peningkatan mutu pendidikan sekaligus memecahkan permasalahan yang dihadapi dan dialami oleh guru pemula dalam pelaksanaan tugas sehari-hari sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, peserta didik, kondisi sekolah, dan lingkungannya. Hasil pelaksanaan induksi guru pemula selama satu tahun atau lebih, guru pemula tersebut akan mendapatkan rekomendasi dari kepala Dinas Pendidikan atau kepala Kemenag, sebagai bukti telah dilaksanakan proses pendampingan dan dapat dianggap layak untuk menjadi guru.

**DAFTAR PUSTAKA**

Agus Wibowo. *Menjadi Guru Berkarakter, Strategi Membangun Kompetensi & Karakter Guru*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2012.

Charmaz, K. *Constructing Grounded Theory*. 2nd ed. London: Sage Publications Ltd, 2014.

Kastamin, Nurhadi, Saeful Anwar, and Nur Afif. "Tinjauan Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Terhadap Guru Profesional." *Jurnal Dirosah Islamiyah* 3, no. 3 (August 11, 2021): 382–406.

Saputra, Deni Jaya. "Sertifikat Pendidik Syarat Mutlak Dalam Pengangkatan Jabatan Fungsional Guru Dan Peningkatan Kesejahteraan Guru." *Jurnal Al-Kifayah: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 1, no. 1 (October 3, 2022): 1–15.

Sugiyarti, S., and Bambang Sumardjoko. "Pengelolaan Program Induksi Guru Pemula (Pigp) Di SMP Negeri 3 Kunduran Blora." *Jurnal VARIDIKA* 29, no. 1 (August 30, 2017): 9–17.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2007.

Umar Tirtarahardja and S.L. La Sulo. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.



Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora  
Vol. 01 No. 2, Oktober 2022, 122-129  
e-ISSN: 2829-4831 | p-ISSN: 2829-4955

## Eksistensi Pegawai Pemerintah Dengan Perjanjian Kerja Ditinjau dari Peraturan Pemerintah Nomor 49 Tahun 2018

### The Existence of Government Employee Under Work Agreement in Review of Government Regulation Number 49 of 2018

Deni Jaya Saputra ✉ Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Riau

✉ [denijayas0880@gmail.com](mailto:denijayas0880@gmail.com)

#### ABSTRACT

Bureaucratic reform is significant for the achievement of development and excellent public services. At this time, the government issued a policy to abolish the honorary system and replace it with government employees under a work agreement (PPPK). The presence of PPPK as a civil servant (ASN) is to increase employee resources professionally and competently so that they can keep up with the times and apply various technology applications. PPPK is also entitled to a salary and several allowances as regulated in Article 4 Section 2 of Presidential Regulation Number 98 of 2020 concerning First Personnel Salaries and Allowances. Its states that the PPPK allowance consists of: a. family allowance; b. food allowance; c. structural position allowance; d. functional position allowance; or e. other allowances.

**Keywords:** Civil Servant; Government Employee Under Work Agreement; Welfare.

#### ABSTRAK

Reformasi birokrasi menjadi sangat penting bagi tercapainya pembangunan dan pelayanan publik yang prima. Saat ini, pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk menghapus sistem honorer dan menggantinya dengan Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK). Eksistensi PPPK sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) adalah untuk meningkatkan sumber daya pegawai secara profesional dan kompeten agar dapat mengikuti perkembangan zaman dan menerapkan berbagai aplikasi teknologi. PPPK juga berhak atas gaji dan beberapa tunjangan sebagaimana diatur dalam Pasal 4 Ayat 2 Peraturan Presiden Nomor 98 Tahun 2020 tentang Gaji dan Tunjangan Personil Pertama. Disebutkan bahwa tunjangan PPPK terdiri dari: a. tunjangan keluarga; b. tunjangan makan; c. tunjangan jabatan struktural; d. tunjangan jabatan fungsional; atau e. tunjangan lainnya.

**Kata kunci:** Aparatur Sipil Negara; Kesejahteraan; Pegawai Pemerintah Dengan Perjanjian Kerja.

Received: 25 Agustus 2022 Revised: 13 September 2022 Published: 18 Oktober 2022

Copyright ©2022, Deni Jaya Saputra  
Published by Madrasah Aliyah Negeri 4 Kota Pekanbaru  
This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) International  
DOI: [10.56113/takuana.v1i2.38](https://doi.org/10.56113/takuana.v1i2.38)

## PENDAHULUAN

Manajemen sumber daya manusia di pemerintahan identik dengan birokrasi. Di Indonesia birokrasi telah memainkan peran penting dalam kehidupan. Khususnya setelah reformasi politik nasional pada tahun 1998, upaya mereformasi manajemen pemerintahan terus dilakukan untuk meningkatkan efisiensi birokrasi. Dalam sebuah negara sebenarnya birokrasi merupakan mesin pembangunan dan pelayanan publik. Oleh karena itu, reformasi birokrasi menjadi sangat penting bagi tercapainya pembangunan dan pelayanan publik yang prima.<sup>1</sup> Perubahan secara global telah memacu persaingan yang semakin tajam di berbagai sektor baik di regional maupun nasional. Untuk mendukung persaingan tersebut, aspek budaya dan birokrasi dalam pelayanan publik perlu mendapat perhatian khusus.

Budaya kerja pegawai sangat bermanfaat dalam menunjang kegiatan organisasi pemerintahan (birokrasi) untuk membangun kembali citra positif aparat pemerintah yang sangat terpuruk. Melalui budaya kerja yang kuat diharapkan citra organisasi pemerintahan (birokrasi) di mata publik baik eksternal publik maupun internal publik semakin positif dan pada akhirnya organisasi pemerintahan (birokrasi) mendapat dukungan dari publik sehingga mampu bersaing di tingkat nasional maupun global. Instansi pemerintah sebagai organisasi publik dituntut untuk memiliki pelayanan yang baik, sehingga pada gilirannya bermuara pada pencapaian tujuan organisasi, tujuan tersebut hanya dapat dicapai jika pegawai pemerintah memiliki budaya kerja yang baik berupa disiplin, kemampuan baik berupa kemampuan dan keterampilan, bermental baik, berpengabdian teguh, jujur serta daya inisiatif dan kreativitas tinggi sehingga tugas pokok yang menjadi tanggung jawabnya dapat dilaksanakan dengan baik.<sup>2</sup>

Pada saat ini pemerintah masih terus melakukan reformasi birokrasi dengan mengeluarkan kebijakan penghapusan sistem honorer. Melihat fenomena di lapangan sistem ini tidak memiliki jenjang karir atau status yang tidak jelas begitu juga dengan standar pengupahannya juga tidak jelas bahkan gaji yang diterima pegawai honorer di luar kepatutan dan pembayarannya tidak tepat waktu. Penghapusan sistem honorer sudah bergulir sejak lama namun kembali lagi bahwa segala kebijakan harus dijalankan secara perlahan-lahan tapi pasti sehingga pelaksanaannya tersusun rapi. Pegawai honorer akan digantikan dengan Pegawai Pemerintah Dengan Perjanjian Kerja (PPPK). Mengingat Indonesia adalah negara hukum sesuai dengan amanat Pasal 1 ayat (3) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 tentunya setiap mengeluarkan suatu kebijakan harus berdasarkan hukum sehingga eksistensi jelas diakui. Untuk hal tersebut akan penulis jabarkan lebih lanjut dalam jurnal ini yang berjudul: "Eksistensi Pegawai Pemerintah Dengan Perjanjian Kerja di tinjau dari Peraturan Pemerintah Nomor 49 Tahun 2018 Tentang Manajemen Pegawai Pemerintah Dengan Perjanjian Kerja".

## METODE

Jenis penelitian ini termasuk dalam kelompok penelitian hukum normatif atau penelitian kepustakaan, yaitu penelitian terhadap data sekunder.<sup>3</sup> Sedangkan dilihat dari sifatnya adalah deskriptif analitis yaitu analisis yang dilakukan untuk menilai karakteristik

---

<sup>1</sup>Awang Darumurti Dkk, *Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Pemerintahan Penerapan Agile Government Di Instansi Pemerintahan*, Samudra Biru, Yogyakarta, 2021. Hal2

<sup>2</sup> Aras Solong, *Budaya & Birokrasi*, Deepublish, Yogyakarta, 2019. Hal1

<sup>3</sup> Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum*, Sinar Grafika, Jakarta, 2014. Hal66

dari suatu data. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Bahan hukum primer merupakan bahan yang menjadi sumber utama dalam penelitian. a. Bahan hukum primer penelitian ini adalah: Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Peraturan Pemerintah Nomor 49 Tahun 2018 Tentang Manajemen PPPK, Peraturan Presiden Nomor 98 Tahun 2020 Tentang Gaji dan Tunjangan PPPK dan Surat Menteri PANRB Nomor B/185/M.SM.02.03/2022 perihal Status Kepegawaian di Lingkungan Instansi Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah; b. Bahan hukum sekunder sebagian besar berupa buku-buku hukum termasuk skripsi, tesis, disertasi dan jurnal serta hasil penelitian. Selain itu ada juga makalah ilmiah yang diterbitkan oleh lembaga pendidikan.<sup>4</sup> c. Bahan hukum tersier adalah bahan yang mempunyai fungsi untuk memberikan penjelasan terhadap bahan hukum primer dan bahan hukum sekunder yang meliputi kamus hukum/bahasa, ensiklopedi, dan lain-lain. Metode penarikan kesimpulan yang digunakan adalah metode deduktif, yaitu cara penarikan kesimpulan dari hal-hal yang bersifat umum menuju kepada hal-hal yang bersifat khusus.<sup>5</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Eksistensi Pegawai Pemerintah Dengan Perjanjian Kerja (PPPK) di tinjau dari Peraturan Pemerintah Nomor 49 Tahun 2018 Tentang Manajemen PPPK**

Kebijakan (*policy*) umumnya digunakan untuk menyeleksi dan menunjukkan pilihan-pilihan terpenting untuk memperkuat kehidupan, baik dalam kehidupan organisasi pemerintahan maupun privat. Kebijakan harus bebas dari konotasi atau nuansa yang dicakup dalam kata politis (*political*), yang sering diyakini mengandung makna keberpihakan akibat adanya kepentingan. Kebijakan sebuah ketetapan berlaku dan dicirikan oleh perilaku yang konsisten serta berulang, baik dari yang membuatnya maupun yang menaatinya (yang terkena kebijakan). Kebijakan publik (*public policy*) adalah serangkaian pilihan yang lebih kurang saling berhubungan (termasuk keputusan yang tidak bertindak) yang dibuat oleh badan dan pejabat pemerintah.<sup>6</sup>

Suatu kebijakan dibuat berdasarkan tujuan yang ingin dicapai. Kebijakan yang baik pasti memiliki tujuan yang baik pula. Tujuan yang baik memiliki sekurang-kurangnya tiga kriteria, yaitu diinginkan untuk dicapai, rasional atau realistis, dan berorientasi ke depan. Tujuan yang diinginkan artinya tujuan tersebut dapat diterima oleh banyak pihak, karena kandungan isinya tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut oleh banyak pihak atau mewakili kepentingan mayoritas atau didukung oleh golongan kuat (dominan) dalam masyarakat. Tujuan yang baik harus rasional, artinya merupakan pilihan terbaik dari berbagai alternatif yang diperhitungkan berdasarkan pada kriteria yang relevan dan masuk akal. Tujuan yang baik masuk akal, memiliki gambaran yang jelas, pola pikirnya runut, dan mudah dipahami langkah-langkah untuk mencapainya. Tujuan yang baik berorientasi ke depan, dalam arti (1) tujuan kebijakan menghasilkan kemajuan ke arah yang diinginkan, yang dapat diukur baik dari aspek kuantitatif maupun kualitatif, (2) tujuan yang ingin dicapai di masa yang akan datang terletak pada suatu jangka waktu tertentu, sehingga masa tersebut terlewati dapat dilakukan evaluasi atas hasil pelaksanaan kebijakan tersebut.<sup>7</sup> Berbagai kebijakan dikeluarkan oleh pemerintah salah

---

<sup>4</sup> Suratman, *Metode Penelitian Hukum*, Alfabeta, Bandung 2014. Hal 177

<sup>5</sup> Sudjarwo MS, *Metodologi Penelitian Sosial*. Mandar Maju. Bandung, 2001. Hal 119

<sup>6</sup> Sahya Anggara, *Kebijakan Publik*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2014. Hal 14

<sup>7</sup> Eko Handoyo, *Kebijakan Publik*, Widya Karya, Semarang, 2012. Hal 117

satunya kebijakan pemerintah terkait ASN yang selalu ditunggu-tunggu generasi penerus bangsa sebagaimana pengamatan penulis di lapangan ketika pemerintah mengeluarkan kebijakan *open recruitment* ASN sebagian besar generasi muda memilih untuk ikut mendaftar. Hal ini menjadi bukti bahwa minat yang besar terhadap ASN.

Adapun tugas pegawai ASN adalah melaksanakan kebijakan publik yang dibuat oleh Pejabat Pembina Kepegawaian, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; memberikan pelayanan publik yang profesional dan berkualitas; serta memepererat persatuan dan kesatuan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). Pegawai ASN juga berperan sebagai perencana, pelaksana, dan pengawas penyelenggaraan tugas umum pemerintahan dan pembangunan nasional melalui pelaksanaan kebijakan dan pelayanan publik yang profesional, bebas dari intervensi politik, serta bersih dari praktek korupsi, kolusi, dan nepotisme. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam rangka mewujudkan sistem pemerintahan yang bersih dan berwibawa (*good governance*), serta mewujudkan pelayanan publik yang baik, efisien, efektif, dan berkualitas, tentunya perlu didukung oleh pegawai ASN yang profesional, bertanggung jawab, adil, jujur, dan kompeten dalam bidangnya. Dengan kata lain, pegawai ASN dalam menjalankan tugas tentunya harus berdasarkan pada profesionalisme dan kompetensi, sesuai kualifikasi bidang ilmu yang dimilikinya.<sup>8</sup>

ASN mempunyai peran penting dan menentukan dalam penyelenggaraan pemerintahan negara sesuai peraturan perundang-undangan untuk mewujudkan maksud dan tujuan penyelenggaraan pelayanan publik yang telah ditetapkan dalam rangka mewujudkan tujuan nasional. Untuk itu, sebagaimana tertuang dalam Penjelasan Umum Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara, diperlukan ASN yang profesional, bebas dari intervensi politik, bersih dari praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme, mampu menyelenggarakan pelayanan publik kepada masyarakat dan mampu menjalankan peran sebagai perekat persatuan dan kesatuan bangsa berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Konteks tujuan nasional yang menjadi garapan pekerjaan dan layanan ASN, mencakup bidang tugas yang sangat komprehensif, yaitu tugas untuk menyelenggarakan pelayanan publik, pemerintahan, dan pembangunan tertentu. Tugas pelayanan publik dilaksanakan dengan memberikan pelayanan atas barang, jasa, dan/atau pelayanan administratif yang berikan Pegawai ASN. Adapun tugas pemerintahan dilaksanakan dalam rangka penyelenggaraan fungsi umum pemerintahan yang meliputi pendayagunaan kelembagaan, kepegawaian, dan ketatalaksanaan.<sup>9</sup>

Kebijakan terbaru mengenai ASN yaitu penghapusan sistem honorer dan diganti dengan PPPK. Adapun kebijakan ini sudah bergulir sejak lama yang eksistensinya diatur dalam Pasal 6 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 Tentang Aparatur Sipil Negara yang berbunyi: Pegawai ASN terdiri atas: a. PNS; dan b. PPPK. Sama halnya dengan Calon PNS, bakal calon PPPK juga wajib mengikuti seleksi sehingga para pegawai honorer tidak semerta-merta diangkat menjadi ASN melainkan harus mengikuti tahapan seleksi. Tahapan seleksi ini diatur dalam Pasal 19 Pemerintah Nomor 49 Tahun 2018 Tentang Manajemen PPPK yang berbunyi "seleksi pengadaan PPPK sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (2) huruf d terdiri atas 2 (dua) tahap: a. seleksi administrasi; dan b. seleksi

---

<sup>8</sup>Endang Komara, *Kompetensi Profesional Pegawai ASN (Aparatur Sipil Negara) di Indonesia*, Mimbard Pendidikan: Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan, Volume 4, Nomor 1, Maret 2019. Hal 74

<sup>9</sup>Y. Gede Sutmasa, *Etika ASN Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Negara*, Jurnal Cakra warti, Volume 2, Nomor 1, Februari-Juli, 2019. Hal 20

kompetensi". Seleksi administrasi yang dimaksud berupa pencocokkan persyaratan administrasi dan kualifikasi dengan dokumen pelamaran dan seleksi kompetensi berupa menilai kesesuaian kompetensi manajerial, kompetensi teknis, dan kompetensi sosial kultural yang dimiliki oleh pelamar dengan standar kompetensi jabatan. Menurut penulis dengan adanya seleksi administrasi maupun kompetensi maka persaingan terbuka secara adil dan menimalisir nepotisme sehingga yang terpilih menjadi pegawai PPPK adalah orang-orang yang mampu bekerja baik dalam jabatan yang telah ditentukan. Hadirnya PPPK sebagai ASN yaitu untuk meningkatkan sumber daya pegawai secara kompetensi sehingga pegawai mampu mengikuti perkembangan zaman yang semakin canggih mampu mengaplikasikan berbagai aplikasi teknologi dengan demikian terciptalah pegawai yang profesional dalam bidangnya.

Sejarah panjang penghapusan tenaga honorer dimulai dengan ditetapkannya Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 2005 Tentang Pengangkatan Tenaga Honorer Menjadi CPNS dalam 8 disebutkan bahwa sejak ditetapkannya Peraturan Pemerintah ini, semua Pejabat Pembina Kepegawaian dan pejabat lain di lingkungan instansi, dilarang mengangkat tenaga honorer atau sejenisnya, kecuali ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah. Peraturan Pemerintah di atas telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2007 dan Peraturan Pemerintah Nomor 56 Tahun 2012. Sebanyak 1.070.092 tenaga honorer sejak tahun 2005 sampai 2014 telah diangkat sebagai calon PNS.

Saat ini, penghapusan tenaga honorer resmi diterapkan pada tanggal 28 November 2023 yang mewajibkan status kepegawaian di lingkungan instansi pemerintah terdiri dari 2 (dua) jenis kepegawaian, yaitu PNS dan PPPK tertuang dalam surat Menteri PANRB Nomor B/185/M.SM.02.03/2022 tanggal 31 Mei 2022 tentang Status Kepegawaian di Lingkungan Instansi Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah. Hal ini merupakan pelaksanaan amanat dari Peraturan Pemerintah Nomor 49 Tahun 2018 yang telah diundangkan pada tanggal 28 November 2018. Dalam Pasal 99 ayat 1 disebutkan bahwa pada saat Peraturan Pemerintah ini mulai berlaku, Pegawai non-PNS yang bertugas pada instansi pemerintah masih tetap melaksanakan tugas paling lama 5 (lima) tahun.

Di dalam surat Menteri PANRB Nomor B/185/M.SM.02.03/2022 juga dijelaskan berkenaan dengan penataan ASN sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, agar para pejabat pembina kepegawaian:

- a. Melakukan pemetaan pegawai non-ASN di lingkungan instansi masing-masing dan bagi yang memenuhi syarat dapat diikutsertakan/diberikan kesempatan mengikuti seleksi calon PNS maupun PPPK;
- b. Menghapus jenis kepegawaian selain PNS dan PPPK di lingkungan instansi masing-masing dan tidak melakukan perekrutan pegawai non-ASN;
- c. Dalam hal instansi pemerintah membutuhkan tenaga lain seperti pengemudi, tenaga kebersihan, dan satuan pengamanan dapat dilakukan melalui tenaga ahli daya (*outsourcing*) oleh pihak ketiga dan status tenaga ahli daya (*outsourcing*) tersebut bukan merupakan tenaga honorer pada instansi yang bersangkutan;
- d. Menyusun langkah strategis penyelesaian penyelesaian pegawai non-ASN yang tidak memenuhi syarat dan tidak lulus seleksi calon PNS maupun calon PPPK sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan sebelum batas waktu tanggal 28 November 2023;

- e. Bagi pejabat pembina kepegawaian yang tidak mengindahkan amanat sebagaimana tersebut di atas dan tetap mengangkat pegawai non-ASN akan diberikan sanksi berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan dan dapat menjadi bagian dari objek temuan pemeriksaan bagi pegawai internal dan eksternal pemerintah.

Keuntungan informasi dikeluarkan lebih awal akan mempermudah para generasi muda yang berniat untuk melamar menjadi PPPK untuk mempersiapkan diri baik itu dari segi persyaratan administrasi maupun kompetensi.

### **Urgensi PPPK sebagai Aparatur Sipil Negara**

Kehidupan adalah suatu yang menarik untuk dibahas, karena kehidupan itu sendiri adalah bagian dari keberadaan manusia dan tidak pernah selesai untuk diteliti.<sup>10</sup> Sebagai bagian dari makhluk hidup, manusia memiliki sifat umum seperti yang terdapat pada makhluk hidup lainnya. Yang membedakannya dengan berbagai jenis ciptaan tak hidup lainnya, baik ciptaan dalam arti sebenarnya maupun ciptaan dalam bentuk benda-benda artifisial seperti komputer atau robot yang memiliki kemampuan tertentu layaknya manusia. Langkah ini perlu dilakukan untuk menentukan berbagai aktivitas yang khas pada makhluk hidup terutama manusia jika dibandingkan dengan hal yang bukan makhluk hidup.<sup>11</sup>

Manusia sebagai makhluk hidup memiliki tujuan hidupnya adalah tercukupinya kebutuhan keseharian paling tidak kebutuhan dasar, seperti sandang (pakaian), pangan (makan) dan papan (tempat tinggal yang layak). Kesejahteraan dapat diukur telah berada dalam kondisi sejahtera. Kesejahteraan dapat diukur dari kesehatan, kebahagiaan, keadaan ekonomi, dan kualitas hidup rakyat. Bahkan *founding father* negara Indonesia sudah jauh-jauh hari memikirkan hal ini sehingga pada akhirnya memasukkan redaksi kesejahteraan ini dalam alinea IV Pembukaan UUD NRI 1945 karena pada hakikatnya negara menurut Roger F. Soleau adalah sebuah sarana atau dapat disebut sebuah wewenang yang mengendalikan dan mengatur masalah-masalah yang bersifat umum dalam kehidupan masyarakat. Berangkat dari poros pemikiran ini, perlu juga memahami dan menggali lebih jauh tujuan negara itu sendiri, sehingga dapat dipahami orientasi dan motivasi pembentukan negara dan ke arah mana cita-cita itu hendak diwujudkan. Hal tersebut tentunya merupakan sesuatu yang sangat diimpikan oleh semua negara yakni dapat memberikan perlindungan, rasa aman, dan yang paling digaribawahi adalah kesejahteraan dan kemakmuran rakyat yang sebesar-besarnya.<sup>12</sup> Pemerintah selalu melakukan upaya untuk mewujudkan kesejahteraan rakyatnya. Salah satu upaya tersebut adalah kesejahteraan para pegawainya yang tidak lain adalah ASN meskipun dinilai kontroversi pemerintah secara resmi menghapus sistem honorer kemudian diganti dengan PPPK. Hingga saat ini, pemerintah telah mengangkat sebanyak 232.035 orang sebagai PPPK. Sedangkan untuk kebutuhan PPPK tahun 2022 ini, pemerintah akan membuka sebanyak 530.028 formasi.

---

<sup>10</sup>Linus K. Palindangan, *Tinjauan Filosofis Tentang Hidup, Tujuan Hidup, Kejahatan, Takdir, Dan Perjuangan*, Jurnal Ilmiah Widya, Tahun 29 Nomor 319, April 2012. Hal 22

<sup>11</sup>*Ibid.*, Hal 24

<sup>12</sup> Imas Novita Juaningsih, *Optimalisasi Kebijakan Pemerintah Dalam Penanganan Covid-19 Terhadap Masyarakat Indonesia*, Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i, Volume 7, Nomor 6, Tahun 2020. Hal 511



Penulis menilai urgensi PPPK sebagai ASN adalah meningkatkan kesejahteraan para pegawainya yang digaji oleh negara. Selain itu, yang menjadi pertanyaannya berapa sih gaji jika bekerja sebagai PPPK dan apa-apa saja hak yang diperolehnya? Besaran gaji merupakan masalah sensitif yang erat kaitannya dengan kesejahteraan. Dengan gaji yang mumpuni para pegawai mampu memenuhi kebutuhannya. Untuk mengetahui secara keseluruhannya besaran gaji PPPK dapat dilihat dalam lampiran Peraturan Presiden Nomor 98 Tahun 2020 Tentang Gaji dan Tunjangan PPPK. Bagi calon PPPK dengan kualifikasi Pendidikan Strata 1 (satu) yang diangkat dalam jabatan fungsional ahli pertama masa kerja nol tahun diberikan golongan IX dengan gaji pokok Rp 2.966.500,-. Selain gaji, PPPK juga berhak mendapatkan tunjangan sebagaimana diatur dalam Pasal 4 ayat (2) Peraturan Presiden yang berbunyi tunjangan PPPK terdiri dari tunjangan jabatan struktural/fungsional, tunjangan keluarga, tunjangan pangan, dan tunjangan lainnya. Dengan gaji dan tunjangan yang diberikan oleh negara dapat meningkatkan kesejahteraan hidup PPPK. Harapan penulis setelah mengetahui jumlah gaji PPPK ini tidak ada lagi calon PPPK terpilih yang mengundurkan diri karena beban anggaran *open recruitment* yang dikeluarkan negara tidaklah sedikit sehingga kerugian negara menjadi berlipat ganda jika hal ini terjadi lagi.

## **KESIMPULAN**

Pemerintah mengeluarkan kebijakan penghapusan sistem honorer, sistem ini diganti dengan PPPK. Eksistensi PPPK di atur dalam Pasal 6 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 Tentang Aparatur Sipil Negara yang berbunyi: Pegawai ASN terdiri atas: a. PNS; dan b. PPPK. Untuk menjadi PPPK harus mengikuti seleksi. Seleksi ini memiliki dua tahapan yang diatur dalam Pasal 19 Pemerintah Nomor 49 Tahun 2018 Tentang Manajemen PPPK yang berbunyi "seleksi pengadaan PPPK sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (2) huruf d terdiri atas 2 (dua) tahap: a. seleksi administrasi; dan b. seleksi kompetensi". Hadirnya PPPK sebagai ASN yaitu untuk meningkatkan sumber daya pegawai secara kompetensi sehingga pegawai mampu mengikuti perkembangan zaman yang semakin canggih dan mampu mengaplikasikan berbagai aplikasi teknologi dengan demikian terciptalah pegawai yang profesional dalam bidangnya. PPPK juga berhak mendapatkan gaji dan beberapa tunjangan sebagaimana di atur Pasal 4 ayat (2) Peraturan Presiden Nomor 98 Tahun 2020 Tentang Gaji dan Tunjangan PPPK yang berbunyi tunjangan PPPK terdiri dari tunjangan jabatan struktural/fungsional, tunjangan keluarga, tunjangan pangan, atau tunjangan lainnya. Dengan gaji dan tunjangan yang diberikan oleh negara dapat meningkatkan kesejahteraan hidup PPPK.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Aras Solong. *Budaya & Birokrasi*. Deepublish: Yogyakarta, 2019.

Awang Darumurti Dkk. *Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Pemerintahan Penerapan Agile Government Di Instansi Pemerintahan*. Samudra Biru: Yogyakarta, 2021.

Eko Handoyo. *Kebijakan Publik*. Widya Karya: Semarang, 2012.

Deni Jaya Saputra

Endang Komara. *Kompetensi Profesional Pegawai ASN (Aparatur Sipil Negara) di Indonesia*. Mimbar Pendidikan: Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan, Volume 4, Nomor 1 (Maret 2019).

Imas Novita Juaningsih. *Optimalisasi Kebijakan Pemerintah Dalam Penanganan Covid-19 Terhadap Masyarakat Indonesia*. Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i, Volume 7, Nomor 6, (2020).

Linus K. Palindangan, *Tinjauan Filosofis Tentang Hidup, Tujuan Hidup, Kejahatan, Takdir, Dan Perjuangan*, Jurnal Ilmiah Widya, Tahun 29 Nomor 319, (April 2012).

Sahya Anggara. *Kebijakan Publik*. CV. Pustaka Setia: Bandung, 2014.

Sudjarwo MS. *Metodologi Penelitian Sosial*. Mandar Maju: Bandung, 2001

Suratman, *Metode Penelitian Hukum*, Alfabeta, Bandung 2014

Y. Gede Sutmasa, *Etika ASN Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Negara*, Jurnal Cakrawarti, Volume 2, Nomor 1, Februari-Juli, 2019

Zainuddin Ali. *Metode Penelitian Hukum*. Sinar Grafika: Jakarta, 2014.



Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora  
Vol. 01 No. 2, Oktober 2022, 130-138  
e-ISSN: 2829-4831 | p-ISSN: 2829-4955

## Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Materi Teks Berita Melalui Model Pembelajaran *Silent Game*

### Improving Student's Learning Outcomes on News Text Through Silent Game Learning Models

Anah Mutaslimah ✉ MAN 4 Kota pekanbaru

✉ [edu.anah@madrasah.id](mailto:edu.anah@madrasah.id)

#### ABSTRACT

The completeness of students' cognitive learning outcomes on news text material, especially in linguistic sub-rules, is very low because the learning model is not yet precise. This article aims to improve students' cognitive learning outcomes on news text material in the linguistic rules sub-material with the silent game learning model. The method used is Classroom Action Research with two cycles. Each cycle is carried out in one meeting. The results showed a significant increase in cognitive learning outcomes. Furthermore, there was an increase in the absorption of students from cycle I to cycle II of 18.66. Meanwhile, learning completeness increased by 75% and completeness of objectives and material subjects by 100%. It concludes that the silent game learning model can improve the students' cognitive learning outcomes.

**Keywords:** Learning Models; Learning Outcomes; News Text; Silent Game.

#### ABSTRAK

Ketuntasan hasil belajar kognitif siswa pada materi teks berita khususnya di sub kaidah kebahasaan sangatlah rendah karena belum tepatnya model pembelajaran yang digunakan. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses peningkatan hasil belajar kognitif siswa pada materi teks berita dalam sub materi kaidah kebahasaan dengan model pembelajaran *silent game*. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan dua siklus. Masing-masing siklus dilakukan dalam satu pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar kognitif yang cukup signifikan. Terjadi peningkatan daya serap peserta didik dari siklus I ke siklus II sebesar 18,66. Sementara itu, ketuntasan belajar mengalami peningkatan sebesar 75% dan ketuntasan tujuan serta materi meteri sebesar 100%. Kesimpulan yang diperoleh adalah hasil belajar kognitif siswa dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *silent game*.

**Kata kunci:** Hasil Belajar; Model Pembelajaran; Silent Game; Teks Berita.

Received: 13 April 2022 Revised: 09 Juli 2022 Published: 18 Oktober 2022

Copyright ©2022, Anah Mutaslimah  
Published by Madrasah Aliyah Negeri 4 Kota Pekanbaru  
This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) International  
DOI: [10.56113/takuana.v1i2.4](https://doi.org/10.56113/takuana.v1i2.4)

## PENDAHULUAN

Era globalisasi ditandai dengan munculnya keberagaman media informasi, dimulai dengan media massa dalam bentuk media cetak, lalu media elektronik dengan kelebihan audio visual, hingga sekarang terjadi lagi pergeseran yang sangat drastis. Menurut Nasrullah<sup>1</sup>, Jika dulu media hanya merupakan sumber informasi, dan informasi tersebut hanya diberikan atau dipublikasikan dengan satu arah, kini media jauh lebih interaktif. Dari berbagai sumber informasi yang dipublikasikan, sebagian besar jenisnya adalah berita.

Berita merupakan kebutuhan dasar manusia modern di seluruh penjuru dunia. Dengan adanya berita, wawasan dan pengetahuan pembaca menjadi bertambah. Bahkan, berita juga dapat dijadikan sebagai pelajaran dan motivasi. Melihat pentingnya berita sebagai pelajaran dan motivasi dalam hidup, kementerian pendidikan juga mengakomodir teks berita sebagai salah satu tema dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Ada serangkaian kompetensi dasar yang memuat teks berita.<sup>2</sup> Meski demikian, pembelajaran mengenai teks berita tersebut sejauh ini belum terlaksana secara maksimal. Sebagian guru masih saja melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional sehingga peserta didik sering merasa bosan.

Berdasarkan hasil evaluasi harian, pemahaman peserta didik di SMA Negeri 6 Pekanbaru mengenai kaidah kebahasaan dalam teks berita dinilai masih rendah. Oleh karena itu penulis mencoba mengobservasi pembelajaran peserta didik di kelas XII IPA 2 dengan materi kaidah kebahasaan teks berita. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, penulis mendapati bahwa banyak peserta didik masih kesulitan untuk memahami materi tentang kaidah kebahasaan. Berbagai permasalahan dalam pembelajaran penulis temukan. Mulai dari faktor internal sampai eksternal. Hasilnya ditemukan bahwa hanya 8 anak yang mencapai kategori baik dengan rentang nilai 70 - 84, 15 di antaranya berada pada kategori cukup baik dengan rentang nilai 50-69, dan 9 di antaranya berada pada kategori kurang baik dengan rentang nilai 0-49.

Penulis berasumsi bahwa rendahnya hasil belajar siswa pada materi kaidah kebahasaan teks berita ini karena model pembelajaran yang dilakukan belum menyenangkan bagi peserta didik, sehingga mereka belum termotivasi untuk memahami materi pembelajaran. Maka dari itu penulis akhirnya memilih untuk memberikan model pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik. Selain itu, diperlukan juga model pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik untuk aktif secara keseluruhan. Bila perlu, keaktifan ini juga harus didukung dengan pemberian sanksi dan reward yang tepat agar peserta didik semakin termotivasi dan terlibat secara pro-aktif untuk belajar Bahasa Indonesia. Dengan penerapan model yang menyenangkan ini, diharapkan peserta didik nantinya dapat meningkatkan perhatian, minat, dan motivasinya, serta menjalin hubungan yang lebih harmonis dengan guru. Hal ini dilakukan dengan tetap mempertimbangkan waktu pelajaran.

---

<sup>1</sup> Galih Asokti Priambodo, "Urgensi Literasi Media Sosial dalam Menangkal Ancaman Berita Hoax Di Kalangan Remaja Kelurahan Balearjosari Kecamatan Blimbing Kota Malang," *Jurnal Civic Hukum* 4, no. 2 (November 25, 2019): 130-137.

<sup>2</sup> "Silabus Revisi 2020 Bahasa Indonesia Kelas 8," *Guru Berbagi*, accessed April 13, 2022, <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/rpp/silabus-revisi-2020-bahasa-indonesia-kelas-8/>. Kompetensi Dasar 3.2 Menelaah struktur dan kebahasaan teks berita (membanggakan dan memotivasi) yang didengar dan dibaca berita.

Untuk mengetahui persentase peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *silent game*, maka penulis bermaksud meneliti penerapan model pembelajaran tersebut pada materi teks berita khususnya kaidah kebahasaan. Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa pembelajaran kaidah kebahasaan teks berita belum terlaksana dengan baik. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *silent game*.

Berdasarkan uraian tersebut, masalah yang dikaji dalam artikel ini adalah berapa besar peningkatan hasil belajar kognitif pada materi teks berita melalui model pembelajaran tipe *silent game* bagi siswa kelas XII IPA 2 SMA Negeri 6 Pekanbaru. Secara umum artikel ini bertujuan mendeskripsikan peningkatan hasil belajar kognitif pada materi teks berita siswa kelas XII SMA Negeri 6 Pekanbaru dengan menerapkan model pembelajaran tipe *silent game*.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 6 Kota Pekanbaru. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XII IPA 2 SMA Negeri 6 Pekanbaru. Jumlah peserta didik di kelas XII IPA 2 yaitu 32 orang, yang terdiri atas 14 orang siswa laki-laki dan 18 orang siswa perempuan. Semua peserta didik tersebut masih aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar. Penelitian ini dilaksanakan 6 kali pertemuan yang terdiri dari 2 siklus dan setiap siklus 3 kali pertemuan. Setiap pertemuan dalam pelaksanaan penelitian ini terdiri dari 4 tahapan yakni (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, (4) refleksi. Data dalam penelitian adalah hasil belajar kognitif peserta didik pada materi Kaidah Kebahasaan dan data proses kegiatan pembelajaran. Untuk mendapatkan data hasil belajar, penulis menggunakan tes tertulis, yaitu tes tertulis esai dan tes tertulis pilihan ganda. Sedangkan untuk data proses kegiatan pembelajaran digunakan lembar observasi. Tes tertulis yang penulis gunakan ada dua jenis, yang pertama tes tertulis esai untuk siklus I dan tes tertulis pilihan berganda untuk siklus II. Tes ini digunakan untuk mengetahui hasil belajar kognitif peserta didik terhadap materi kaidah kebahasaan teks berita. Ada 3 aspek yang dijadikan kriteria penilaian, yaitu (1) keterangan, (2) verba transitif, dan (3) verba pewarta.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Deskriptif Hasil Penelitian**

Penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *silent game* pada materi kaidah kebahasaan teks berita yang memiliki 2 siklus penelitian. Siklus I terdiri dari satu pertemuan dan siklus II terdiri dari satu pertemuan. Sebelum masuk pada siklus I, guru terlebih dahulu melakukan proses pembelajaran dan tes pra siklus sebagai observasi awal.

Hasil tes pada tahap pra siklus menunjukkan hasil yang tidak memuaskan, dari 32 orang peserta didik, hanya 8 anak yang mencapai kategori baik dengan rentang nilai 70 - 84, 15 di antaranya berada pada kategori cukup baik dengan rentang nilai 50-69, dan 9 di antaranya berada pada kategori kurang baik dengan rentang nilai 0-49. Oleh sebab itu, penulis melakukan perbaikan dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *silent game*. Tindakan yang dilakukan berdasarkan siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik. Berikut

deskripsi hasil belajar kognitif yang dianalisis melalui daya serap, efektivitas pembelajaran, dan ketuntasan belajar (ketuntasan individu, ketuntasan belajar klasikal, ketuntasan tujuan pembelajaran, dan ketuntasan materi pelajaran) yang diperoleh dari tahap siklus I sampai siklus II.

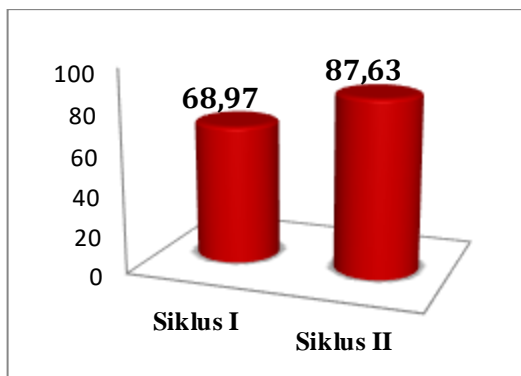
**1. Daya Serap**

Berdasarkan data hasil belajar kognitif yang telah tertera pada lampiran, maka daya serap siswa pada materi kaidah kebahasaan teks berita melalui penerapan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis model pembelajaran kooperatif tipe *silent game* adalah seperti pada tabel 4.1.

Tabel 1. Daya Serap Siswa Pada Materi Kaidah Kebahasaan Teks Berita

No	Indikator	Siklus I		Siklus II		Perubahan Skor
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1	Keterangan	73,83	Baik	83,20	Baik	9,37
2	Verba Transitif	64,58	Cukup baik	93,23	Amat baik	28,65
3	Verba Pewarta	64,58	Cukup baik	98,96	Amat baik	34,38
<b>Nilai Rata-Rata</b>		68,97	Cukup baik	87,63	Amat baik	18,66

Berdasarkan hasil analisis yang terdapat pada Tabel diatas, terlihat adanya peningkatan daya serap siswa pada materi kaidah kebahasaan teks berita. Hal tersebut ditandai dengan adanya peningkatan rata-rata skor siklus I ke rata-rata skor siklus II, dimana dari tiga indikator sudah mengalami peningkatan dengan kategori amat baik. Pada indikator verba pewarta memperoleh perubahan skor paling tinggi yaitu sebesar 34,38. Sedangkan untuk indikator keterangan memperoleh perubahan skor terendah yaitu sebesar 9.37. Perubahan skor rata-rata daya serap siswa bisa dilihat pada Gambar 1 sebagai berikut.

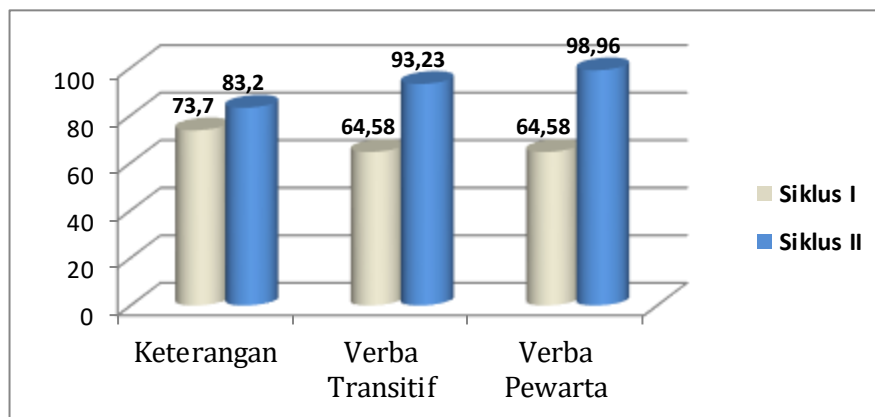


Gambar 1. Rata-rata Daya Serap Siswa Kelas XII IPA 2 SMA Negeri 6 Pekanbaru

Pada Gambar 1 di atas menunjukkan bahwa skor daya serap siswa pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan, dimana rata-rata daya serap siswa pada siklus I sebesar 68,97 dan siklus II sebesar 87,63 dan mengalami peningkatan sebesar 18,66.

Berdasarkan tabel 4.1, dapat dilihat bahwa perolehan skor rata-rata daya serap siswa pada siklus I dan siklus II berbeda untuk setiap indikator. Artinya kemampuan siswa dalam menyerap dan menerima materi pembelajaran juga berbeda. Ketiga indikator daya serap sebenarnya telah dilatihkan kepada siswa pada setiap tahap

pembelajaran berbasis model pembelajaran kooperatif tipe *silent game* ini, sehingga terjadi peningkatan pada seluruh indikatornya yang terlihat pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2 Grafik Perolehan Daya Serap Siswa Kelas XII IPA 2 SMA Negeri 6 Pekanbaru

Berdasarkan gambar 2 dapat dilihat bahwa daya serap siswa pada materi kaidah kebahasaan teks berita pada kelas XII IPA 2 SMA Negeri 6 Pekanbaru berbeda disetiap indikatornya, baik itu keterangan, verba transitif, atau pun verba pewarta. Pada siklus I untuk indikator keterangan memiliki perolehan skor rata-rata daya serap siswa sebesar 73,7 dan dinyatakan baik, sedangkan untuk indikator verba transitif dan verba pewarta memiliki perolehan skor rata-rata yang sama yaitu 64,58 dan dinyatakan cukup baik. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, salah satu faktor yang sangat besar pengaruhnya adalah motivasi belajar siswa dalam mengikuti pelajaran. Motivasi belajar siswa kelas XII IPA 2 tergolong rendah, hal ini ditandai dengan kurang antusiasnya siswa dalam mengikuti tahap-tahap proses pembelajaran dan juga siswa cenderung tidak bergairah untuk memahami materi kaidah kebahasaan teks berita. Menurut pendapat Hawley (dalam Hariyanti, 2012), siswa yang termotivasi dengan baik dalam belajar, cenderung melakukan kegiatan lebih banyak dan lebih cepat dibandingkan dengan siswa yang kurang termotivasi, karena motivasi dalam kegiatan belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang yang menimbulkan semangat dalam belajar sehingga prestasi belajar yang diraih oleh siswa yang termotivasi pun jauh lebih baik dibandingkan siswa yang tidak termotivasi.

Sedangkan pada siklus II, secara klasikal mayoritas siswa dikelas XII IPA 2 sudah mampu menguasai ketiga tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dengan penerapan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis model pembelajaran kooperatif tipe *silent game*. Hal ini dikarenakan selama proses pembelajaran siklus II berlangsung, guru telah mengoptimalkan kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I, yaitu dengan cara menciptakan proses pembelajaran yang dapat membuat seluruh siswa antusias dan tertantang untuk mendalami materi pelajaran. Hasil ini juga didukung oleh pemberian *reward* (penghargaan) kepada kelompok terbaik pada akhir pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dian Utami Ningsih (2014) yang mengatakan bahwa proses pembelajaran yang menerapkan *reward* dapat lebih menarik perhatian siswa, sehingga dapat menumbuhkan semangat belajar karena pembelajaran menjadi lebih jelas maknanya dan mudah untuk dipahami serta dapat membuat siswa menguasai tujuan pembelajaran secara menyeluruh.

## 2. Efektivitas Pembelajaran

Nilai efektivitas pembelajaran sama besarnya dengan nilai daya serap rata-rata siswa. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 2 Efektivitas Pembelajaran Siswa Kelas XII IPA 2 SMA Negeri 6 Pekanbaru

Tujuan Pembelajaran	Siklus I		Siklus II	
	Rata-rata Efektivitas (%)	Kategori Efektivitas	Rata-rata Efektivitas (%)	Kategori Efektivitas
TP I	73,83	Efektif	83,20	Efektif
TP II	64,58	Cukup Efektif	93,23	Sangat Efektif
TP III	64,58	Cukup Efektif	98,96	Sangat Efektif
Efektivitas Pembelajaran Keseluruhan TP	68,97	Cukup Efektif	87,63	Sangat Efektif

Kategori efektivitas pembelajaran berdasarkan pada rata-rata daya serap siswa secara keseluruhan pada siklus I mencapai 68,97% dengan kategori cukup efektif dan meningkat pada siklus II menjadi 87,63% dengan kategori sangat efektif. Oleh karena itu, efektivitas penerapan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis model pembelajaran kooperatif tipe *silent game* dinyatakan efektif.

Berdasarkan tabel 2, diperoleh informasi bahwa efektivitas pembelajaran pada kelas XII IPA 2 SMA Negeri 6 Pekanbaru mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II di setiap indikator. Pada siklus I diperoleh informasi bahwa efektivitas pembelajaran dikategorikan cukup efektif dengan persentase sebesar 68,97% dan pada siklus II meningkat menjadi 87,63% dengan kategori sangat efektif.

Rendahnya efektivitas pembelajaran pada siklus I terjadi karena siswa masih beradaptasi dengan anggota dan aktivitas kelompoknya, sehingga siswa belum maksimal dalam mengkoordinasi pembagian tugas kelompok, yang berakibat pada lamanya proses pengerjaan LKPD dari waktu yang telah ditentukan, ditambah lagi dengan adanya beberapa anggota kelompok yang belum mau berpartisipasi aktif selama aktivitas kelompok berlangsung.

Lalu masuk pada siklus II, dimana keadaan siswa sudah terbiasa untuk belajar secara kooperatif. Pada siklus ini siswa sudah lebih terbiasa untuk bekerja secara berkelompok, dan sudah bisa memaksimalkan kinerja anggota kelompok masing-masing, karena pembelajaran kooperatif bukan sekedar menekankan pada kerja kelompok, tetapi juga pada manajemen pembagian tugas. Hal ini terjadi karena setiap individu akan saling membantu dan memberikan motivasi untuk meraih keberhasilan kelompoknya.

## 3. Ketuntasan Belajar Siswa

Secara klasikal, ketuntasan belajar siswa pada materi kaidah kebahasaan teks berita pada siklus I dikategorikan tidak tuntas dengan persentase ketuntasan 21,88% dari 32 orang siswa, dimana hanya 7 siswa yang mencapai ketuntasan belajar dan 25 siswa belum mencapai ketuntasan dengan persentase sebesar 78,12%. Sedangkan pada siklus II ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan dengan persentase



ketuntasan 96,88% dari 32 siswa, 31 siswa telah mencapai ketuntasan belajar dan tersisa 1 siswa yang belum mencapai ketuntasan dengan persentase 3,12%.

Hasil belajar siswa kelas XII IPA 2 pada materi kaidah kebahasaan teks berita melalui penerapan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis model pembelajaran kooperatif tipe *silent game* dianalisis untuk menentukan ketuntasan belajar siswa baik secara individual maupun klasikal. Ketuntasan belajar siswa tersebut dapat dilihat dari penguasaan terhadap materi pelajaran, siswa dikatakan tuntas dalam belajar jika menguasai minimal 75% dari materi pelajaran. Ketuntasan belajar klasikal dinyatakan tuntas jika  $\geq 85\%$  siswa telah menguasai materi pembelajaran.

Berdasarkan data ketuntasan klasikal pada lampiran, diperoleh persentase ketuntasan belajar siswa pada materi kaidah kebahasaan teks berita secara klasikal pada siklus I yaitu sebesar 21,88% dengan kategori tidak tuntas. Dari 32 orang siswa, hanya 7 orang siswa yang dinyatakan tuntas dengan persentase 21,88% dan 25 orang siswa belum mencapai ketuntasan dengan persentase 78,12%. Sedangkan untuk siklus II terjadi peningkatan yang signifikan untuk persentase ketuntasan klasikal menjadi 96,88%, dari 32 orang siswa, 31 orang siswa dinyatakan tuntas dengan persentase 96,88% dan 1 orang siswa belum mencapai ketuntasan dengan persentase 3,12%.

Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui faktor-faktor yang menyebabkan belum tuntasnya siswa dalam mengikuti proses pembelajaran melalui penerapan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis model pembelajaran kooperatif tipe *silent game* antara lain adalah sebagai berikut.

- a. Siswa-siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar adalah siswa yang belum termotivasi untuk berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Sehingga mereka cenderung tidak bergairah untuk memahami materi pembelajaran karena mereka belum mengetahui manfaat apa yang akan mereka dapatkan ketika mereka belajar, lalu diberikanlah solusi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Menurut Slavin (dalam Mentari, 2016) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Selain itu pembelajaran kooperatif juga bermanfaat melatih siswa untuk menerima pendapat orang lain dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya, membantu memudahkan menerima pelajaran, dan meningkatkan kemampuan berpikir dalam memecahkan masalah (Suasti, 2003).
- b. Adanya perbedaan faktor intelegensi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi ketuntasan belajar siswa. Menurut Azwar (2004) intelegensi adalah kemampuan yang ada dibawa sejak lahir yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu. Siswa yang memiliki tingkat intelegensi tinggi lebih cepat memahami materi pelajaran sehingga memberikan pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajarnya.

#### **4. Ketuntasan Tujuan Pembelajaran dan Materi Pelajaran**

Ketuntasan tujuan pembelajaran digunakan untuk memperlihatkan gambaran seberapa besar penguasaan siswa untuk masing-masing tujuan pembelajaran. Data ketuntasan tiap butir tujuan pembelajaran dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 3. Ketuntasan Butir Tujuan Pembelajaran Materi Kaidah Kebahasaan Teks Berita Kelas XII IPA 2 SMA Negeri 6 Pekanbaru

Tujuan Pembelajaran	Siklus I		Siklus II	
	Persentase Ketuntasan (%)	Kategori Ketuntasan	Persentase Ketuntasan (%)	Kategori Ketuntasan
1	73,83	Tidak tuntas	83,20	Tuntas
2	64,58	Tidak tuntas	93,23	Tuntas
3	64,58	Tidak tuntas	98,96	Tuntas

Berdasarkan data pada tabel 4.3 dapat dilihat pada siklus I, dari 3 tujuan pembelajaran yang diberikan, tidak ada satu tujuan pembelajaran pun yang mencapai ketuntasan. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan, yaitu seluruh tujuan pembelajaran mencapai ketuntasan. Dengan demikian menurut kriteria ketuntasan materi pelajaran Depdiknas (2007), hasil belajar pada materi kaidah kebahasaan teks berita melalui penerapan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis model pembelajaran kooperatif tipe *silent game* yang diberikan kepada siswa kelas XII IPA 2 SMA Negeri 6 Pekanbaru dinyatakan tuntas dengan persentase 100% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh materi pelajaran yang diberikan telah dikuasai oleh siswa.

Ketuntasan tiap tujuan pembelajaran pada siklus I belum mendapatkan hasil yang memuaskan, dimana untuk ketiga indikator tidak ada satupun yang mencapai ketuntasan. Hal ini terjadi akibat beberapa faktor, diantaranya:

- a. Motivasi belajar siswa yang masih tergolong rendah.
- b. Siswa yang belum terbiasa bekerja secara berkelompok.
- c. Siswa belum terampil dalam memajemen waktu ketika bekerja secara kelompok.
- d. Tingkat intelegensi siswa yang berbeda-beda.

Pada siklus II terjadi peningkatan yang sangat signifikan, yaitu untuk ketiga indikator pembelajaran yang diberikan telah mencapai ketuntasan. Hal ini terjadi karena guru dibantu siswa telah sama-sama memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai hasil belajar kognitif pada materi kaidah kebahasaan teks berita siswa kelas XII IPA 2 SMA Negeri 6 Pekanbaru didapatkan informasi sebagai berikut: (1) Daya serap rata-rata siswa melalui pembelajaran bahasa Indonesia berbasis model pembelajaran kooperatif tipe *silent group* pada siklus I sebesar 68,97 dengan kategori cukup baik dan pada siklus II sebesar 87,63 dengan kategori amat baik. (2) Ketuntasan siswa secara klasikal melalui pembelajaran bahasa Indonesia berbasis model pembelajaran kooperatif tipe *silent group* pada siklus I sebesar 21,88% dengan kategori tidak tuntas dan pada siklus II sebesar 91,88% dengan kategori tuntas. (3) Penguasaan materi pembelajaran kaidah kebahasaan teks berita berbasis model pembelajaran kooperatif tipe *silent group* pada siklus I sebesar 0% dengan kategori tidak tuntas dan pada siklus II sebesar 100% dengan kategori tuntas. Oleh karena

itu, penerapan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis model pembelajaran kooperatif tipe *silent game* efektif dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas XII IPA 2 SMA Negeri 6 Pekanbaru.

Berdasarkan simpulan yang diperoleh dari penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, penulis menyarankan beberapa hal, (1) Penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis model pembelajaran kooperatif tipe *silent game* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran dengan materi lain yang sejenis sehingga diharapkan siswa dapat menjadi lebih bergairah untuk memahami materi pembelajaran. (2) Penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis model pembelajaran kooperatif tipe *silent game* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif bagi guru untuk menyajikan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Azwar. 2004. *Pengantar Psikologi Intelegensi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Dian Utami Ningsih. 2014. Pengaruh Pemberian *Reward* Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Materi Menulis Puisi Siswa Kelas V MI Al-Muawanatul Khaeriyah Jakarta Barat. Skripsi dipublikasikan. FITK UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Depdiknas. 2006. *Panduan Pengembangan Silabus Sekolah Menengah Pertama Mata Pelajaran IPA*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembina SMP. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*. Jakarta.
- Hariyanti. 2012. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Melalui Metode *Roll Playing* Pada Siswa Kelas IV Semester 1 SD Negeri 1 Sumber Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali Tahun 2012/2013. Skripsi dipublikasi. FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Mentari. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) terhadap Kreativitas Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Al-Amalul Khair Palembang. Skripsi dipublikasikan. FITK Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah. Palembang.
- Priambodo, Galih Asokti. "Urgensi Literasi Media Sosial dalam Menangkal Ancaman Berita Hoax Di Kalangan Remaja Kelurahan Balarjosari Kecamatan Blimbing Kota Malang." *Jurnal Civic Hukum* 4, no. 2 (November 25, 2019): 130–137.
- "Silabus Revisi 2020 Bahasa Indonesia Kelas 8." *Guru Berbagi*. Accessed April 13, 2022. <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/rpp/silabus-revisi-2020-bahasa-indonesia-kelas-8/>.
- Yurni Suasti. 2003. Upaya Peningkatan Kretivitas Siswa SMU Pembangunan UNP Melalui Modifikasi *Cooperative Learning* Model Jigsaw. *Buletin Pembelajaran* 26 (04). Universitas Padang. Sumatera Barat.



Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora  
Vol. 01 No. 2, Oktober 2022, 139-147  
e-ISSN: 2829-4831 | p-ISSN: 2829-4955

## Mini Riset Sebagai Alternatif Metode Pembelajaran Sosiologi Materi Permasalahan Sosial di Masyarakat

### The Mini Research as an Alternative Sociology Learning Method for Social Problems in Society

Nurman Setiawan ✉ MAN 4 Kota Pekanbaru

✉ [nurmansetiawan23@gmail.com](mailto:nurmansetiawan23@gmail.com)

#### ABSTRACT

The lack of variety of learning methods and models makes sociology one of the subjects often considered boring. Because of this, students' interest in learning is minimal, and their learning achievement is also low. This study aims to look at implementing the mini-research method as an alternative method of learning sociology, especially on social issues. The method used is descriptive qualitative by analyzing various literature related to the topic and the author's implementation. The application of this method indicates an increase in students' interest in learning which can be seen from their enthusiasm for participating in learning. Furthermore, understanding of the material is also increasing, as evidenced by the evaluation results, which show good grades. Finally, this study concludes that the Mini Research method can be an alternative method of learning sociology, especially on social issues

**Keywords:** Learning Method; Mini Research; Social Problems; Sociology.

#### ABSTRAK

Kurangnya variasi metode dan model pembelajaran menjadikan sosiologi menjadi satu di antara pelajaran yang sering dianggap membosankan. Karena hal ini, minat belajar peserta didik menjadi minim dan prestasi belajarnya juga menjadi rendah. Kajian ini bertujuan untuk melihat implementasi metode mini riset sebagai alternatif metode pembelajaran sosiologi khususnya pada materi permasalahan sosial di masyarakat. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menganalisa berbagai literatur yang berkaitan dengan topik, serta implementasi yang pernah di lakukan oleh penulis. Hasil penerapan metode ini menunjukkan adanya peningkatan minat belajar peserta didik yang terlihat dari antusias dalam mengikuti pembelajaran. Selanjutnya pemahaman terhadap materi juga semakin meningkat dibuktikan dengan hasil evaluasi yang menunjukkan nilai baik. Akhirnya, Kajian ini menyimpulkan bahwa metode Mini Riset dapat menjadi alternatif metode pembelajaran sosiologi, khususnya pada materi permasalahan sosial.

**Kata kunci:** Metode Pembelajaran; Mini Riset; Permasalahan Sosial; Sosiologi.

Received: 14 April 2022 Revised: 27 Juli 2022 Published: 17 Oktober 2022

Copyright ©2022, Nurman Setiawan  
Published by Madrasah Aliyah Negeri 4 Kota Pekanbaru  
This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) International  
DOI: [10.56113/takuana.v1i2.9](https://doi.org/10.56113/takuana.v1i2.9)

## PENDAHULUAN

Sosiologi merupakan rumpun ilmu sosial humaniora,<sup>1</sup> yang sering di anggap sebagai salah satu mata pelajaran yang membosankan<sup>2</sup> karena pembelajarannya di laksanakan secara konvensional misalnya dengan metode ceramah dan model pembelajaran yang kurang variatif. Penggunaan metode dan model pembelajaran yang tidak bervariasi, menjadi permasalahan yang menyebabkan minat belajar siswa yang minim terhadap materi pembelajaran sosiologi, hingga kemudian hal ini akan menyebabkan pemahaman peserta didik terhadap materi juga sangat minim. Oleh karena itu inovasi dan kreativitas guru dalam mengembangkan Metode dan Model pembelajaran yang bervariasi sangat amat di butuhkan.<sup>3</sup>

Salah satu usaha yang dapat dipilih adalah dengan mengembangkan metode pembelajaran yang *out of class* atau keluar dari kelas tetapi tetap dalam koridor pembelajaran. Diantara metode yang dapat dipilih yaitu metode pembelajaran *Mini Riset*. Metode ini dalam praktiknya menekankan pada kegiatan pembelajaran yang membawa siswa keluar dari kelas untuk melakukan penelitian sederhana.<sup>4</sup> Karakteristik tersebut cocok diterapkan dalam pelajaran Sosiologi, terutama materi Permasalahan Sosial di Masyarakat. Hal ini karena materi tersebut membahas segala sesuatu yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat dan karakter metode Mini Riset yaitu pelaksanaan penelitian sederhana dan turun langsung ke lapangan untuk mengetahui tentang permasalahan faktual sosial masyarakat sesuai untuk di gunakan pada materi tersebut di atas, dan di harapkan dengan penggunaan metode yang bervariasi seperti Mini Riset ini dapat membuat peserta didik semakin bersemangat untuk belajar kemudian implikasinya, pemahaman peserta didik terhadap materi dapat semakin meningkat.<sup>5</sup>

Kajian mengenai topik sosiologi terutama materi permasalahan sosial banyak telah di lakukan, salah satunya adalah oleh Ulin Nafiah yang melaksanakan PTK dengan kajian, penerapan model pembelajaran yang kreatif dapat memberikan peningkatan keaktifan pembelajaran jarak jauh. Mata Pelajaran Sosiologi materinya permasalahan sosial, dari hasil kajian tersebut menjelaskan bahwa penerapan model pembelajaran yang di gunakan yaitu model Problem Based Learning, dapat memberikan peningkatan keaktifan belajar jarak jauh, yang di buktikan dengan meningkatnya indikator keaktifan siswa dalam

---

<sup>1</sup> Zahratul Aeni and Weli Arjuna Wiwaha, "Kontribusi Ilmu Psikologi dan Sosiologi dalam Perilaku Organisasi serta Implikasinya Terhadap Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Mahasantri* 2, no. 2 (March 28, 2022): 517–536.

<sup>2</sup> Luis Rumianda, "Pengembangan Desain Pembelajaran Menggunakan Prinsip Gamifikasi Pada Mata Pelajaran Sosiologi Ragam Gejala Sosial Untuk SMA Kelas X/ Luis Rumianda" (diploma, Universitas Negeri Malang, 2020), accessed April 14, 2022, <http://repository.um.ac.id/193074/>.

<sup>3</sup> Suci Hartati, Laila Fatmawati, and Tri Krismilah, "Upaya Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Siswa Dengan Game Edukatif Pada Pembelajaran Tematik Muatan IPA Kelas V SD Masjid Syuhada" (n.d.): 12.

<sup>4</sup> Lili Marliyah, "Hakekat Teori Dalam Riset Sosial," *Journal of Economic Education and Entrepreneurship* 2, no. 1 (July 1, 2021): 30–37.

<sup>5</sup> Muhammad Fajrussalam, "Penggunaan metode pembelajaran variatif dalam meningkatkan motivasi belajar IPS Siswa Kelas IX E di SMP Islam Al-Maarif 01 Singosari" (undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019), accessed April 14, 2022, <http://ethes.es.uin-malang.ac.id/16227/>.

menjawab pertanyaan dan diskusi kelompok<sup>6</sup>. Kajian selanjutnya oleh Adi dan Mayang, membahas tentang metode pembelajaran berbasis Mini Riset dalam pembelajaran Metode Statistika, permasalahannya adalah masih banyak mahasiswa yang kurang dan masih sulit memahami materi statistika sehingga bisa di gunakan metode berbasis Mini Riset kemudian di deskripsikan kemampuan interpretasinya, dari hasil kajian tersebut di atas di temukan penerapan cara belajar berbasis Mini Riset pada perkuliahan statistika menunjukkan hasil yang positif pada kemampuan interpretasi atau pemahaman matematis mahasiswa<sup>7</sup>. Eko Purnomo dalam jurnal *habitus* juga mengkaji tentang pembelajaran sosiologi materi permasalahan sosial dengan menggunakan model pembelajaran kreatif Mind Mapping dengan sarana aplikasi Microsoft Teams dapat memberikan peningkatan hasil belajar para peserta didik, dari hasil kajian tersebut terbukti bahwa penerapan model pembelajaran di atas dapat memberikan peningkatan hasil belajar kelas XI IPS, yang di buktikan dengan hasil lembar pengamatan dan hasil belajar peserta didik yang selalu mengalami peningkatan<sup>8</sup>.

Berdasarkan hasil kajian-kajian di atas, dapat di temukan bahwa materi permasalahan sosial dapat di ajarkan melalui model pembelajaran kooperatif seperti yang di lakukan oleh Ulin dan Eko, adapun model mini riset sejauh pengamatan penulis baru di implementasikan pada pembelajaran sains seperti Matematika,<sup>9</sup> biologi,<sup>10</sup> kimia,<sup>11</sup> dan fisika<sup>12</sup> sedangkan kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode mini riset dalam pembelajaran sosiologi terutama materi permasalahan sosial, oleh karena itu kajian ini dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya. Selain itu kajian ini dapat di gunakan sebagai alternatif model pembelajaran pada rumpun ilmu sosial humaniora dalam mengembangkan pembelajaran yang dapat menarik minat belajar siswa, dan bagi para peneliti lain dapat menambah khasanah keilmuan.

---

<sup>6</sup> Ulin Nafi'ah, "Penerapan Model Problem Based Learning Melalui Google Classroom Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Jarak Jauh Materi Permasalahan Sosial Peserta Didik Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 3 Demak (Studi Pada Tahun Pelajaran 2020/2021)," *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi* 4, no. 1 (November 23, 2020): 90-99.

<sup>7</sup> Adi Slamet Kusumawardana and Mayang Dintarini, "Analisis Interpretasi Matematis Dalam Mini Riset Mahasiswa Melalui Pembelajaran Berbasis Riset," *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)* 7, no. 1 (May 25, 2021): 102-114.

<sup>8</sup> Eko Purnomo, "Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Mind Mapping Dengan Aplikasi Microsoft Teams Pada Pelajaran Sosiologi Materi Masalah Sosial Kelas XI IPS Semester Gasal di SMA N 1 Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2020 / 2021," *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi* 4, no. 1 (November 22, 2020): 1-14.

<sup>9</sup> Sri Wahyuni, "Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Mahasiswa Mata Kuliah Kapita Selekta Matematika Pendidikan Dasar FKIP UMSU," *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial* 5, no. 1 (March 4, 2019), accessed April 14, 2022, <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/edutech/article/view/2982>.

<sup>10</sup> Usnul Maulidiya, "Hubungan Pelaksanaan Tugas Rekayasa Ide, Mini Riset Dan Projek Pada Matakuliah Mikrobiologi Terhadap Minat Meneliti Mahasiswa Biologi Universitas Negeri Medan Angkatan 2017" (undergraduate, UNIMED, 2020), accessed April 14, 2022, <http://digilib.unimed.ac.id/42576/>.

<sup>11</sup> Rais Nur Latifah, "Model Pembelajaran Berbasis Proyek Materi Kimia Bahan Makanan Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Mahasiswa Di Era Covid-19 Di Jurusan Kimia UIN Walisongo Semarang," *Jurnal Zarah* 9, no. 1 (May 23, 2021): 60-65.

<sup>12</sup> Reza Faisal, Mohamad Ikhsan Nurulloh, and Junaedi Harmiansyah, "Ecobox: Inovasi Penyimpan Makanan Non CFC Berbasis Peltier Thermoelektrik Yang Murah, Hemat Energi dan Ramah Lingkungan" (2016): 6.

## **METODE**

Kajian ini merupakan kajian literatur review atau kajian pustaka (library research), dengan menggabungkan kajian-kajian serta karya tulis-karya tulis ilmiah yang ada hubungannya dengan literatur review bersifat kajian pustaka, menggunakan analisa deskriptif kualitatif, menjelaskan tentang implementasi metode mini riset yang di lakukan pada pembelajaran sosiologi atau rumpun ilmu sosial humaniora, khususnya materi permasalahan sosial di masyarakat. Kajian ini bersumber dari karya tulis ilmiah dan atau hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang di bahas pada kajian ini, kemudian bersumber pula dari kegiatan implementasi yang pernah di lakukan oleh penulis terkait metode mini riset tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Metode Mini Riset**

Mini riset sebenarnya bukan hal yang baru sebagai alternatif metode pembelajaran dalam tujuannya memberikan pemahaman dan meningkatkan minat belajar siswa, metode Mini Riset ini sudah sangat awam dan sudah sangat familiar di lakukan pada pembelajaran-pembelajaran rumpun ilmu eksakta sebab disiplin ilmu-ilmu tersebut sangat dekat sekali dengan istilah riset, bahkan sering di analogikan bahwasanya riset hanya di lakukan oleh para peneliti terutama disiplin ilmu matematika, dan ilmu-ilmu pengetahuan alam, padahal pada kenyataannya riset bukanlah hanya milik disiplin ilmu ilmu tersebut, karena secara umum riset atau penelitian, dalam bahasa inggris di tuliskan *research* yang secara bahasa berarti mencari kembali tentang sesuatu hal yang ingin di temukan atau di tentukan.<sup>13</sup>

Dewasa ini riset atau neliti tidak hanya di lakukan oleh para penggelut keilmuan eksakta bahkan dari keilmuan sosial humaniora, atau dari keilmuan bahasa sekalipun melakukan hal tersebut, pada jenjang sekolah, terutama sekolah lanjutan tingkat menengah atas istilah riset sudah sangat sering di gaungkan terutama di madrasah-madrasah, hal ini karena penulis merupakan pendidik di instansi Madrasah Aliyah, bahkan Kementerian Agama sebagai instansi tempat madrasah bernaung sudah sangat sering menerapkan kebijakan-kebijakan terkait riset, mulai dari penunjukan madrasah-madrasah riset<sup>14</sup> sampai mengadakan perlombaan secara nasional setiap tahunnya dengan tema riset contohnya MYRES (Madrasah Young Research), yaitu perlombaan KTI Remaja berbasis riset atau penelitian untuk semua tingkatan madrasah dan semua disiplin ilmu,<sup>15</sup> hal-hal tersebut di atas menunjukkan bahwa riset yang dalam hal ini di wakili oleh metode Mini Riset merupakan salah satu alternatif model dan metode pembelajaran yang dapat di pakai untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik lebih mendalam terkait materi karena di lakukan praktik secara langsung, selain itu riset juga dapat menjadi sarana pelatihan bagi peserta didik untuk memahami bagaimana tahapan proses penelitian di mulai hingga sampai menjadi sebuah karya tulis, terutama siswa SMA atau

---

<sup>13</sup> Janner Simarmata et al., *Metodologi Riset Bidang Sistem Informasi dan Komputer* (Yayasan Kita Menulis, 2021).

<sup>14</sup> Umul Hidayati, "Inovasi Madrasah Melalui Penyelenggaraan Madrasah Riset," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 17, no. 3 (December 14, 2019), accessed April 20, 2022, <http://www.jurnaledukasikemenag.org/index.php/edukasi/article/view/636>.

<sup>15</sup> Saimroh Saimroh and Abdul Basid, "Budaya Meneliti Siswa Madrasah Melalui Madrasah Young Researchers Super Camp," *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 19, no. 1 (April 29, 2021): 25-39.

Madrasah Aliyah yang akan melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, di mana pada jenjang pendidikan tersebut penelitian merupakan kewajiban yang melekat. pada jenjang perguruan tinggi dikenal istilah Tri Darma Perguruan tinggi, dan salah satunya adalah Penelitian,<sup>16</sup> sehingga dengan mengenalkan riset melalui metode pembelajaran mini riset pada tingkat sekolah atau madrasah di harapkan dapat melatih peserta didik untuk mengenal minimal tahapan-tahapan dalam pelaksanaan riset atau penelitian, kemudian menuliskan hasil penelitian ke dalam karya tulis ilmiah sesuai standarnya.

### **Pembelajaran Sosiologi**

Sosiologi merupakan salah satu mata pelajaran yang di ajarkan pada sekolah tingkat menengah atas, dan merupakan kumpulan disiplin ilmu sosial dan ilmu humaniora,<sup>17</sup> materi yang terkandung di dalam pembelajaran sosiologi adalah tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat, secara harfiah terdiri dari dua kata yaitu *socius* berasal dari bahasa latin artinya adalah kawan dalam sosial kemasyarakatan dan *logos* berasal dari bahasa yunani bermakna ilmu pengetahuan, singkatnya sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang segala sesuatu yang ada di dalam masyarakat, disiplin ilmu ini mengajarkan tentang memahami dan mengenali fakta-fakta yang ada di dalam masyarakat sedangkan peserta didik juga merupakan bagian dari masyarakat sehingga di harapkan dengan mempelajari sosiologi peserta didik dapat lebih mengenali tentang diri dan lingkungan masyarakat, kemudian dapat memposisikan diri dalam kehidupan bermasyarakat yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat itu sendiri.

Pembelajaran sosiologi pada jenjang pendidikan menengah atas saat ini memiliki tantangan yang sangat kompleks, mulai dari masalah yang kecil seperti kurangnya referensi materi sampai ke permasalahan yang besar seperti kurangnya minat belajar siswa. Proses pembelajaran Sosiologi sering menghadapi persoalan yang serius dari mulai proses pemberian materi secara menyeluruh kepada siswa yang memakan waktu lama karena perbedaan inteligensi dan sikap siswa, penggunaan metode ceramah yang masih kuat, pengaplikasian media pembelajaran yang belum maksimal dan penggunaan model-model pembelajaran yang tidak bervariasi, hingga permasalahan diatas menyebabkan minat belajar siswa yang minim terhadap materi pembelajaran sosiologi, lebih lanjut hal ini akan menyebabkan pemahaman peserta didik terhadap materi juga sangat minim<sup>18</sup>. Oleh karena itu inovasi dan kreativitas guru dalam mengembangkan strategi dan model pembelajaran yang bervariasi sangat amat di butuhkan, diharapkan dengan adanya inovasi dan kreativitas tersebut maka pembelajaran akan semakin menyenangkan dan kembali menumbuhkan minat belajar siswa dan diharapkan pula pemahaman siswa

---

<sup>16</sup> Sukri Sukri, Wita Yulianti, and Liza Trisnawati, "Sistem Monitoring Dan Evaluasi Tri Dharma Perguruan Tinggi Sebagai Implementasi Penjaminan Mutu Internal Dengan Laravel Dan Rapid Application Development (RAD)," *JOISIE (Journal Of Information Systems And Informatics Engineering)* 4, no. 2 (December 30, 2020): 70–76.

<sup>17</sup> Nastiti Mufidah, "Tinjauan Atas Perkembangan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Rumpun Ilmu Sosial," *Asanka: Journal of Social Science And Education* 1, no. 1 (March 16, 2020): 47–54.

<sup>18</sup> Luis Rumianda, Yerry Soepriyanto, and Zainul Abidin, "Gamifikasi Pembelajaran Sosiologi Materi Ragam Gejala Sosial Sebagai Inovasi Pembelajaran Sosiologi Yang Aktif Dan Menyenangkan," *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 3, no. 2 (May 20, 2020): 125–137.



terhadap materi juga semakin membaik.<sup>19</sup> Sebenarnya materi-materi di sosiologi sangat banyak yang menarik hal ini di sebabkan sosiologi adalah mata pelajaran yang membahas tentang segala macam hal faktual yang terjadi di masyarakat, sedangkan peserta didik sendiri adalah bagian dari masyarakat, contoh saja seperti materi permasalahan sosial, pada materi ini peserta didik di ajarkan tentang masalah-masalah yang terjadi di sekitar lingkungannya sehingga siswa dapat mengenali tentang masalah sosial dan dapat menghindari atau bahkan dapat menyelesaikan permasalahan tersebut.

### **Implementasi Metode Mini Riset terhadap Pembelajaran Sosiologi.**

Implementasi secara bahasa berarti penerapan atau pelaksanaan, maknanya jika sesuatu hal di implementasikan pada satu hal yang lain, maka artinya adalah implementasi merupakan kegiatan menggabungkan beberapa hal untuk di lakukan kemudian di dapatkan sesuatu hal yang baru<sup>20</sup>. Berkaitan dengan makna implementasi diatas, hal ini sejalan dengan topik besar kajian ini yaitu pengimplementasian metode mini riset terhadap pembelajaran disiplin ilmu sosial humaniora untuk mata pelajaran sosiologi khususnya, materi permasalahan sosial di masyarakat.

Kajian ini sebelumnya telah memaparkan masing-masing tentang apa itu Mini Riset dan Pembelajaran Sosiologi sebagai keywords atau kata kunci dari kajian ini, pada bagian ini penulis akan mencoba untuk menjelaskan secara mendalam tentang pengimplementasian kedua kata kunci tersebut di atas, pada dasarnya kajian ini muncul di sebabkan penulis yang berprofesi sebagai tenaga pendidik, pernah melakukan kegiatan pengimplementasian metode mini riset terhadap pembelajaran sosiologi khususnya, materi permasalahan sosial di masyarakat. Singkatnya kajian ini berdasarkan pengalaman dari penulis yang pernah di lakukan, pada saat itu penulis merasa terkendala pada proses transfer ilmu pengetahuan khususnya mata pelajaran sosiologi yang memang menjadi keahlian penulis, kendala secara umum telah di jelaskan pula pada bab-bab sebelumnya, selain dari pada itu penulis juga merasakan kendala yang cukup menantang yaitu kebosanan yang di rasakan baik oleh peserta didik maupun penulis sendiri sebagai pendidik pada metode-metode pembelajaran yang konvensional, seperti metode ceramah atau metode diskusi kelompok misalnya, penulis merasa peserta didik harus di berikan sebuah metode pembelajaran yang menarik dan menantang, kemudian dapat merangsang rasa ingin tahu dari peserta didik tentang metode yang akan di lakukan tersebut, setelah memilih dan menimbang ide-ide metode pembelajaran yang di rasa baru, penulis menetapkan pilihan pada salah satu metode yang di rasa cukup menarik untuk di implementasikan pada pembelajaran sosiologi yaitu metode Mini Riset, sebenarnya metode ini terinspirasi dari beberapa literatur yang pernah penulis baca maupun dari beberapa pengalaman yang pernah di alami ketika menuntut ilmu pada jenjang perguruan tinggi.

Pengalaman penulis ketika menimba ilmu di jenjang perguruan tinggi, beberapa kali selama menjalani perkuliahan berhadapan dengan materi-materi penelitian, sosiologi mengenal penelitian dengan sebutan Penelitian Sosial, selama melakukan penelitian

---

<sup>19</sup> Dudun Supriadi, "Implementasi Manajemen Inovasi dan Kreatifitas Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran," *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review* 1, no. 2 (February 26, 2018): 125–132.

<sup>20</sup> Ali Miftakhu Rosad, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Sekolah," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 02 (December 24, 2019): 173–190.

tersebut benar-benar turun ke lapangan dan berbaur dengan masyarakat untuk observasi sekaligus menggali informasi melalui wawancara terkait tema riset atau penelitian yang di lakukan. Pada dasarnya ini yang menjadi inspirasi penulis untuk mencoba menerapkan metode pembelajaran penelitian sosial tersebut kepada peserta didik, dengan beberapa hal yang di kurangi maupun di sesuaikan dengan keadaan dan kemampuan peserta didik.

Bentuk pengimplementasian metode mini riset dalam pembelajaran sosiologi ini melalui beberapa tahapan, di mana tahapan-tahapan tersebut di lalui dengan melibatkan peserta didik dalam praktiknya, terdapat tiga tahapan yang di lakukan mulai dari persiapan, kemudian pelaksanaan, sampai kepada evaluasi kegiatan pembelajaran.

Pada tahapan persiapan di lakukan dengan mulai mempersiapkan kegiatan secara detail mulai dari penentuan waktu dan lokasi pelaksanaan mini riset, lokasinya yaitu di wilayah sekitar madrasah, kemudian membuat daftar pertanyaan untuk wawancara sederhana yang di diskusikan secara bersama dengan peserta didik, meminta izin melakukan riset baik dari madrasah sendiri sampai kepada lingkungan seperti RT dan RW, sampai kepada simulasi atau gladi resik belajar tata cara wawancara yang baik dan benar untuk menggali informasi tentang masalah sosial yang sering terjadi di lingkungan tersebut.

Tahapan selanjutnya adalah tahapan pelaksanaan kegiatan pembelajaran mini riset dan merupakan tahapan inti dari semua rangkaian kegiatan, pada tahapan ini kegiatan di lakukan pada waktu yang telah ditentukan, guru menjelaskan ulang tentang teknis pelaksanaan kegiatan, berdoa bersama sebelum turun ke lapangan melakukan riset dan pelaksanaannya di lakukan dengan cara membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok dan menyebar ke titik-titik yang telah di tentukan sebelumnya kemudian berbaur dengan masyarakat untuk menggali informasi tentang permasalahan sosial yang sering terjadi dengan berpedoman kepada daftar pertanyaan wawancara yang telah disiapkan sebelumnya, setelah di rasa cukup dan telah memenuhi standar sampel penelitian, guru kembali mengumpulkan peserta didik di madrasah dan memberikan kesempatan untuk peserta didik beristirahat, kegiatan selanjutnya guru membimbing siswa untuk mengolah hasil wawancara sebelumnya untuk di jadikan informasi yang dapat tulis menjadi karya tulis ilmiah dalam hal ini berupa makalah sederhana yang akan di nilai dan di revisi oleh guru, jika ada yang kurang untuk di perbaiki. Tahapan terakhir adalah tahapan evaluasi, pada tahapan ini di lakukan evaluasi secara menyeluruh oleh guru bersama peserta didik terkait kegiatan pembelajaran mini riset jika ada kekurangan maka akan di perbaiki jika ada kelebihan maka akan di jadikan patokan untuk kedepannya lebih baik lagi.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan ide pokok yang di angkat pada kajian ini dapat di simpulkan bahwa metode mini riset yang awalnya banyak dilakukan oleh disiplin ilmu eksakta seperti matematika dan ilmu pengetahuan alam, dewasa ini harus dapat di adopsi dan di implementasikan kepada disiplin ilmu sosial humaniora guna menjawab tantangan permasalahan yang di hadapi dalam hal transfer ilmu pengetahuan yang jika di biarkan dapat menyebabkan akibat yang serius terhadap minat belajar siswa yang rendah kemudian implikasinya pemahaman peserta didik juga rendah. Secara faktual metode mini riset dapat di implementasikan pada pembelajaran sosiologi khususnya materi permasalahan sosial atau pada materi materi yang lain bahkan pada mata pelajaran lain

husus rumpun ilmu sosial humaniora, dengan catatan mulai dari tahapan-tahapan hingga sampai kepada penerapan harus didesain sedemikian rupa untuk kemudian di sesuaikan dengan tipe materi pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang ingin di capai. Berdasarkan fakta yang ada, studi ini tidak bermaksud untuk melebih-lebihkan metode mini riset ini sebagai satu metode pembelajaran yang sempurna, kajian selanjutnya dapat menambahkan metode pembelajaran lain yang belum pernah di gunakan ataupun mengkombinasikan metode metode pembelajaran yang sudah ada untuk di aplikasikan kepada proses pembelajaran sehingga tujuan dari proses pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, Zahratul, and Weli Arjuna Wiwaha. "Kontribusi Ilmu Psikologi dan Sosiologi dalam Perilaku Organisasi serta Implikasinya Terhadap Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Mahasantri* 2, no. 2 (March 28, 2022): 517–536.
- Faisal, Reza, Mohamad Ikhsan Nurulloh, and Junaedi Harmiansyah. "Ecobox : Inovasi Penyimpan Makanan Non CFC Berbasis Peltier Thermoelektrik Yang Murah, Hemat Energi dan Ramah Lingkungan" (2016): 6.
- Fajrussalam, Muhammad. "Penggunaan metode pembelajaran variatif dalam meningkatkan motivasi belajar IPS Siswa Kelas IX E di SMP Islam Al-Maarif 01 Singosari." Undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019. Accessed April 14, 2022. <http://etheses.uin-malang.ac.id/16227/>.
- Hartati, Suci, Laila Fatmawati, and Tri Krismilah. "Upaya Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Siswa Dengan Game Edukatif Pada Pembelajaran Tematik Muatan IPA Kelas V SD Masjid Syuhada" (n.d.): 12.
- Hidayati, Umul. "Inovasi Madrasah Melalui Penyelenggaraan Madrasah Riset." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 17, no. 3 (December 14, 2019).
- Kusumawardana, Adi Slamet, and Mayang Dintarini. "Analisis Interpretasi Matematis Dalam Mini Riset Mahasiswa Melalui Pembelajaran Berbasis Riset." *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)* 7, no. 1 (May 25, 2021): 102–114.
- Latifah, Rais Nur. "Model Pembelajaran Berbasis Proyek Materi Kimia Bahan Makanan Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Mahasiswa Di Era Covid-19 Di Jurusan Kimia UIN Walisongo Semarang." *Jurnal Zarah* 9, no. 1 (May 23, 2021): 60–65.
- Marliyah, Lili. "Hakekat Teori Dalam Riset Sosial." *Journal of Economic Education and Entrepreneurship* 2, no. 1 (July 1, 2021): 30–37.
- Maulidiya, Usnul. "Hubungan Pelaksanaan Tugas Rekayasa Ide, Mini Riset Dan Proyek Pada Matakuliah Mikrobiologi Terhadap Minat Meneliti Mahasiswa Biologi Universitas Negeri Medan Angkatan 2017." Undergraduate, UNIMED, 2020. Accessed April 14, 2022. <http://digilib.unimed.ac.id/42576/>.
- Mufidah, Nastiti. "Tinjauan Atas Perkembangan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Rumpun Ilmu Sosial." *ASANKA: Journal of Social Science And Education* 1, no. 1 (March 16, 2020): 47–54.

- Nafi'ah, Ulin. "Penerapan Model Problem Based Learning Melalui Google Classroom Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Jarak Jauh Materi Permasalahan Sosial Peserta Didik Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 3 Demak (Studi Pada Tahun Pelajaran 2020/2021)." *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi* 4, no. 1 (November 23, 2020): 90–99.
- Purnomo, Eko. "Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Mind Mapping Dengan Aplikasi Microsoft Teams Pada Pelajaran Sosiologi Materi Masalah Sosial Kelas XI IPS Semester Gasal Di SMA N 1 Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2020 / 2021." *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi* 4, no. 1 (November 22, 2020): 1–14.
- Rosad, Ali Miftakhu. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Sekolah." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 02 (December 24, 2019): 173–190.
- Rumianda, Luis. "Pengembangan Desain Pembelajaran Menggunakan Prinsip Gamifikasi Pada Mata Pelajaran Sosiologi Ragam Gejala Sosial Untuk SMA Kelas X/ Luis Rumianda." Diploma, Universitas Negeri Malang, 2020. Accessed April 14, 2022. <http://repository.um.ac.id/193074/>.
- Rumianda, Luis, Yerry Soepriyanto, and Zainul Abidin. "Gamifikasi Pembelajaran Sosiologi Materi Ragam Gejala Sosial Sebagai Inovasi Pembelajaran Sosiologi Yang Aktif Dan Menyenangkan." *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 3, no. 2 (May 20, 2020): 125–137.
- Saimroh, Saimroh, and Abdul Basid. "Budaya Meneliti Siswa Madrasah Melalui Madrasah Young Researchers Super Camp." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 19, no. 1 (April 29, 2021): 25–39.
- Simarmata, Janner, Romindo Romindo, Agariadne Dwinggo Samala, Zelvi Gustiana, Yuswardi Yuswardi, Andrew Fernando Pakpahan, Albinur Limbong, et al. *Metodologi Riset Bidang Sistem Informasi dan Komputer*. Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Sukri, Sukri, Wita Yulianti, and Liza Trisnawati. "Sistem Monitoring Dan Evaluasi Tri Dharma Perguruan Tinggi Sebagai Implementasi Penjaminan Mutu Internal Dengan Laravel Dan Rapid Application Development (RAD)." *JOISIE (Journal Of Information Systems And Informatics Engineering)* 4, no. 2 (December 30, 2020): 70–76.
- Supriadi, Dudun. "Implementasi Manajemen Inovasi dan Kreatifitas Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran." *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review* 1, no. 2 (February 26, 2018): 125–132.
- Wahyuni, Sri. "Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Mahasiswa Mata Kuliah Kapita Selekt Matematika Pendidikan Dasar FKIP UMSU." *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial* 5, no. 1 (March 4, 2019). Accessed April 14, 2022.